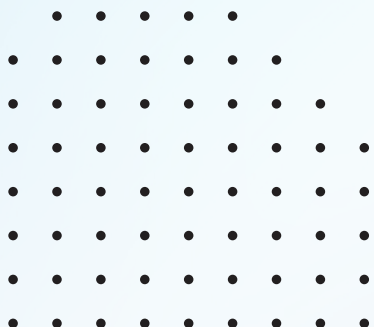


METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KOMPETENSI DAN APLIKASINYA

**Nanny Mayasari, Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja,
Sukarman Purba, Al Ahadid Wahyu Putra, Arief Aulia Rahman,
Nanang, Puji Aryani, Faridahtul Jannah, Misdi, Hadi Widodo,
Augusta De Jesus Magalhaes, M. Imran Hasanuddin**



ISBN 978-623-198-353-4



9 786231 983534

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KOMPETENSI DAN APLIKASINYA

**Nanny Mayasari
Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja
Sukarman Purba
Al Ahadid Wahyu Putra
Arief Aulia Rahman
Nanang
Puji Aryani
Faridahtul Jannah
Misdi
Hadi Widodo
Augusta De Jesus Magalhaes
M. Imran Hasanuddin**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KOMPETENSI DAN APLIKASINYA

Penulis :

Nanny Mayasari
Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja
Sukarman Purba
Al Ahadid Wahyu Putra
Arief Aulia Rahman
Nanang
Puji Aryani
Faridahtul Jannah
Misdi
Hadi Widodo
Augusta De Jesus Magalhaes
M. Imran Hasanuddin

ISBN : 978-623-198-353-4

Editor : Ari Yanto, M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Aplikasinya ini.

Buku Ini Membahas Hakikat Penelitian Pendidikan Dan Paradigma Penelitian, Struktur Organisasi Penelitian, Studi Pustaka, Rancangan Penelitian, Teknik Sampling, Analisis Data Penelitian, Instrumen Penelitian, Penelitian Deskriptif, Penelitian Eksperimental, Penelitian Korelasional (Survey), Penelitian Sejarah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PARADIGMA PENELITIAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Hakikat Penelitian Pendidikan.....	2
1.2.1 Apakah Penelitian ?	4
1.3 Fungsi Penelitian.....	4
1.4 Jenis-Jenis Penelitian.....	5
DAFTAR PUSTAKA.....	8
BAB 2 STRUKTUR ORGANISASI DALAM PENELITIAN	9
2.1 Pendahuluan.....	9
2.2 Menentukan Permasalahan Penelitian	9
2.3 Tahapan dalam Pemilihan Masalah Penelitian.....	12
2.4 Jenis-Jenis Masalah Penelitian.....	14
2.5 Karakteristik Masalah	15
2.6 Rumusan Masalah Penelitian.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB 3 STUDI PUSTAKA.....	19
3.1 Pendahuluan.....	19
3.2 Pengertian tentang Studi Pustaka.....	20
3.3 Tujuan dan Fungsi Studi Pustaka	21
3.4 Cara dan Langkah-langkah dalam menuliskan Studi Pustaka	23
3.4 Jenis-jenis Sumber Bahan Studi Pustaka.....	24
3.5 Penyajian Teori dalam Studi Pustaka	26
3.6 Penulisan Rujukan Studi Pustaka pada Daftar Pustaka...	29
DAFTAR PUSTAKA.....	33
BAB 4 RANCANGAN PENELITIAN	35

4.1 Pendahuluan.....	35
4.2 Pengertian Rancangan Penelitian	36
4.3 Manfaat Rancangan Penelitian	37
4.4 Jenis Rancangan Penelitian	39
4.5 Kerangka Rancangan Penelitian	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 5 TEKNIK SAMPLING.....	45
5.1 Pengertian Populasi dan Sampel	45
5.2 Pengertian Teknik Sampling.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB 6 ANALISIS DATA PENELITIAN	63
6.1 Pendahuluan.....	63
6.2 Analisis Data Kuantitatif	63
6.3 Analisis Data Kualitatif.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	80
BAB 7 INSTRUMEN PENELITIAN	83
7.1 Pendahuluan.....	83
7.2 Pembentukan Instrumen Penelitian	83
7.3 Jenis-jenis Instrumen Penelitian.....	84
7.3.1 Test	84
7.3.2 Angket (kuesioner)	85
7.3.3 Observasi (Pengamatan).....	89
7.3.4 Wawancara.....	91
7.3.5 Studi Dokumen	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
BAB 8 PENELITIAN DESKRIPTIF	99
8.1 Pengertian Penelitian Deskriptif.....	99
8.2 Kriteria Penelitian Deskriptif	101
8.3 Ciri Penelitian Deskriptif	103
8.4 Metode-metode dalam Penelitian Deskriptif	104
8.5 Jenis-jenis Metode dalam Penelitian Deskriptif	106
8.6 Contoh Penelitian dengan Metode Deskriptif	107
8.7 Cara Menuliskan Penelitian Deskriptif.....	108

8.8 Kelebihan dan Kekurangan.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
BAB 9 PENELITIAN EXPERIMENTAL	113
9.1 Pendahuluan.....	113
9.2 Penelitian experimental dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran	113
9.3 Langkah-langkah dalam penelitian experimental	114
9.4 Merumuskan tujuan penelitian/ hyphothesis	116
9.5 Mendesain penelitian experimental	119
9.5.1 Desain Penelitian eksperimental yang lemah.....	119
9.5.2 Penelitian eksperimental nyata (<i>true experimental design</i>).....	121
9.5.3 Penelitian eksperimental semu.....	121
9.6 Teknik pengumpulan data dalam penelitian eksperimental	123
9.7 Prosedur analisis data dalam penelitian eksperimental.....	124
9.8 Menulis laporan dan artikel penelitian	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
BAB 10 PENELITIAN KORELASIONAL (SURVEY)	129
10.1 Pendahuluan.....	129
10.2 Pengertian Penelitian Survey.....	131
10.3 Jenis-Jenis Penelitian Survey.....	134
10.4 Metode Penelitian Survey	135
10.5 Proses pelaksanaan metode penelitian survei	139
10.6 Kelemahan dan Kelebihan Metode Survey	141
10.6.1 Kelebihan Metode Survei.....	141
10.6.2 Kekurangan Metode Survei.....	142
10.7 Penutup	143
DAFTAR PUSTAKA.....	144
BAB 11 PENELITIAN SEJARAH.....	145
11.1 Manfaat Penelitian Sejarah.....	146
11.2 Prinsip Penelitian Sejarah.....	148
11.3 Prosedur Penelitian Sejarah	149

11.4 Sumber Penelitian Sejarah	153
11.5 Bidang Penelitian Sejarah	154
11.5.1 Berdasarkan Periode Waktu:	154
11.5.2 Wilayah Geografis	155
11.5.3 Tema Penelitian Sejarah.....	155
11.6 Pendekatan Penelitian Sejarah	157
11.7 Penulisan Sejarah.....	160
11.7.1 Strategi Penulisan	160
11.7.2 Penulisan Proposal.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
BAB 12 PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	165
12.1 Pendahuluan.....	165
12.2 Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas	166
12.2.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	166
12.2.2 Karakteristik PTK	168
12.2.3 Tujuan dilakukan PTK.....	170
12.2.4 Manfaat PTK	172
12.2.5 Merancang prosedur PTK	173
DAFTAR PUSTAKA.....	177
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Mengembangkan Cakrawala Pengetahuan.....	5
Gambar 2.1. Diagram Permasalahan dalam Penelitian	11
Gambar 5.1. Teknik Sampling	46
Gambar 5.2. Simple Random Sampling.....	47
Gambar 5.3. Proportionate stratified random sampling.....	48
Gambar 5.4. Cluster random sampling.	53
Gambar 5.6. Two stage cluster sampling.	54
Gambar 5.7. Multiple stage cluster sampling.	55
Gambar 5.8. Systematic sampling.	56
Gambar 5.9. Sampling Quota.....	57
Gambar 5.10. Sampling Aksidental	58
Gambar 5.11. Judgemental Sampling/Purpasive Sampling.....	59
Gambar 5.12. Snowball Sampling	61
Gambar 9.1. Piramida terbalik proses pemilihan topik penelitian	115
Gambar 9.2. Penampakan database taylor & francis online dari elsevier.....	117
Gambar 9.3. Penampakan database sage	117
Gambar 3.4. Database Emerald	118
Gambar 3.5. Database tesis dan disertasi oatd	118
Gambar 9.6. Tabulasi, presentasi hasil analisis, dan beberapa jenis uji analisis data kuantitatif.....	126
Gambar 11.1. Bagan: Prosedur Penelitian Sejarah	152

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Hubungan antara ketepatan dalam memilih dan menentukan permasalahan berikut cara pemecahannya	13
Tabel 10.1. Prosedur Penelitian Metode survey	139

BAB 1

HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PARADIGMA PENELITIAN

Oleh Nanny Mayasari

1.1 Pendahuluan

Meskipun selalu hangat dan menarik untuk di bahas, penelitian bukan merupakan suatu hal yang baru. Apakah penelitian itu? Penelitian yang diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *research*. *Research* berasal dari kata *re* yang artinya "kembali" sedangkan *to search* yang artinya mencari. Dengan demikian, makna dari *research* atau penelitian adalah "mencari kembali". Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dijadikan bahan rujukan untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Di yakini ilmu pengetahuan tidak ada kemajuan jika meninggalkan tradisi kegiatan penelitian, keduanya berada dalam satu sistem dan di tuntut untuk meningkatkan sistem tersebut sampai pada level yang tidak terbatas.

Di ketahui penelitian merupakan sistem ilmu pengetahuan yang memiliki peran dan fungsinya dalam arsitek ilmu pengetahuan itu sendiri. Penelitian atau kegiatan ilmiah berfungsi melindungi ilmu pengetahuan dari kepunahan dengan cara meng-upgrade melalui penelitian ilmiah. Secara sederhana, ilmu pengetahuan di dapat dari tahapan berpikir ilmiah, peneliti dituntut untuk berpikir deduktif yakni mencoba berteori terhadap gejala-gejala fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat memberikan jawaban yang logis untuk setiap peristiwa yang terjadi.

Buku ini membahas tentang metode penelitian pendidikan dengan pendekatan kompetensi dan aplikasinya yang tentunya lebih banyak mengkaji penelitian dalam bidang pendidikan. Khususnya dalam bab ini yang akan di bahas, di antaranya: *Pertama*: Pendahuluan; *Kedua*: Hakikat penelitian pendidikan; *Ketiga*: Paradigma Penelitian; *Keempat*: Jenis-jenis penelitian. Secara umum, penelitian atau riset lebih dimaknai sebagai pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Saat ini negara maju memprioritaskan penelitian sebagai panglima dalam perkembangan ilmu pengetahuan teknologi sekaligus sebagai kemajuan suatu bangsa dan negara terutama dalam bidang pendidikan.

1.2 Hakikat Penelitian Pendidikan

Sifat dasar manusia salah satunya adalah rasa ingin tahu dalam segala hal, yang mendorong manusia melakukan penelitian sebagai pencari jawaban dari setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Secara umum, ada tiga pengetahuan dasar manusia, antara lain: a)logika; b)etika, dan c)estetika. Menurut Salim (2019) ketiga pengetahuan tersebut menjadi modal dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang di dasari oleh dua teori kebenaran, yakni: koherensi dan korespondensi. Yang dimaksud dengan koherensi dalam pengetahuan diperoleh melalui pendekatan empirik. Kebenaran ilmu di deskripsikan melalui secara rasional dan di buktikan kebenarannya secara empirik. Diyakini untuk mendapatkan ilmu adalah dengan pendekatan penelitian. Sesuai dengan definisi penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang di lakukan secara sistematis dari mulai pengumpulan data, pengolahan data penelitian, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan penelitian.

Ada empat langkah pokok dalam metode penelitian, di antaranya:

1. Perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mencari jawabannya dari sebuah penelitian. Selain itu, masalah dan perumusan masalah tidak dapat di pisahkan keduanya saling berkaitan;
2. Mengajukan hipotesis, jawaban sementara atau asumsi peneliti. Hipotesis penelitian di peroleh dari kajian teoritis yang berkaitan erat dengan bidang ilmu yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, peneliti menelusuri sumber data sebagai bahan rujukan yang akan di teliti dari mulai konsep, literatur, jurnal, buku teks , dan sumber lainnya;
3. Verifikasi data, teknik pengumpulan data dilakukan secara empiris, pengolahan data penelitian dan dilakukan analisis data guna menguji kebenaran dari sebuah hipotesis yang diajukan. Selanjutnya jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diketahui dari rumusan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kemampuan dalam memilih dan menentukan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik memperoleh data penelitian. Tahapan teknik analisis data harus memenuhi keabsahan dan keterandalan sebagai syarat untuk menguji hipotesis;
4. Kesimpulan, menarik simpulan menolak atau menerima hipotesis. Hasil uji hipotesis adalah temuan penelitian yang di sintesiskan dan di simpulkan (Salim, 2019)

Hakikat penelitian kegiatan ilmiah untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang benar tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat.

1.2.1 Apakah Penelitian ?

Penelitian yang akan di bahas di sini adalah penelitian dalam bidang pendidikan dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki ciri dasar positivisme, di antaranya:

1. Objektivitas secara umum dan tidak di pengaruhi oleh ruang dan waktu;
2. Interpretasi variabel peraturan kuantitas atau angka;
3. Metode statistik untuk mencari gejala atau fenomena yang terjadi di masyarakat;
4. Pemisahan antara peneliti dan objek yang akan di teliti.

Penelitian adalah upaya seseorang yang di lakukan secara sengaja dan terencana, berdasarkan teori yang ada dan di perkuat dengan gejala dan fenomena yang akan di terapkan guna memecahkan permasalahan. Selanjutnya penelitian bertujuan: a) memperoleh informasi baru; b) mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian; c) mentransfer gejala ke dalam sebuah data penelitian.

1.3 Fungsi Penelitian

Fungsi penelitian sebagai media untuk menemukan ilmu pengetahuan. Selain itu masih ada fungsi yang lain dari penelitian, di antaranya :

1. Menemukan sesuatu yang baru ;
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan, dilakukan secara berkelanjutan. Peneliti dapat mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan mengkaji lebih dalam terhadap gejala sosial atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat, untuk jelasnya dapat disajikan dalam gambar.1.1



Gambar 1.1. Mengembangkan Cakrawala Pengetahuan
(Sumber: Sukardi, 2019) diolah.

Gambar 1.1 peneliti dapat mengeksplorasi apa yang telah di teliti di masa lampau dan kegiatan penelitian dimasa kini untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang ada, sebagai bahan evaluasi di masa depan;

3. Validitas terhadap teori lama;
4. Menemukan masalah penelitian;
5. Menambah khazanah ilmiah yang baru.

1.4 Jenis-Jenis Penelitian

Penelitian di klasifikasikan menurut jenis analisis data, tujuan, metode yang digunakan, level eksplanasi dan teknik pendekatan yang diterapkan dalam penelitian tersebut. Secara sederhana, penelitian dapat dibedakan dari beberapa aspek, di antaranya: aspek tujuan, metode, dan objek kajiannya.

1. Aspek tujuan yang memiliki dua tujuan, yakni: *Pertama*, penelitian dasar yang lebihdi kenal dengan penelitian ke arah pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat dari hasil temuan penelitian yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini banyak ditemui di negara-negara maju yang memprioritaskan pendidikan sebagai alat dalam membangun sumber daya manusia. Selain itu, ketersediaan dana mendukung keberlangsungannya proses penelitian; *Kedua*: penelitian terapan (*applied research*) peneliti melakukan penelitian berdasarkan permasalahan yang umumnya terjadi di masyarakat dan lingkungannya, dapat dikatakan penelitian

ini bukan untuk pengembangan keilmuan tetapi untuk manusia agar dapat mengambil dari manfaat hasil penelitian terapan ini. Tidak berlebihan jika tujuan dan manfaat dari penelitian ini dapat digunakan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok. Contoh penelitian terapan adalah penelitian survei pemasaran jasa pendidikan, kualitas mutu proses pembelajaran, dan *outcome* pendidikan apakah terserap dunia kerja? Bagaimana meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, dan implementasi isi kurikulum merdeka? Masih banyak lagi penelitian pendidikan yang termasuk dalam penelitian terapan; *Ketiga*: penelitian riset atau pengembangan (R&D) yang diinisiasi oleh bidang manajemen setelah itu berkembang ke bidang pendidikan yang berorientasi dalam pengelolaan pendidikan dengan menggunakan formulasi manajemen. Sukardi (2019) memberikan penekanan penelitian pengembangan ini, dibagi menjadi dua bagian, antara lain peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk menghasilkan model pengelolaan pendidikan dan menganalisis kelemahan dan kekuatan dari model tersebut. Proses yang kedua dari hasil temuan pertama peneliti memilih dan menentukan model yang diberikan perlakuan khusus atau unsur inovasi yang bertujuan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien. Selanjutnya, model yang didapat tersebut dilakukan uji coba di lapangan untuk mendapatkan model yang terbaik; *Keempat*: penelitian evaluasi

2. Penelitian menurut aspek metode, di antaranya: *Pertama* adalah penelitian deskriptif; *Kedua* adalah penelitian sejarah; *Ketiga*, penelitian survey; *Keempat*, penelitian eksperimen; *Kelima*: penelitian kuasi eksperimen;
3. Penelitian menurut bidang garapan: penelitian dapat dilihat dari objek kajian yang diteliti ada hubungan erat

dengan kompetensi penelitiannya. Meminjam pendapat Sukardi (2019) bentuk penelitian dapat di bedakan, diantaranya penelitian pendidikan dan non-pendidikan. Pertama, penelitian pendidikan dari mulai faktor internal sampai faktor eksternal. Selain itu, Sukardi (2019) memberikan penekanan pada komponen pendidikan yang diteliti, minimal ada 6 komponen, yakni: tujuan pendidikan, peserta didik, isi pendidikan, fasilitas dan media pendidikan, kompetensi pendidik, konteks yang memengaruhi suasana pendidikan atau lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswel, John. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emir. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hermawan, Iwan. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Salim. 2019. Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Jakarta: Kencana
- Setyosari, Punaji. 2015. Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sujarweni, Wiratna. 2022. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 2

STRUKTUR ORGANISASI DALAM PENELITIAN

Oleh Achmad Harristhana Mauldfi sastraatmadja

2.1 Pendahuluan

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia kerap kali di hadapkan dengan beragam masalah, dari mulai masalah yang sengaja maupun yang tidak sengaja. Masalah senantiasa hadir tanpa di setting waktunya, banyak masalah yang terjadi di masa lampau ataupun saat ini. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu penelitian secara fundamental berdasarkan pada metode ilmiah. Hadirnya penelitian untuk menyelesaikan permasalahan. Masalah menjadi wilayah perhatian dari seorang peneliti yang berupaya pertanyaan dan harus dicarikan jawabannya.

Secara umum bab ini membahas tentang struktur organisasi yang ada dalam penelitian, di antaranya: Pertama: pendahuluan; Kedua: menentukan permasalahan penelitian, *Ketiga*: tahapan dalam masalah penelitian, *Keempat*: karakteristik dalam masalah penelitian, dan *Kelima*: Perumusan masalah penelitian.

2.2 Menentukan Permasalahan Penelitian

Secara prinsip, permasalahan muncul karena ada gap atau kesenjangan antara "Das Sollen" dan "Das Sien" atau dapat dimaknai sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dapat dikatakan bahwa masalah adalah sebuah hambatan yang harus dicarikan jalan keluar atau solusi untuk mengatasinya dengan harapan dapat tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal.

Selanjutnya, idealnya semua penelitian harus berangkat dari sebuah masalah. Penelitian murni maupun terapan berangkat dari sebuah masalah, terkecuali penelitian terapan di mana hasil penelitiannya dapat langsung diambil untuk membuat sebuah keputusan, sedangkan ilmu pengetahuan penelitian murni lebih ke arah pengembangan (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan pendapat Bungin Burhan (2009) penelitian terapan di manfaatkan untuk menerapkan teori di masyarakat, seperti ilmu kedokteran, ilmu pendidikan, kebijakan publik, ilmu manajemen, dan ilmu-ilmu terapan lainnya. Di yakini setiap penelitian berangkat dari sebuah permasalahan, padahal menentukan masalah merupakan kondisi tersulit dalam proses sebuah penelitian. Menurut Tuckman (1988) dalam Sugiyono (2019) bila dalam penelitian telah dapat menemukan masalah itu artinya proses penelitian sudah dapat dikatakan selesai 50%. Dengan demikian, masalah merupakan dasar dalam melakukan suatu penelitian.

Ada beberapa kriteria dalam menentukan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan harus merefleksikan dua variabel atau lebih;
2. Pertanyaan jelas dan tidak meragukan;
3. Di uji secara empiris.

Kriteria dalam menentukan permasalahan dapat di jadikan bahan pertimbangan para peneliti baik secara teori maupun secara praktik di lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ditemui dalam penelitian. Di perkuat oleh Stoner (1985) dalam Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa setiap permasalahan dapat diketahui jika terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, penyimpangan antara yang di rencanakan dengan kenyataan, terdapat pengaduan, dan terdapat kompetisi.

Berpijak pada hal di atas bahwa tentang kriteria dalam menentukan permasalahan dapat ditarik kesimpulan terutama saat memilih dan menentukan permasalahan dalam penelitian

senantiasa menjadi fenomena yang sulit bagi para peneliti pemula. Mengingat permasalahan menjadi dasar dari sebuah penelitian. Padahal untuk menemukan sebuah masalah cukup dengan mencari gap antara yang ideal normatifnya dengan aktual empirik. Atau dengan kata lain mencari kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, sejalan dengan pendapat Creswell John (2016) bahwa permasalahan dalam penelitian menjadi penentu dalam pendekatan penelitian yang akan di gunakan, untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada gambar.2.1



Gambar 2.1. Diagram Permasalahan dalam Penelitian
(Sumber: Sukardi, 2019), Di olah.

Selanjutnya, muncul sebuah pertanyaan apakah semua masalah menjadi objek atau fokus sebuah penelitian? Mungkin saja terjadi contohnya seberapa baik pelayanan yang diberikan oleh sekolah kepada masyarakat sebagai pelanggan jasa pendidikan. Namun, apakah manfaat dari penelitian dengan fokus dan relevansinya dengan ilmu-ilmu pendidikan. Esensi dari suatu penelitian harus bersifat ilmiah dan menjelaskan gejala-gejala sosial yang terjadi dalam lingkungan dan menjadi fokus dalam penelitian. Di mana fokus tersebut sangat penting dan berfungsi sebagai pokok pembahasan dalam sebuah topik penelitian. Selain itu, fokus penelitian memudahkan peneliti untuk konsisten dalam setiap topik yang di teliti. Adapun fokus penelitian lebih ke arah rincian pertanyaan terkait topik yang akan diteliti atau secara sederhana manfaat fokus penelitian membantu para peneliti dalam menyusun laporan ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Oleh sebab itu, peneliti harus memiliki kompetensi dalam menentukan

fokus penelitian dengan baik karena berdampak signifikan terhadap hasil temuan.

2.3 Tahapan dalam Pemilihan Masalah Penelitian

Para peneliti memberikan tahapan dalam pemilihan penelitian yang bertujuan untuk mempermudah peneliti pemula dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Mengidentifikasi general area di setiap permasalahan dalam penelitian;
2. Mempersempit permasalahan penelitian dengan beberapa alasan, antara lain: a) semua masalah yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya dapat diteliti; b) masalah terlalu luas tidak dapat diukur; c) masalah kecil yang sebenarnya dapat diselesaikan secara langsung. Untuk memudahkan dalam mencari jawaban, sebaiknya setiap masalah disusun ke beberapa subtema. Contohnya bab pertama, yang terdiri dari: a) pendahuluan; b) identifikasi masalah; c) pembatasan masalah; d) rumusan masalah; e) tujuan penelitian; f) manfaat penelitian; g) definisi operasional. Begitu pula dengan penyempitan masalah dapat dideskripsikan dengan beberapa cara, di antaranya: a) permasalahan umum; permasalahan diidentifikasi secara intensif; c) permasalahan dibatasi yang memiliki hubungan erat dengan minat dan motivasi peneliti; d) permasalahan yang dirumuskan;
3. Selanjutnya masalah dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yang disesuaikan dengan metode penelitian yang akan digunakan (Sukardi, 2019).

Berbeda dengan pendapat Sugiyono (2019) yang lebih menekankan permasalahan pada hubungan antara ketepatan dalam memilih dan menentukan pemecahan permasalahan yang diteliti, untuk jelasnya disajikan dalam tabel.2.1

Tabel 2.1. Hubungan antara ketepatan dalam memilih dan menentukan permasalahan berikut cara pemecahannya.

No	Ketepatan Permasalahan	Cara Pemecahannya
1	Permasalahan benar	Cara pemecahan benar
2	Permasalahan benar	Cara pemecahan salah
3	Permasalahan salah	Cara pemecahan benar
4	Permasalahan salah	Cara pemecahan salah

Sumber: Sugiyono, 2019

Menurut Sugiyono (2019) hubungan yang baik adalah: a) nomor 1 karena permasalahan benar dan cara pemecahannya juga benar; b) Berbeda dengan nomor 2 yang permasalahannya benar tetapi pemecahannya salah; c) Selanjutnya nomor 3 yang permasalahannya salah tetapi pemecahannya benar; d) nomor 4 permasalahannya salah sedangkan cara pemecahannya salah. Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa permasalahan dalam penelitian di maknai sebagai penyimpangan antara kenyataan dan harapan.

Berpijak pada hal di atas, penulis mencoba memberikan pandangan dalam memilih dan menentukan masalah penelitian. Munculnya ide penelitian di dapat dari beberapa sumber, disini menuntut kompetensi peneliti dalam memilih dan menentukan masalah yang akan diteliti, di antaranya: a) masalah yang akan diteliti harus bersifat orisinal dan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan; b) masalah up to date; c) masalah memiliki fesiabilitas yang dapat di pecahkan dan di dukung dengan data dan fakta yang lengkap; d) metode pemecahan yang tepat; e) instrumen yang tepat;

f) tidak bertentangan dengan hukum dan hukum adat; g) masalah sesuai dengan minat dan motivasi peneliti; h) dana dapat membiayai operasional selama penelitian berlangsung. Jika semua prasyarat dalam memilih dan menentukan masalah penelitian dapat terpenuhi dapat dipastikan kegiatan penelitian mendapatkan hasil temuan sesuai dengan yang di harapkan peneliti.

2.4 Jenis-Jenis Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis masalah, diantaranya:

1. Permasalahan privat dalam penelitian lebih mudah di atasi tanpa harus melibatkan pemerintah atau instansi setempat untuk membantu menyelesaikannya. Permasalahan ini tidak dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian;
2. Permasalahan publik dalam penelitian yang melibatkan pemerintah untuk menyelesaikannya melalui kebijakan yang ada di pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Secara luas, permasalahan publik ini banyak melibatkan masyarakat umum contohnya seperti pelayanan KTP, pelayanan akte kelahiran, pelayanan surat kematian. Permasalahan publik dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian (Emzir, 2019).

Berdasarkan jenis-jenis permasalahan dalam penelitian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa permasalahan private atau yang sifatnya pribadi tidak dapat di jadikan dasar penelitian karena pemecahan masalah dapat langsung menjadi solusi dari jawaban permasalahan penelitian tersebut. Selanjutnya permasalahan yang sifatnya melibatkan orang banyak atau publik dan menghadirkan pemerintah dalam menyelesaikannya ini dapat di jadikan dasar sebuah penelitian karena umumnya pemecahan masalahnya menggunakan kebijakan-kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

2.5 Karakteristik Masalah

Untuk mempermudah para peneliti dalam melakukan kegiatan penelitiannya, diharapkan dapat mengetahui karakteristik masalah yang akan di teliti, di antaranya:

1. Mudah di teliti, di maknai dalam mencari informasi atau teknik pengumpulan data penelitian mudah di dapatkan melalui wawancara, dokumen atau kuesioner di lokasi penelitian. Selain itu, dapat melakukan observasi langsung dan mendapatkan studi kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Untuk lebih jelasnya akan di bahas dalam bab berikutnya;
2. Memiliki kontribusi nyata terutama untuk kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meminjam pendapat Sukardi (2019) bahwa penelitian dapat di katakan memiliki kontribusi jika memiliki manfaat untuk peneliti itu sendiri dan masyarakat yang menerima manfaat dari penelitian tersebut. Secara luas hasil temuan dari penelitian dapat di manfaatkan oleh industri dan pemerintah setempat;
3. Data empiris, hasil penelitian dapat diukur secara kuantitatif, empiris dan dipertanggung jawabkan ke ilmiyahannya.
4. Kompetensi peneliti, disini lebih menjelaskan kemampuan dari peneliti dengan permasalahan yang di telitinya. Peran dan fungsi peneliti sangat penting mengingat kompleksnya permasalahan yang terjadi di masyarakat dan menuntut kepakaran dari seorang peneliti untuk memecahkan permasalahan publik.

2.6 Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah berbeda dengan masalah penelitian, meminjam pendapat Sugiyono (2019) bahwa masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sedangkan

perumusan masalah penelitian adalah pertanyaan yang akan di carikan solusinya dengan melalui tahapan teknik pengumpulan data penelitian. Di yakini ada relevansi antara permasalahan dan perumusan masalah karena perumusan masalah berdasarkan dari sebuah permasalahan. Masih tentang perumusan masalah yang di definisikan oleh para ahli lainnya, di antaranya:

1. Creswell John (2016) menyatakan bahwa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan tentang hubungan variabel yang akan di teliti. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam variabel penelitian, di antaranya: a)peneliti membuat perbandingan variabel bebas dengan variabel terikat, untuk melihat seberapa besar variabel bebas memengaruhi variabel terikat; b)mendeskripsikan variabel bebas dan variabel terikat; c)menghubungkan antara beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat;
2. Sujarweni Wiratna (2022) bahwa rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan yang muncul berdasarkan judul dan latar belakang penelitian. Bahkan di beri tekanan bahwa rumusan masalah menjadi inti dari sebuah penelitian;
3. Sukardi (2019) rumusan masalah merupakan cakupan dari variabel bebas dan variabel terikat yang handak di teliti. Rumusan masalah harus jelas dan tidak ambigu;
4. Bungin Burhan (2009) bahwa rumusan masalah di ajukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan di formulasikan dalam kalimat yang tidak membias, jelas, tepat, dan tidak menimbulkan interprestasi lain pada rumusan permasalahan penelitian.

Berpijak pada hal di atas penulis mencoba memberikan pandangan bahwa rumusan masalah penelitian menjadi inti dari sebuah penelitian. Masalah dan rumusan masalah merupakan satu

sistem yang tidak dapat di pisahkan. Tidak berlebihan jika rumusan masalah adalah titik awal dari sebuah penelitian. Selain itu, peneliti harus melakukan pemilihan, penentuan dan membatasi setiap rumusan masalah dalam penelitian yang akan di teliti bertujuan agar permasalahan penelitian tidak membias. Selanjutnya rumusan masalah juga sebagai acuan dalam menyusun tujuan, pengajuan hipotesis, teknik analisis data, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, Burhan. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana
- Creswell, John. 2016. Research Design Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2019. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sujarweni, Wiratna. 2022. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, Punaji. 2015. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.

BAB 3

STUDI PUSTAKA

Oleh Sukarman Purba

3.1 Pendahuluan

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah atau topik yang akan dijadikan objek penelitian. Artinya, studi pustaka dilakukan untuk membantu mendapatkan informasi yang relevan terhadap masalah yang dikaji. Misalnya mengusung topik tentang gangguan mental dalam tulisannya. Studi pustaka sangat penting dilakukan dalam kegiatan dalam menulis suatu tulisan karya ilmiah. Karya ilmiah studi pustaka akan dapat bermanfaat untuk dijadikan landasan teori dalam objek penelitian.

Studi atau tinjauan pustaka berisikan tentang kutipan dari pendapat dari para ahli dari berbagai sumber referensi, seperti dari buku, jurnal, teks book dan hasil penelitian terdahulu berdasarkan penalaran yang deduktif, sehingga akan diarahkan kepada penalaran induktif sebagai kesimpulan yang bersifat khusus, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis berdasarkan kajian teori yang dibahas. Studi pustaka menyajikan kerangka kerja sebagai tolok ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut dan kemudian membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain atau penelitian terdahulu yang relevan.

Dalam melakukan studi pustaka harus dilakukan secara komprehensif, yang artinya meliputi semua literatur buku yang berkaitan dan relevan dengan variabel yang diteliti atau yang akan dibahas dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di

lapangan yang relevan sehingga menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

3.2 Pengertian tentang Studi Pustaka

Studi pustaka atau kajian pustaka atau tinjauan literatur atau sering disebut kerangka teoritis, landasan teoritis atau kajian teoritis adalah ringkasan komprehensif dari berbagai pendapat atau teori dan penelitian sebelumnya tentang suatu topik. Artinya, studi pustaka merupakan bagian yang berperan sebagai panduan praktis tentang topik tertentu, dan merupakan penegasan terhadap batasan-batasan terhadap variabel atau permasalahan yang akan diteliti. Meliansyah (2015) mengartikan studi pustaka sebagai kegiatan mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian yang relevan dengan penelitian yang bakal dilakukan. Sedangkan, Sarwono (2006) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan kegiatan untuk mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori dari topik atau tema yang diteliti agar pembahasan lebih mendalam.

Karuru (2013) menyatakan studi pustaka ini sangat penting, untuk membekali peneliti berpijak dengan kokoh untuk menjadi acuan yang dirancang dengan tepat sesuai dengan yang dikaji. Seorang peneliti harus dapat menjadi *“a good compiler, a critical, analytical and creative thinker”*. Artinya, seorang peneliti harus mampu melebur berbagai konsep dalam acuan tersebut untuk dikaitkan dengan hasil analisis data menjadi teori yang *“partly modified or fully modified”*. Kedudukan studi pustaka memiliki peranan yang strategis dalam merefleksikan kadar keilmiahan pada suatu penelitian, mengacu dari berbagai sumber kemudian menyimpulkan dengan mengaitkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilakukan orang lain. Lebih lanjut, Karuru (2013) menjelaskan bahwa studi pustaka akan membantu peneliti untuk menggiring perhatiannya kepada; (a) berfokus pada

teori yang dipilih yang telah dipertajam ruang lingkupnya, dan (b) teknik yang akan dikembangkan dan instrumen yang digunakan.

Sugiyono (2019) menyatakan studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan studi pustaka merupakan pernyataan dari sejumlah referensi dalam bentuk tulisan, baik dari buku, artikel maupun jurnal yang akan digunakan sebagai sebagai sumber rujukan untuk tulisan yang ditentukan berdasarkan topik penelitian. Sudarmanto, *et al* (2022) menyatakan studi pustaka dilakukan dengan metode, prosedur dan kriteria yang dijelaskan secara eksplisit, untuk mengidentifikasi literatur yang tersedia dan relevan, mengevaluasi dan melakukan sintesis terhadap literatur yang diidentifikasi.

3.3 Tujuan dan Fungsi Studi Pustaka

Ardiana, *et al* (2021) menjatakan studi pustaka atau kajian literatur memiliki empat tujuan utama, yaitu:

1. Mensurvei buku atau literatur yang sesuai topik yang diteliti;
2. Mensintesis semua informasi menjadi suatu ringkasan;
3. Menganalisis secara kritis informasi yang dikumpulkan dengan mengidentifikasi kesenjangan teori dengan merumuskan area untuk penelitian lebih lanjut;
4. Menyajikan literatur dengan cara yang sistematis.

Sedangkan, Meliansyah (2015) menyatakan tujuan dari studi pustaka adalah untuk mengembangkan tentang pemahaman dan wawasan hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam suatu topik, yang meliputi:

1. Pembatasan masalah dan ruang lingkup penelitian;
2. Penemuan variable-variabel penelitian yang penting dan menemukan hubungan antar variabel penelitian;

3. Mengetahui hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menentukan topik penelitian yang perlu diteliti sekarang;
4. Menghindari pendekatan yang tidak menghasilkan temuan yang berarti;
5. Menyimpulkan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian;
6. Menemukan hasil yang dapat menjelaskan dalam menafsirkan data penelitian.

lanjut, Abdhul (2021) menyatakan tujuan melakukan penelitian dengan Studi Pustaka, sebagai berikut:

1. Menemukan masalah atau topik, dari membaca buku sehingga akan dapat menemukan masalah yang akan dijadikan topik penelitian untuk dicari solusinya secara ilmiah;
2. Mencari informasi yang relevan, yaitu membantu peneliti menemukan informasi yang relevan berdasarkan fakta dari referensi yang terpercaya;
3. Mengkaji teori yang relevan, yaitu relevan dengan masalah atau topik yang ingin dibahas ke dalam karya tulis maupun penelitian yang dilakukan;
4. Mencari landasan teori, yaitu dari sejumlah sumber pustaka yang dibaca dan dikaji, sehingga menampilkan seluruh bahan dasar yang dibahas di bagian isi;
5. Memperdalam pemahaman dan pengetahuan peneliti, yaitu membantu memperluas pengetahuan untuk menemukan topik yang menarik lagi untuk diangkat sebagai topik penelitian.

Rada (2021) menyatakan studi pustaka memiliki fungsi dalam suatu penelitian, yaitu:

1. Menggali untuk mendapatkan informasi tentang dasar-dasar permasalahan yang akan diteliti;
2. Memberikan bantuan dalam merancang agar sesuai dengan prosedur penelitian;

3. Membantu dalam pemahaman terhadap teori yang saling berkaitan;
4. Mengungkapkan ide yang dimiliki secara sistematis dan kritis;
5. Menghindari adanya penjiplakan (plagiat);
6. Mengetahui perkembangan hasil dari penelitian terkait topik yang diteliti.

3.4 Cara dan Langkah-langkah dalam menuliskan Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi atau data dari tulisan yang diperoleh melalui buku, jurnal, maupun artikel. Informasi atau data yang diperoleh akan digunakan menjadi sumber rujukan atau landasan teori dalam penulisan karya tulis sehingga tulisan yang dihasilkan bisa optimal.

Creswell (2016) merekomendasikan ada beberapa cara dalam menuliskan tinjauan pustaka, yaitu:

1. Terlebih dahulu identifikasi kata kunci (*keywords*) penelitian, guna memudahkan mencari bahan pustaka dengan cara melihat topik penelitian dari hasil bacaan dari beberapa buku;
2. Mencari katalog atau referensi dari jurnal, buku yang relevan dengan topik penelitian;
3. Mencari laporan penelitian sebelumnya, seperti artikel yang berhubungan dengan topik penelitian yang akan dilakukan;
4. Membaca kumpulan artikel atau buku yang relevan dengan topik penelitian;
5. Merancang peta literatur (yang akan dibahas secara detail), merupakan gambar visual yang menampilkan pengelompokan literatur berdasarkan topik penelitian;
6. Membuat ringkasan dari beberapa artikel yang relevan, yang akan mendukung ke dalam studi pustaka berdasarkan tata penulisan yang benar;

7. Membuat tinjauan pustaka secara sistematis berdasarkan konsep atau topik.

Menurut Zia (2022) bahwa ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam studi pustaka, yaitu:

1. Mengetahui jenis pustaka yang dibutuhkan dalam melakukan studi pustaka, yaitu apakah berbentuk buku, jurnal, artikel dari internet, atau kombinasinya;
2. Membaca jenis pustaka yang sudah ditentukan merupakan hal yang penting dilakukan untuk menentukan metode studi pustaka yang akan dilakukan;
3. Melakukan pengkajian, yaitu agar bahan bacaan yang sudah dibaca dapat dipahami dan dimengerti informasinya;
4. Menyajikan hasil studi pustaka dalam bentuk tulisan dengan cara yang berbagai macam.

3.4 Jenis-jenis Sumber Bahan Studi Pustaka

Menurut Arikunto (2016) bahwa jenis sumber yang dapat digunakan untuk studi pustaka dapat diklasifikasikan atas 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Klasifikasi menurut bentuk dapat dibedakan atas:
 - a. Sumber tertulis (printed materials yang disebut dengan dokumen), yang meliputi buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, surat keputusan yang dicetak atau diterbitkan, yang dipublikasikan atau tidak.
 - b. Sumber yang tidak tertulis, yaitu segala bentuk sumber yang bukan tulisan seperti suara, benda-benda peninggalan sejarah (relief, prasasti, manuskrip), film atau slide, dan sebagainya.
2. Klasifikasi menurut isi, yaitu merupakan sumber yang diperoleh:
 - a. Sumber primer, yaitu sumber bahan atau dokumen yang diperoleh dari orang secara langsung mengalami dan

- sumber primer sangat utama karena keaslian dan kemurnian isi sumber bahan lebih dipercaya; dan
- b. Sumber sekunder, yaitu sumber kajian diperoleh dari orang tidak langsung mengalami ketika kejadian berlangsung, yaitu dapat berupa bahan publikasi, buku teks, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Meliansyah (2015) menyatakan ada beberapa jenis sumber-sumber bahan studi pustaka, yang meliputi:

1. Media Cetak, yang meliputi (a) Buku Acuan (*general references*), (b) Sumber Pustaka Primer, dan (c) Sumber Pustaka Sekunder;
2. Media Non Cetak, yaitu mencari sumber pustaka yang berupa media non cetak, sebagai berikut: (a) Menentukan masalah penelitian setepat mungkin, (b) Mencari dan mempelajari sumber pustaka sekunder, (c) Memilih buku acuan yang tepat, (d) Menentukan kata-kata kunci yang relevan, (d) Mencari sumber pustaka primer yang relevan, dan (e) Mendapatkan sumber pustaka yang tidak dan sedia di perpustakaan;
3. Media Elektronik, yaitu (a) Mencari informasi di internet, dan (b) Piranti dan cara akses (telnet, dan *browser* Unsur Sumber Kutipan).

Huda (2016) menyampaikan pernyataan Singh (2006) bahwa jenis-jenis sumber yang dapat digunakan dalam studi pustaka dapat dilihat dari segi bentuk, yaitu:

1. Buku dan buku teks material yang diterbitkan secara nasional;
2. Majalah, yaitu tulisan yang dipublikasikan secara berurutan, berkala, dan sebagai aturan;
3. Abstrak, yaitu panduan referensi merupakan ringkasan dari isi yang ditulis secara singkat dari hasil penelitian;
4. Ensiklopedi, yaitu yang memberikan informasi singkat tentang teori yang ditulis;

5. Buku pegangan, *yearbooks* dan panduan, yaitu merupakan kategori referensi termasuk publikasi-publikasi yang selalu di *up to date* dan komprehensif pada pengajaran;
6. Kamus khusus, yaitu yang memberikan penjelasan meliputi istilah, kata-kata dan artinya;
7. ERIC (*Educational Research Information Centre*), yaitu pengetahuan dalam menentukan pengambilan data selektif untuk penelitian dalam praktik pendidikan yang efektif;
8. Microfiche, yaitu yang memberikan kontribusi paling signifikan dari layanan perpustakaan secara ekonomi dan kenyamanan menyimpan dan menampilkan bahan ilmiah;
9. Disertasi dan tesis, yaitu yang menyajikan hasil-hasil penelitian. Dengan sumber utama dari tinjauan studi pustaka;
10. Koran, yaitu mampu memberikan informasi *up to date* dan pidato, laporan, konferensi, dan merupakan salah satu sumber penting dari studi pustaka.

3.5 Penyajian Teori dalam Studi Pustaka

Untuk menyajikan teori pada studi pustaka haruslah sesuai dengan topik yang berkaitan dengan yang diteliti. Artinya, teori yang membangun variabel yang akan diteliti disampaikan dan didukung hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian. Pernyataan atau teori yang digunakan harus diyakini oleh peneliti benar-benar mendukung dalam penyusunan kerangka dalam menjelaskan variabel tersebut dengan jelas. Artinya, kutipan berupa pernyataan atau teori yang dipilih dan digunakan untuk menjelaskan topik yang diteliti haruslah dapat dipertanggungjawabkan untuk tujuan memberikan ilustrasi atau memperkuat argumen peneliti dalam penyusunan dan menjelaskan topik tersebut. Teori memperoleh arti yang penting karena merupakan pernyataan yang memiliki kaitan logis dan merupakan cerminan atau gambaran dari kenyataan yang ada

tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu peristiwa yang melukiskan, menerangkan, dan meramalkan gejala yang ada.

Sugiyono (2019) menyatakan teori merupakan pemikiran yang rasional dan kumpulan dari pengalaman yang telah dibuktikan secara empiris dan konsisten sehingga dapat digunakan dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. Teori tersebut dapat dibedakan atas teori deduktif, yaitu teori yang dibangun dari pemikiran yang rasional setelah terbukti secara konsisten, dan teori induktif, yaitu teori yang dibangun dari kumpulan pengalaman yang terbukti secara konsisten.

Cooper & Schindler (2003) menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah:

1. *Theory narrows the range of fact we need to study.* Teori berguna untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti;
2. *Theory suggest which research approaches are likely to yield the greatest meaning.* Teori berguna sebagai panduan pendekatan penelitian agar mendapatkan makna yang paling benar;
3. *Theory suggest a system for the research to impose on data order to classify them in the most meaningful way.* Teori berguna untuk mengklasifikasikan data agar lebih bermakna;
4. *Theory summarizes what is known about object of study and states the uniformities that lie beyond immediate observation.* Teori berguna merangkum data tentang objek yang diteliti;
5. *Theory can be used to predict further fact that should be found.* Teori berguna untuk memprediksikan fakta-fakta yang didapatkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa teori merupakan pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris dapat dipakai untuk menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan fenomena. Untuk itu, seorang peneliti harus dapat memilih teori yang tepat dalam studi pustaka sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang sesuai yang akan

mencerminkan bobot penelitian (Sudarmanto, *et al*, 2022). Sumber teori diperoleh dari berbagai sumber referensi, buku teks, majalah, koran, buku yang mutakhir, hasil penelitian berupa skripsi, tesis, dan disertasi, serta jurnal.

Menurut Ardiana, *et al* (2021) menyatakan adapun hal-hal yang disampaikan dalam studi atau kajian pustaka, sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung dalam melatarbelakangi masalah yang akan dikaji berdasarkan teori induk (*grand theory*), teori turunan (*middle range theory*), dan teori aplikasi (*applied theory*); dan
2. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain tentang topik yang sama atau relevan.

Setiawati (2011) menyatakan untuk melakukan pengutipan teori dari sebuah rujukan referensi yang akan dituliskan, diawali dengan membuat atau mencantumkan format rujukan. Dalam format rujukan pengarang, kurung buka, mencantumkan nama akhir/nama belakang/marga, tahun dan kurung tutup, contoh: (Purba, 2023). Jika disertai nomor halaman buku (Purba, 2023: 125). Jika ada dua sampai tiga pengarang, harus dituliskan ketiga nama tersebut diikuti tahun, contoh: (Purba, Saragih dan Ambarita, 2021). Lebih dari tiga pengarang, menyebutkan nama marga pengarang pertama diikuti *et. al* atau dkk lalu tahun, Contoh: (Purba, *et al*, 2022). Format rujukan tanpa pengarang atau nama lembaga yaitu mencantumkan nama lembaga atau nama dokumen atau tersebut diikuti tahun. Rujukan karya terjemahan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.

3.6 Penulisan Rujukan Studi Pustaka pada Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah informasi mengenai sumber referensi yang digunakan dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Dalam penulisan daftar pustaka harus disusun secara alfabetis dengan nama penulis, dan penyusunan daftar pustaka dilakukan dengan urutan: nama penulis, tahun publikasi, judul, nama penerbit (Ikhsan, Maipita dan Dharmanegara, 2011).

Pentingnya dilakukan penyusunan daftar pustaka sebagai bentuk penghargaan atas pikiran atau pendapat orang lain yang dikutip dalam karya ilmiah tersebut. Penulisan rujukan yang digunakan pada studi pustaka harus konsisten dengan penulisannya pada daftar pustaka. Lestyarini (2011) menyatakan penyusunan daftar pustaka mengikuti ketentuan-ketentuan sebagai berikut: nama pengarang, tahun terbitan, judul buku, kota penerbitan, dan nama penerbit. Gelar yang dimiliki pengarang tidak dicantumkan dalam daftar pustaka. Ketentuan pencantuman daftar pustaka adalah daftar rujukan dapat berupa buku teks, jurnal penelitian, laporan penelitian, tugas akhir seperti skripsi dan disertasi, dan terbitan karya ilmiah. Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang pengarang dan tidak perlu menggunakan nomor urut. Apabila terdapat dua atau lebih nama pengarang yang sama, maka pengurutan dilakukan mulai dari tahun terbitan yang terbaru sehingga untuk terbitan-terbitan berikutnya, nama pengarang tidak ditulis, tetapi diganti dengan garis lurus tengah (bukan garis bawah) sepanjang tujuh ketuk, dan penulisan daftar pustaka dituliskan tanpa nomor urut.

Untuk penulisan tiap-tiap jenis sumber tinjauan pustaka berbeda, sebagai berikut:

1. Buku, yaitu untuk penulisan buku dilakukan: Nama belakang pengarang, koma, nama atau nama-nama depan (apabila ada), titik, kurung buka, tahun terbitan, kurung tutup, titik, nama buku, titik, nama kota tempat penerbitan, titik dua, nama

penerbit, titik. Bila pengarang buku lebih dari seorang, nama pengarang kedua dan seterusnya harus dituliskan.

Contoh Penulisan:

Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media Pembelajaran* Jakarta: Ciputat Pers.

Hutauruk, A. F., Subakti, H., Simarmata, J., Soputra, D., Lestari, H., Al Haddar, G., ... & Cahyaningrum, V. D. (2022). *Media Pembelajaran dan TIK*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

2. Jurnal dan terbitan karya ilmiah sejenis, yaitu penulisan rujukan mengikuti urutan: nama belakang pengarang, koma, nama atau nama-nama depan (apabila ada), titik, kurung buka, tahun penerbitan, kurung tutup, titik, tanda kutip buka, judul artikel (diketik biasa dan hanya kata terdepan dimulai dengan huruf kapital), tanda kutip tutup, titik, nama jurnal dengan cetak miring, koma, nomor jurnal dengan cetak miring, koma, nomor-nomor halaman dalam jurnal, titik.

Contoh Penulisan:

Fauzi, H. (1996). "Marketing dalam Perspektif Global". *Majallah Perspektif*, No. 4, 10-12.

Folger, R. (1993). "Reactions to Mistreatment at Work". *Social Psychology in Organizations: Advances in Theory and Research*, 161(183), 591-610.

Warsita, B. (2013). "Evaluasi Media Pembelajaran Sebagai Pengendalian Kualitas". *Jurnal Teknodik*, 17(4), 438-447.

- 3 Karya ilmiah yang tidak diterbitkan. Jenis sumber rujukan ini dapat berbentuk tugas akhir, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Penulisan daftar pustakanya mengikuti format penulisan daftar pustaka untuk buku, ditambah dengan keterangan jenis karya ilmiah tersebut, penulisan tesis, disertasi atau laporan penelitian dicetak miring.

Contoh Penulisan:

Purba, S. (2009). "Pengaruh Budaya Organisasi, Modal intelektual, dan Perilaku Inovatif terhadap Kinerja Pemimpin Jurusan di Universitas Negeri Medan". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Hutapea, R. (2011). "Hubungan Supervisi dan Kemampuan Berkomunikasi dengan Kinerja Kepala Sekolah SMK di Dinas Pendidikan Kota Medan". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

4. Dokumen Resmi, adalah dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga resmi. Untuk rujukan jenis ini digunakan nama lembaga sebagai nama penulis. Komponen yang lain mengikuti ketentuan-ketentuan yang sama. Pada umumnya, nama penerbit sama dengan nama lembaga yang tertulis di depan.

Contoh Penulisan:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Garis-garis Besar Program Pengajaran: Bidang Studi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

5. Rujukan dengan pengarang yang sama, yaitu untuk daftar pustaka dengan dua atau lebih pengarang yang sama, nama pengarang yang kedua dan seterusnya tidak ditulis lengkap, tetapi diganti dengan garis lurus tengah (bukan garis bawah). Pengurutan alfabet dilakukan mulai dari tahun terbitan yang terbaru. Apabila tahun terbitan sama, digunakan huruf arab kecil (a, b dan seterusnya) langsung setelah tahun. Ketikan dimulai tujuh ketukan dari batas tepi kiri.

Contoh Penulisan:

Ellis, R. 1992. *Understanding Second Language Acquisition* (2nd Ed.). Oxford: Oxford University Press.

_____.1990a. *Classroom Second Language Development*. London: Prentice Hall.

_____.1990b. *Instructed Second Language Development*. Oxford: Blackwell.

6. Internet, yaitu harus mencantumkan nama penulis tidak bisa hanya menggunakan web, sebagai berikut.

Contoh Penulisan:

Meliansyah, E. (2015). "Tinjauan Pustaka dan Penyusunan Kerangka Teori". Tersedia [online].
<http://penkesnas.blogspot.com/2015/01/pengertian-tinjauan-pustaka-dan.html> Diakses 26 Januari 2015.

7. Koran, yaitu penulisan daftar pustaka yang bersumber dari koran, yaitu dengan menyebutkan nama koran dan ditulis cetak miring, dituliskan kapan terbit dan halamannya, sebagai berikut.

Contoh Penulisan:

Sarjono, H. 2010. "Bahasa sebagai Alat Pemersatu Bangsa".
Kompas, 5 Oktober 2010, p.4.

Purba, S. 2018. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan bagi Siswa SMK di Kota Medan". *Sinar Indonesia Baru*, 23 Mei 2018, p. 11.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y. 2021. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan dan Metode". Tersedia [online]. <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/> Diakses, 25 Nopember 2021.
- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M. S., ... & Purba, S. 2021. Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S. 2016. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooper, D. R, & Schindler, P. S. 2003. Business Research Methods. Eighth Edition. New York: McGraw-Hill/Irwin
- Creswell, J. W. 2016. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. 2016. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan. Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ikhsan, A., Maipita, I., dan Dharmanegara, I. B. A. 2011. Desain & Metode Penelitian: Untuk Akuntansi, Manajemen dan Bisnis. Medan: Madenatera.
- Karuru, P. 2013. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian". Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2(1), 1-9.
- Lestyarini, B. 2011. "Mengutip dan Menulis Daftar Pustaka Dalam Penulisan Karya Ilmiah". Menulis dengan Pendekatan Proses, 1-8.
- Meliansyah, E. 2015. "Tinjauan Pustaka dan Penyusunan Kerangka Teori" <http://penkesnas.blogspot.com/2015/01/pengertian-tinjauan-pustaka-dan.html> Diakses 26 Januari 2015.
- Rada. 2021. "Contoh Tinjauan Pustaka". Tersedia [online]. <https://dosenpintar.com/contoh-tinjauan-pustaka/> Diakses 14 February 2021.
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Setiawati, U. 2011. "TINJAUAN PUSTAKA: Pengutipan yang baik".
<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/482/jbptunikompp-gdl-ubudiyahse-24082-1-tinjauan-k.pdf>, 1-4.
- Sudarmanto, E., Yenni, Y., Rahmawati, I., Hana, K. F., Prasetyo, A., Umara, A. F., ... & Panggabean, S. 2022. Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif. yayasan kita menulis.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D, dan Penelitian Pendidikan). Cetakan Ke-1. Bandung: Alfabeta.
- Zia. 2022. "Studi Pustaka: Pengertian, Metode, dan Contoh". Tersedia [online]. <https://tambahpinter.com/studi-pustaka/> Diakses, 1 Juni 2022.

BAB 4

RANCANGAN PENELITIAN

Oleh Al Ahadid Wahyu Putra

4.1 Pendahuluan

Untuk memastikan bahwa peneliti akan berhasil menangani topik penelitian, peneliti pertama-tama harus memutuskan strategi menyeluruh untuk mengintegrasikan banyak komponen penelitian dengan cara yang logis. Ini dikenal sebagai desain penelitian, dan berfungsi sebagai panduan untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data.

Rancangan penelitian digambarkan sebagai kerangka metodologi dan teknik yang dipilih oleh seorang peneliti untuk menggabungkan berbagai komponen penelitian yang cukup logis untuk mengatasi tantangan penelitian secara efektif. Ini menawarkan informasi tentang "bagaimana" melakukan penelitian dengan menggunakan teknik tertentu. Setiap peneliti memiliki daftar pertanyaan penelitian yang harus dievaluasi; desain penelitian dapat melakukan ini. Rancangan penelitian dapat mengurangi bias data dan meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang dikumpulkan dan diproses untuk penelitian. (Sugiyono, 2021)

Desain dalam KBBI dapat merujuk pada rencana, program, atau rancangan. Oleh karena itu, desain penelitian dapat dipandang sebagai strategi, program, atau rancangan untuk melakukan penelitian; dengan kata lain, ini dapat dianggap sebagai cetak biru penelitian.

Desain ini merupakan cara berpikir tentang metode sampel dan metodologi penelitian yang peneliti pilih untuk digunakan. Artinya, peneliti secara logis menghubungkan banyak komponen

penelitian sehingga masalah yang akan muncul selama penyelidikan dapat diselesaikan.

Metode sistematis yang digunakan oleh para peneliti untuk melakukan studi ilmiah dikenal sebagai desain penelitian. Ini melibatkan sinkronisasi semua data dan komponen yang dapat diidentifikasi untuk menghasilkan hasil yang akurat. Bergantung pada jenis studi yang dilakukan, desain penelitian harus mengikuti metodologi strategis agar berhasil membuat data yang otentik dan akurat. Sebuah desain penelitian dipilih dari sekian banyak desainnya agar sesuai dengan jenis penelitian yang sedang dilakukan, seperti halnya seorang arsitek memilih tata letak dari banyak desainnya agar sesuai dengan medan tertentu.(Suyitno, 2020)

4.2 Pengertian Rancangan Penelitian

Menurut Sekaran (2003), desain atau rancangan penelitian dibuat untuk memilih di antara isu-isu yang dihadapi bagaimana mengumpulkan data tambahan, mengevaluasi dan menginterpretasikannya, dan kemudian mengusulkan solusi untuk masalah tersebut.

Menurut Cavana (2001), desain penelitian adalah kumpulan yang terorganisir dari prinsip atau aturan pengambilan keputusan yang rasional yang membantu menghasilkan temuan penelitian yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam kerangka positivis, keputusan tentang teknik pengukuran dan penskalaan, peralatan penelitian, sampel, dan analisis data adalah bagian dari proses desain penelitian. Rancangan penelitian yang baik harus menjamin bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan masalah penelitian dan dikumpulkan dengan menggunakan metode yang tidak memihak.

Menurut Wikipedia, desain penelitian mengacu pada pengumpulan dan analisis data mengenai ukuran variabel sebagaimana ditetapkan oleh masalah penelitian. Desain penelitian

mengidentifikasi masalah penelitian, hipotesis, variabel independen dan dependen, desain eksperimen, dan, jika perlu, teknik pengumpulan data dan strategi analisis statistik. Ini juga menentukan jenis penelitian (deskriptif, korelasional, semi-eksperimental, eksperimental, review, meta-analitik) dan sub-jenis (misalnya, studi kasus deskriptif-longitudinal). Struktur yang dikembangkan untuk mengidentifikasi solusi untuk masalah penelitian dikenal sebagai desain penelitian.

Secara umum, desain penelitian dapat dianggap sebagai sketsa atau desain penelitian yang sengaja dibuat. Kerangka penelitian juga dapat dilihat sebagai desain penelitian. Oleh karena itu, proposal penelitian diperlukan sebelum penelitian dilakukan. Rancangan penelitian dicantumkan dalam isi proposal penelitian, dan dosen atau dosen pembimbing yang memutuskan apakah sudah memadai dan cocok untuk digunakan di lapangan atau masih perlu dimutakhirkan sebelum diajukan. Tahap penelitian dapat dimulai jika tidak ada revisi lebih lanjut. Bahkan, rencana penelitian dibangun untuk menguraikan kerangka khusus yang relevan dengan topik penelitian secara keseluruhan. (Sugiyono, 2015)

4.3 Manfaat Rancangan Penelitian

1. Menjelaskan Tujuan Penelitian

Deskripsi tujuan studi dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu desain penelitian yang signifikan. Sangat penting untuk menggambarkan subjek penelitian secara lengkap dalam sebuah makalah. Agar tujuan dan maksud diketahui dan dipahami oleh orang lain, perlu dijelaskan apa yang terjadi.

2. Mengarahkan Penelitian

Desain penelitian kedua sangat penting karena memandu peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data. Oleh karena itu, desain penelitian ini setidaknya dapat menjadi

panduan kasar bagi Anda yang merasa kesulitan untuk menentukan arah penelitian Anda agar fokus dan sesuai topik.

3. Memberikan Gambaran Kesulitan Penelitian

Selain itu, desain penelitian dapat menawarkan ringkasan tantangan atau keterbatasan yang dihadapi peneliti. Tantangan-tantangan ini dapat diperhitungkan saat membuat keputusan dan dapat digunakan untuk merancang struktur dan taktik penelitian yang akan mengarah pada jawaban.

4. Sebagai Perencanaan

Seperti yang telah dibahas, rencana dibuat dengan menggunakan desain penelitian tersebut. Perencanaan sangat penting untuk memastikan bahwa temuan studi diatur dengan baik dan sesuai dengan skema yang diinginkan peneliti.

5. Membantu Dalam Mengembangkan Rencana (Strategi)

Siapa yang akan percaya bahwa strategi penelitian dapat dipengaruhi oleh desain penelitian? Kami menyadari bahwa mengumpulkan data di lapangan itu menantang. Memiliki perencanaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi pendataan di lapangan. Rencana tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman prosedural dan upaya untuk memberikan solusi atas masalah yang mungkin timbul saat melakukan penelitian.

6. Membuktikan Hipotesis

Rancangan penelitian sangat penting dalam membantu peneliti dalam menemukan atau menyangkal hipotesis yang telah diajukan. Tentu saja, hipotesis harus terlebih dahulu didukung oleh teori dan bukti agar dapat dibuktikan.

7. Sebagai Batasan

Jika desain penelitian seperti yang telah ditetapkan, merupakan pendefinisian masalah yang berusaha memusatkan perhatian pada tema yang diangkat untuk menghindari bias studi dan lebih berkonsentrasi pada masalah yang sedang dihadapi.

8. Memperjelas Penelitian

Mengklarifikasi komponen yang akan diteliti juga dapat membantu peneliti dalam memahami pentingnya desain penelitian. Misalnya, mengklarifikasi ukuran sampel, populasi, metode pengumpulan sampel, dan banyak lagi. Ini melibatkan membantu para peneliti dalam menentukan bagaimana statistik harus digunakan dengan benar.

Ada beberapa ciri utama dari desain penelitian, antara lain:

Netralitas: Temuan yang diantisipasi dalam tujuan desain penelitian harus tidak memihak dan bebas dari bias.

Keandalan: Peneliti yang bersangkutan mengantisipasi bahwa hasil akan dihitung secara konsisten jika penyelidikan dilakukan secara teratur.

Ada berbagai alat ukur yang tersedia untuk desain penelitian, tetapi alat ukur yang sah adalah alat ukur yang hanya membantu peneliti mengukur hasil sesuai dengan tujuan penelitian.

Generalisasi: Temuan desain penelitian harus dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi, bukan hanya sampel kecil. Salah satu elemen penting dari desain penelitian sampel yang sekarang digunakan adalah generalisasi.

4.4 Jenis Rancangan Penelitian

Untuk menentukan jenis desain penelitian yang akan digunakan untuk sebuah penelitian, seorang peneliti perlu memiliki kesadaran menyeluruh tentang berbagai jenis desain penelitian. Rancangan penelitian kualitatif atau rancangan penelitian kuantitatif, keduanya mengandung komponen yang diperluas, umumnya merupakan dua perspektif dari mana rancangan penelitian dilihat. Keduanya dapat digunakan, diterapkan, atau digabungkan dalam banyak cara.(García Reyes, 2013)

1. Rancangan Penelitian Kualitatif

Ketika hubungan antara data yang dikumpulkan dan fenomena yang diamati ditentukan dengan menggunakan perhitungan matematis, penelitian kualitatif dilakukan. Perhitungan dalam matematika dapat digunakan untuk mendukung atau menyangkal teori tentang fenomena yang terjadi di alam. Dalam desain penelitian kualitatif, peneliti diharuskan menyimpulkan "mengapa" dari teori tertentu selain "apa" yang dikatakan responden tentangnya.

2. Rancangan Penelitian Kuantitatif

Ketika seorang peneliti perlu menarik kesimpulan statistik untuk mendapatkan informasi yang berguna, penelitian kuantitatif digunakan.

3. Penelitian Deskriptif

Dalam pendekatan penelitian deskriptif, satu-satunya tujuan peneliti adalah untuk menggambarkan keadaan atau kasus yang sedang dipelajari. Data dikumpulkan, diperiksa, dan disajikan untuk membangun desain studi berbasis teori. Seorang peneliti dapat menjelaskan mengapa dan bagaimana penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang rumit seperti ini.

4. Penelitian Eksperimental

Dimungkinkan untuk membangun hubungan antara sebab dan akibat situasi dengan menggunakan desain studi eksperimental. Desain penelitian ini bersifat kausal, artinya melihat bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Misalnya, bagaimana variabel independen seperti harga mempengaruhi variabel dependen seperti kepuasan klien atau loyalitas merek. Karena membantu memecahkan masalah saat ini, ini adalah teknik desain studi yang sangat berguna.

5. Penelitian Korelasional

Jenis desain penelitian non-eksperimental yang disebut penelitian korelasional membantu membangun hubungan antara dua variabel yang terkait erat. Untuk menerapkan strategi desain penelitian ini, diperlukan dua kelompok terpisah. Tidak perlu membuat asumsi saat menghitung hubungan antara dua variabel terpisah dengan menggunakan teknik analisis statistik. Koefisien korelasi, yang nilainya berkisar dari -1 hingga +1, digunakan untuk menentukan apakah kedua variabel berkorelasi. Koefisien korelasi yang cenderung ke arah +1 menunjukkan hubungan yang positif antar variabel, sedangkan nilai korelasi yang cenderung ke arah -1 menunjukkan hubungan yang negatif.

6. Penelitian Diagnostik

Dalam desain studi diagnostik, seorang peneliti sering menilai faktor yang mendasari topik tertentu. Dalam metode desain penelitian ini, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap skenario masalah dinilai. Desain penelitian diagnostik terdiri dari tiga komponen: timbulnya masalah, Identifikasi masalahnya, Jawaban untuk masalah ini.

7. Penelitian Eksplorasi

Pandangan dan pemikiran peneliti sangat penting dalam desain penelitian eksplorasi karena sebagian besar tergantung pada preferensi pribadi mereka mengenai masalah tertentu. Seiring dengan penjelasan tentang apa, bagaimana, dan mengapa sehubungan dengan masalah penelitian, aspek topik yang tidak diketahui juga dibahas.

4.5 Kerangka Rancangan Penelitian

Berikut ini merupakan kerangka atau sketsa rancangan penelitian yang umum digunakan ;

1. Judul Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Tinjauan Kepustakaan
5. Hipotesis
6. Populasi dan sampel / participant / subjek penelitian
7. Variabel Penelitian / batasan konsep / kerangka konseptual
8. Metode Pengumpulan Data
9. Metode Analisis Data
10. Penulisan Laporan

Desain tersebut tidak wajib, sehingga setiap studi tidak perlu mengikuti kerangka persis. Kita dapat mengetahui dari desain di atas bahwa setiap titik itu penting, oleh karena itu harus ada. Misalnya, pernyataan masalah diperlukan untuk setiap studi penelitian. Hipotesis adalah subjek dari catatan penting. Sebenarnya tidak semua peneliti, khususnya peneliti sosial, membentuk hipotesis. Dia menegaskan bahwa teori mungkin membatasi kemampuan ilmuwan sosial untuk berpikir kreatif. Topik ini mungkin lebih baik didiskusikan di bawah diskusi metodologis. Penggunaan hipotesis lebih penting dalam penelitian kuantitatif daripada penelitian kualitatif, jadi kami akan santai saja di sini. Selain itu, dalam penelitian kuantitatif, istilah populasi dan sampel lebih tepat digunakan. Kata lain seperti subjek penelitian atau partisipan sering digunakan oleh peneliti kualitatif. (Notoatmodjo, 2018)

Judul selalu dianggap sebagai tajuk esai. Mengidentifikasi berbagai kesulitan merupakan langkah awal dalam proses pemilihan judul kajian untuk kegiatan ilmiah. Terkadang judul

aktivitas perlu diperbarui setelah selesai. Jadi, penetapan judul pada awal kegiatan seringkali bersifat sementara (tentatif), dan ditetapkan pada akhir kegiatan penelitian.

Judul penelitian adalah pernyataan satu kalimat yang berbentuk kalimat. (bukan kalimat tanya). Judul tersusun dari pernyataan-pernyataan yang ringkas, rinci (terkait atau menuntut), polos (tidak mengelak), dan tidak puitis atau bombastis. (Sutrisno Hadi, 1984).

Variabel adalah istilah atau konsep ilmiah yang menggambarkan kata-kata yang digunakan dalam kalimat judul. Penempatan variabel harus sesuai dengan keseluruhan konten makalah, dan ini berfungsi sebagai contoh bagaimana kerangka kerja konseptual atau variabel harus disiapkan. (oleh karena itu disebut "kerangka konseptual").

Penelitian eksplorasi, seperti studi kasus dan teknik penelitian sejarah. Penelitian eksplorasi adalah analisis yang mencari atau mengembangkan isu dari suatu fenomena analisis pembangunan (termasuk metode survei deskriptif). Penelitian yang berupaya mengembangkan suatu masalah fenomena dan mengaitkannya dengan teori ilmu tertentu disebut penelitian pengembangan. (biasanya dengan berpikir secara deduktif). studi verifikasi (termasuk penelitian eksperimental dan survei penjelasan). Penelitian dengan tujuan menguji hubungan antara hipotesis yang diajukan dan fakta empiris dikenal sebagai penelitian verifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- García Reyes, L. E. 2013. Jenis dan Rancangan Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Notoatmodjo. 2018. Rancangan Penelitian dalam metode penelitian menggunakan Kuantitaif. *Desain Penelitian*, 53(9).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Sugiyono. 2021. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). *Alfabeta*.
- Suyitno. 2020. Analisis Data dalam Rancangan Penelitian Kualitatif. *Akademika*, 18(1).

BAB 5

TEKNIK SAMPLING

Oleh Arief Aulia Rahman

5.1 Pengertian Populasi dan Sampel

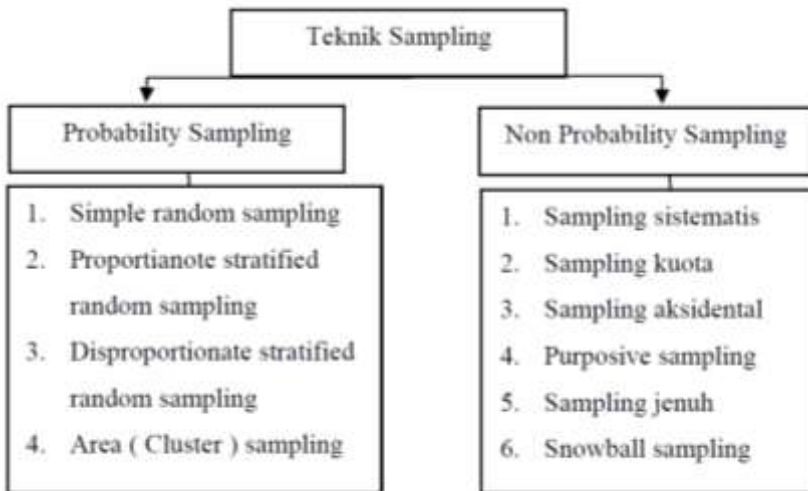
Populasi adalah suatu wilayah luas yang berisi hal-hal atau orang-orang yang memiliki ciri dan ciri tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki guna menarik kesimpulan. Oleh karena itu, populasinya tidak hanya terdiri dari manusia tetapi juga berbagai benda alam dan buatan manusia lainnya. Istilah "populasi" mengacu tidak hanya pada jumlah item atau subjek, tetapi juga setiap item atau kualitas subjek tersebut.

Kualitas dan angka yang dimiliki oleh populasi diwakili dalam sampel sampai batas tertentu. Jika ada kelompok besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di dalam kelompok karena keterbatasan sumber daya (uang, tenaga, dan waktu), maka peneliti perlu menggunakan sampel yang khas dari seluruh kelompok.

5.2 Pengertian Teknik Sampling

Metodologi pengambilan sampel adalah metode apa pun yang digunakan untuk mengidentifikasi sampel untuk tujuan penelitian. Prosedur pengambilan sampel digambarkan dalam bentuk skematik pada Gambar 1. Seperti dapat dilihat dari grafik, pada dasarnya ada dua jenis metode pengambilan sampel yang berbeda, yang masing-masing disebut sebagai pengambilan sampel probabilitas dan pengambilan sampel non-probabilitas. Beberapa jenis pengambilan sampel acak yang termasuk dalam payung probabilitas adalah acak area, acak stratifikasi proporsional, dan acak stratifikasi tidak

proporsional. Metode seperti sampling sistematis, kuota samplingan, sampling aksidental, sampling bertujuan, saturasi sistem, dan sampling bola salju termasuk dalam kategori nonprobability sampling.



Gambar 5.1. Teknik Sampling

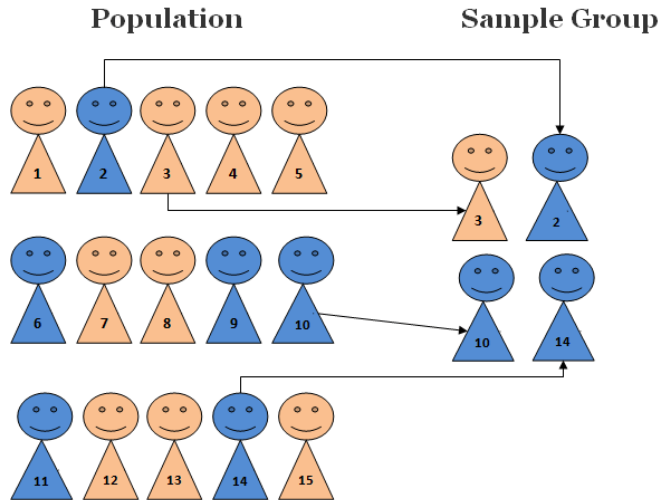
a. Probability Sampling

Adalah suatu metode pengambilan sampel (teknik pengambilan sampel) yang menjamin bahwa setiap unsur (anggota) populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Metode ini melibatkan semua langkah berikut:

a) Simple Random Sampling

Karena sampel acak orang dari populasi diambil secara berkala, tidak perlu memperhitungkan subkelompok demografis berbeda yang sudah ada dalam populasi. Ketika anggota populasi menganggap mereka mirip satu sama lain, teknik ini digunakan.

Berikut ini adalah salah satu cara untuk menjelaskan metodologi ini:



Gambar 5.2. Simple Random Sampling

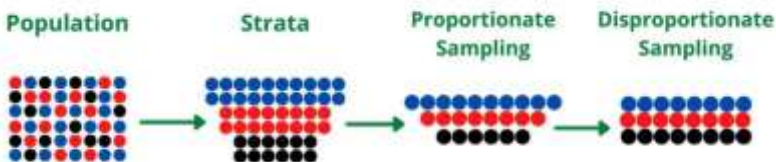
Dengan bantuan metode ini, ada peluang yang sama dan adil bahwa setiap orang atau anggota populasi akan terpilih. Konsep pengambilan sampel acak sederhana adalah salah satu pendekatan yang paling mudah dan tidak rumit untuk praktik pemilihan sampel. Pengambilan sampel acak sederhana memiliki tingkat validitas eksternal yang tinggi ketika ukuran populasi sampel mencukupi; ini karena mencerminkan ciri-ciri populasi yang lebih besar. Namun dalam praktiknya, bahkan bentuk pengambilan sampel acak yang paling dasar pun bisa sulit dilakukan dengan benar. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan sebelum Anda dapat menggunakan strategi ini:

- 1) Menyusun daftar lengkap yang mencakup setiap anggota populasi.
- 2) Jika dipilih, mereka dapat berkomunikasi dengan atau mendapatkan akses ke anggota populasi mana pun.
- 3) Berada dalam posisi untuk mencurahkan jumlah waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk pengumpulan data dari ukuran sampel yang relevan.

Ketika peneliti memiliki banyak waktu dan sumber daya untuk mencurahkan proyek penelitian, pemilihan acak sederhana menghasilkan hasil terbaik.

b) Proportionate stratified random sampling

Jika populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan bertingkat secara proporsional, maka digunakan metode ini. Misalnya, jumlah karyawan dalam suatu organisasi mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang bertingkat secara proporsional, yang dapat didefinisikan sebagai berikut:



Gambar 5.3. Proportionate stratified random sampling

Metode pengumpulan sampel dari subpopulasi yang berbeda dalam populasi yang beragam dan bertingkat di mana jumlah sampel yang diambil dari setiap subpopulasi secara acak atau sembarangan disesuaikan dengan jumlah total anggota dalam subpopulasi tersebut.

Untuk mengambil perwakilan dari masing-masing kelompok dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan

dengan jumlah anggota subjek pada masing-masing kelompok tersebut digunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal dengan *proportional stratified random sampling*. Hal ini dilakukan untuk memastikan hasil yang akurat.

c) *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Jika populasi bertingkat tetapi tidak proporsional, maka metode ini digunakan untuk memperkirakan ukuran sampel. Penentuan sampel dengan menggunakan metode ini digambarkan pada gambar yang disajikan sebelumnya (Gambar 3). Metode pengambilan sampel yang digunakan ketika populasi memiliki elemen yang tidak homogen dan bertingkat tetapi tidak proporsional dengan ukuran populasi.

Fakta bahwa populasi dikelompokkan ke dalam kelompok yang berbeda dan memiliki jumlah yang bervariasi membenarkan penggunaan metode pengambilan sampel khusus ini. Contoh Siswa yang termasuk dalam Paket A lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang termasuk dalam Paket B dan C. Besar sampel yang dapat dijangkau adalah tiga puluh lima orang; Khusus untuk Paket A diambil lima siswa, sedangkan Paket B dan Paket C masing-masing diambil sampel lima belas orang.

Jika jumlah sub-kategori dalam suatu strata tidak mencukupi, maka pengambilan sampel dalam strata tersebut mungkin tidak didasarkan pada proporsi populasi yang sebenarnya, atau sebaliknya. Katakanlah kita ingin mengambil populasi dari fakultas yang meliputi:

- 1) Dekan dan siapa saja yang pernah menjabat sebagai Dekan.

- 2) Mantan Pembantu Dekan yang saat ini menjabat sebagai Pembantu Dekan
- 3) Kepala departemen, dan seseorang yang pernah menjabat sebagai kepala departemen.
- 4) Ketua program studi, dan sebelumnya menjabat sebagai ketua program studi.
- 5) Seluruh dosen jurusan

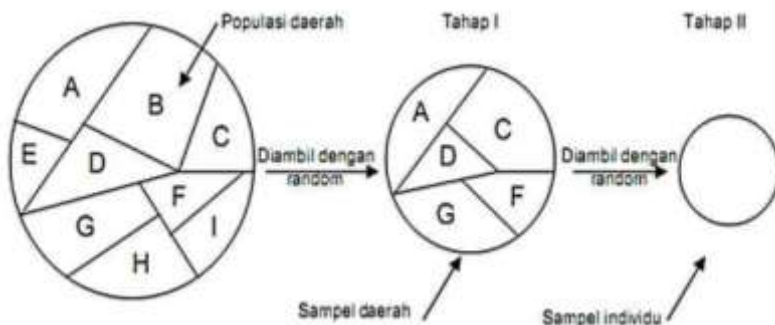
Kami berada dalam posisi untuk menghitung fraksi sampel yang termasuk dalam setiap kelompok secara merata, yaitu 20%. Sebaliknya, jika hal ini dilakukan, sangat mungkin proporsi kelompok-kelompok ini akan lebih besar atau lebih kecil dari proporsi yang sebenarnya ada dalam populasi. Karena itu, peneliti bisa menghitung persentase sampel yang dianggap lebih representatif, misalnya:

- a) Dekan dan saya sebelumnya memberikan 10% dari penghasilan kami kepada dekan.
- b) Pembantu dekan, dan memiliki keahlian sebesar 25% dari Pembantu Dekan.
- c) Kepala departemen dan telah menjabat dalam kapasitas itu selama dua puluh persen dari waktu.
- d) Ketua Program Studi dan menjabat sebagai Ketua Program Studi selama 25% dari waktu.
- e) Semua dosen utama 20%.

d) *Cluster Sampling (Area Sampling)*

Jika subjek kajian atau sumber data sangat luas, maka pendekatan sampling regionallah yang harus digunakan untuk menentukan sampel. individu yang merupakan warga negara, provinsi, atau kabupaten, misalnya. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan wilayah populasi yang telah ditentukan. Misalnya

Indonesia memiliki 33 provinsi, tetapi sampel hanya menggunakan 10, maka 10 provinsi dipilih secara acak dari Indonesia. Ini membantu memilih populasi mana yang digunakan sebagai sumber data. (acak). Mengingat bahwa provinsi-provinsi di Indonesia dikategorikan dengan cara yang berbeda, metode sampel acak bertingkat digunakan untuk proses pengambilan sampel. Dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini (Gambar 5.4):



Gambar 5.4. Cluster random sampling.

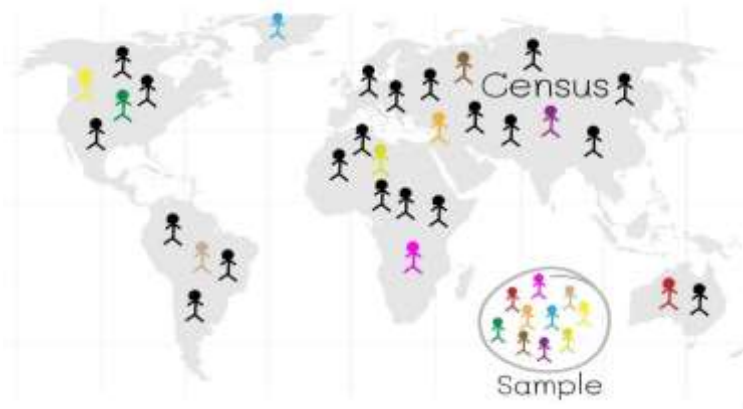
Cluster random sampling adalah metode sampling area yang digunakan untuk mengidentifikasi sampel ketika item yang akan diteliti sangat luas, seperti populasi suatu negara, provinsi, atau kabupaten. Pendekatan ini digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti sangat besar. Cluster random sampling adalah bentuk teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi banyak kelompok berbeda yang disebut secara kolektif sebagai kelompok oleh peneliti.

Cluster random sampling adalah metode sampling area yang digunakan untuk menentukan sampel bila item yang akan diteliti atau sumber datanya sangat luas, seperti populasi suatu negara, provinsi, atau kabupaten.

Pendekatan ini digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber datanya sangat luas. Mahasiswa tingkat akhir dari setiap cluster yang dipilih dapat diseleksi dalam seleksi yang lebih sempit untuk dipelajari dalam suatu penelitian jika strategi sampling ini digunakan di dalamnya. Ini akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

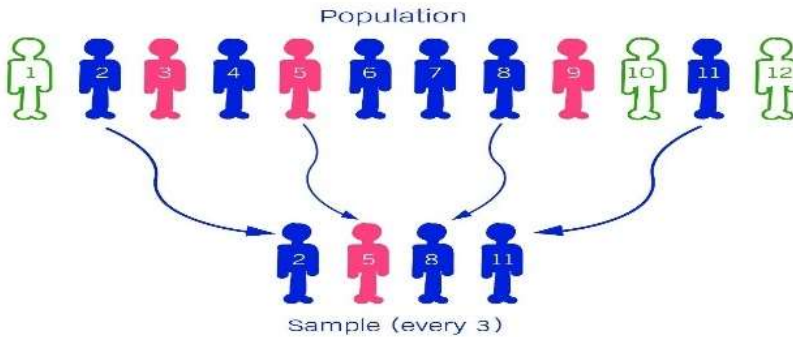
Saat menggunakan metode cluster sampling ini, analisis dilakukan pada sampel yang diatur dan dipilih tergantung pada parameter tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Karakteristik tersebut dapat memiliki sejumlah determinan, termasuk demografi, latar belakang, perilaku dan kebiasaan, atau karakteristik lain yang dapat menjadi fokus penelitian yang sedang dilakukan. Karena tidak mungkin untuk memeriksa setiap orang yang berkontribusi pada suatu populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode yang dikenal dengan random sampling. Ada tiga tahap pengambilan sampel kluster yang berbeda: pengambilan sampel kluster satu tahap, dua tahap, dan beberapa tahap.

- a) Pengambilan sampel kluster satu tahap, juga dikenal sebagai pengambilan sampel kluster sederhana, jenis sampel kluster ini hanya terdiri dari satu tahap. Contoh pengambilan sampel kluster satu tahap: Sebuah organisasi amal ingin mengumpulkan informasi dari anak-anak yang tidak bersekolah di lima desa yang berbeda agar dapat menyumbangkan uang untuk pendidikan mereka.



Gambar 5.4. Cluster random sampling.

- b) Dapat dikatakan bahwa sampel yang diperoleh dari metode cluster sampling dua tahap memiliki hasil yang lebih unggul dibandingkan dengan sampel yang diperoleh melalui metodologi one stage cluster sampling. Hal ini karena sampel yang diperoleh dari metode cluster sampling dua tahap melalui dua langkah pengambilan sampel. Hal ini karena ada sejumlah besar elemen yang dapat dipilih, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan sampel untuk menghasilkan hasil yang lebih baik. Saat melakukan pengambilan sampel kluster dua tahap, hanya sejumlah kecil anggota yang dipilih dari setiap kluster menggunakan metode pengambilan sampel lain yang dilakukan secara internal. Metode pengambilan sampel lainnya ini dapat berupa pengambilan sampel acak sistematis atau pengambilan sampel acak sederhana.



Gambar 5.6. Two stage cluster sampling.

- c) Pengambilan sampel secara cluster dengan beberapa tahapan. Satu-satunya cara untuk melakukan pengambilan sampel kluster beberapa tahap untuk penelitian yang sedang dilakukan di berbagai lokasi geografis adalah dengan terlebih dahulu membangun sejumlah kluster yang rumit. Metode pengambilan sampel ini menggunakan proses daftar dan pengambilan sampel yang terdiri dari beberapa langkah. Sebagai ilustrasi dari multiple stage cluster sampling, pertimbangkan skenario berikut: sebuah perusahaan ingin melakukan survei di Jawa Barat tentang literasi digital. Seluruh penduduk Jawa Barat dapat disegmentasikan ke dalam kelompok kota, menurut temuan para peneliti. (cluster). Langkah selanjutnya adalah memilih kota-kota dengan populasi tertinggi dan mengurutkan orang-orang yang tinggal di sana berdasarkan apakah mereka memiliki akses ke internet atau tidak.



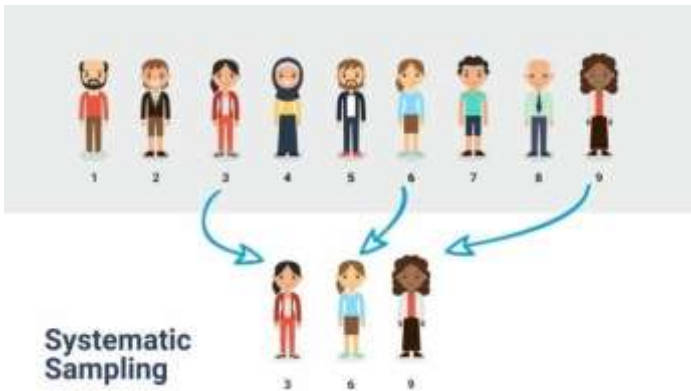
Gambar 5.7. Multiple stage cluster sampling.

b. Nonprobability Sampling

adalah cara pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel bagi setiap individu yang menjadi bagian dari populasi yang dijadikan sampel. Teknik sampel ini berisi:

a) Sampling sistematis

Adalah metode pengambilan sampel yang memperhatikan urutan anggota populasi mendapatkan nomor urut sebagai bagian dari proses pengambilan sampel. Misalnya, setiap anggota populasi diberi nomor urut mulai dari 1 sampai 50, dengan 1 sebagai orang pertama dan 50 sebagai orang terakhir. Hanya angka genap atau ganjil, atau kelipatan dari angka tertentu, yang dapat digunakan untuk proses sampling.



Gambar 5.8. Systematic sampling.

Jika ada sejumlah besar unit elementer yang perlu dipilih, maka pemilihan sampel acak sederhana akan menjadi proses yang melelahkan. Saat menghadapi tantangan seperti itu, ahli statistik sering beralih ke pendekatan alternatif. Misalnya, pendekatan yang dikenal dengan sistematik random sampling, yaitu suatu bentuk pengambilan sampel dimana hanya elemen awal dari sampel yang dipilih secara acak, sedangkan elemen lainnya dipilih secara sistematis sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Karena anggota sampel tersebar secara seragam di seluruh negeri, sampel sistematik biasanya memberikan hasil dengan kesalahan pengambilan sampel yang berkurang.

Beberapa orang percaya bahwa prosedur yang dimaksud tidak menghasilkan sampel acak karena hanya elemen awal yang dipilih secara acak, sedangkan item yang tersisa disusun secara berurutan menurut interval yang telah ditentukan dan konsisten. Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan metode ini, sejumlah kondisi harus dipenuhi. Syarat tersebut antara lain: (1) jumlah penduduk

harus besar; (2) daftar kerangka sampel harus dapat diakses; dan (3) jumlah penduduk harus seragam.

b) Sampling Kuota

Metode yang dikenal sebagai sampling kuota digunakan untuk memilih sampel dari populasi berdasarkan proporsi individu yang diinginkan yang memiliki sifat tertentu. (kuota).

Quota Sampling



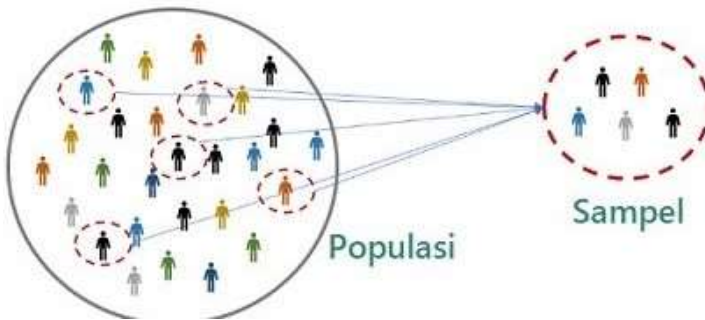
Gambar 5.9. Sampling Kuota

Penetapan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi (terutama yang tidak terbatas atau tidak jelas) adalah cara pengambilan sampel yang disebut dengan kuota sampling. Dengan patokan jumlah tersebut, peneliti mengambil sampel secara sembarangan asalkan memenuhi persyaratan. Sampling kuota adalah teknik pengambilan sampel.

c) Sampling Aksidental

Metode yang dikenal sebagai "sampel kebetulan" adalah jenis pengambilan sampel yang didasarkan pada konsep "kebetulan". Ini berarti bahwa setiap individu yang peneliti temui secara kebetulan dapat digunakan

sebagai sampel, asalkan ditentukan bahwa individu yang ditemui secara kebetulan cocok sebagai sumber data.



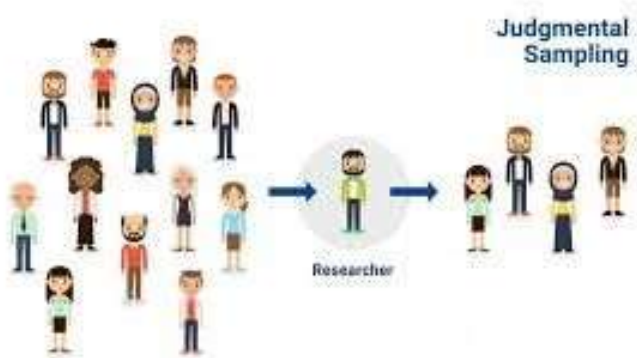
Gambar 5.10. Sampling Aksidental

Teknik Accidental Sampling digunakan apabila pemilihan anggota sampel dilakukan terhadap individu atau objek yang kebetulan ada atau ditemukan dan ditentukan orang yang ditemui layak sebagai sumber data. Teknik ini digunakan ketika ditentukan bahwa orang yang ditemui cocok sebagai sumber data. Untuk tujuan melakukan penelitian tentang pandangan orang tentang, katakanlah, kenaikan harga atau keluarga berencana, pertanyaan diajukan kepada individu yang kemungkinan besar berada di lokasi tertentu, seperti pasar atau area lain. Penggunaan metode ini memiliki keuntungan karena tidak mahal, cepat, dan mudah diselesaikan. Padahal cacatnya kurang representatif.

d) Sampling Purpasive

Istilah "sampel bertujuan" mengacu pada jenis sampel non-acak yang diambil ketika peneliti menggunakan berbagai teknik untuk menemukan semua contoh potensial dari populasi yang sangat khusus dan sulit diakses. Riset lapangan dan riset eksploratori adalah setting tipikal untuk penerapan metode pengambilan sampel semacam ini. Jika tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran yang

akurat dari seluruh populasi dari sebagian populasi, maka metode ini sebaiknya tidak digunakan. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan atau sasaran tertentu, seperti yang disarankan oleh nama praktik. Karena peneliti berkeyakinan bahwa pengetahuan yang diperlukan untuk penelitiannya dapat ditemukan pada seseorang atau sesuatu yang lain, maka ia menggunakan benda atau seseorang tersebut sebagai sampel dalam penelitiannya.



Gambar 5.11. Judgmental Sampling/Purposive Sampling

Misalnya, untuk melakukan penelitian tentang kedisiplinan siswa dipilih orang-orang yang sudah dianggap ahli bidang kesiswaan, seperti kepala sekolah, PKS kesiswaan, dan ketua kelompok kesiswaan. anggota. Ilustrasi lain dari hal ini adalah ketika peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi budaya merokok di kalangan pelajar. Kami tidak dapat menyusun daftar siswa yang merokok karena kami tidak dapat menjamin bahwa salah satu siswa dalam daftar akan jujur tentang kebiasaan merokok mereka. Peneliti perlu pergi ke lingkungan di mana siswa biasanya membeli rokok atau tempat di mana siswa berkumpul untuk merokok untuk mengumpulkan informasi dari siswa yang merokok.

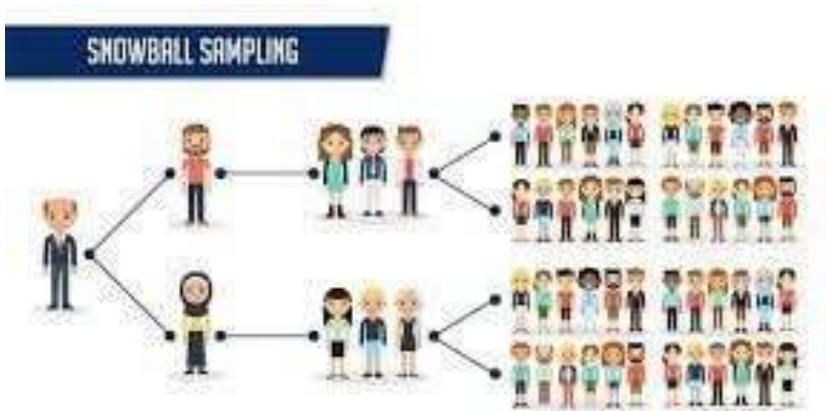
Penggunaan metode ini memiliki banyak manfaat, antara lain tidak mahal, sederhana, dan cepat selesai, serta penting untuk tujuan penelitian. Sedangkan salah satu kekurangannya adalah tidak memberikan sampel yang representatif untuk menarik kesimpulan tentang keseluruhan, (generalisasi).

e) Sampling Jenuh

Pengambilan sampel jenuh adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel yang representatif dari setiap anggota populasi. Ketika populasinya relatif rendah, seringkali kurang dari tiga puluh orang, ini adalah praktik yang umum. Sensus adalah istilah lain untuk sampel jenuh, yang terjadi ketika semua anggota populasi diikutsertakan dalam pengambilan sampel.

f) Snowball Sampel

Metode snowball sampling adalah metode untuk menentukan ukuran sampel yang dimulai dengan jumlah sampel yang sedikit dan secara bertahap meningkatkan jumlah tersebut. Untuk menemukan informasi tentang sampel berikutnya, peneliti akan menggunakan informasi yang diperoleh dari orang atau unit yang telah diamati. Ketika peneliti tidak tahu banyak tentang populasi yang mereka pelajari, mereka sering beralih ke strategi ini. Ia hanya mengetahui satu atau dua orang yang menurutnya merupakan kandidat yang cocok untuk dijadikan contoh. Karena peneliti tertarik untuk mengumpulkan lebih banyak data, ia meminta agar sampel awal memberikan contoh individu lain yang dapat dijadikan sampel.



Gambar 5.12. Snowball Sampling

Misalnya, seorang peneliti tertarik untuk mempelajari tentang perspektif lesbian terkait dengan institusi pernikahan. Cukup bagi para peneliti untuk menemukan seorang wanita lesbian lajang untuk melakukan wawancara. Setelah selesai, peneliti mendekati wanita lesbian tersebut dan bertanya apakah dia boleh mewawancarai teman lesbiannya yang lain. Ketika peneliti telah berhasil melakukan wawancara dengan wanita lesbian dalam jumlah yang memadai, dia bebas untuk mengakhiri pencariannya untuk wanita lesbian lainnya. Ini juga dapat dilakukan untuk orang yang kecanduan narkoba, homoseksual, atau anggota kelompok sosial tertutup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. 2015. Pengertian Dan Fungsi Dari Populasi/ Subjek, Dan Teknik Sampling Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. 2018. Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2).
- Firmansyah, D. 2022. Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Mufarrikoh, Z. 2019. *Statistika pendidikan (Konsep sampling dan uji hipotesis)*. Jakad Media Publishing.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Sumargo, B. 2020. *Teknik sampling*. Unj press.
- Swarjana, I. K., & SKM, M. 2022. *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.

BAB 6

ANALISIS DATA PENELITIAN

Oleh Nanang

6.1 Pendahuluan

Istilah pengolahan dan analisis memiliki perbedaan makna. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa “pengolahan data dan analisis data itu memiliki makna yang berbeda, tetapi seringkali digunakan secara bergantian”. Pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna. Sebagai contoh, data yang didapat dari angket tidak akan bermakna jika tidak dilakukan analisis. Dalam buku ini, mengolah dan menganalisis data dimaksudkan sebagai proses mengubah data mentah menjadi data yang memiliki makna dan mengarah pada kesimpulan yang koheren dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.

Terdapat dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Kedua pendekatan tersebut berbeda filosofi, prinsip dan metodenya, termasuk berbeda pula teknik mengolah dan menganalisis datanya. Berikut ini akan diuraikan pengolahan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

6.2 Analisis Data Kuantitatif

Prosedur kerja suatu penelitian ilmiah memadukan dua logika: deduktif dan induktif. Logika deduktif berkaitan dengan proses merumuskan hipotesis berdasarkan kerangka berpikir tertentu sebagai hasil dari sintesis sejumlah konsep dan teori yang relevan. Logika induktif berhubungan dengan proses penarikan kesimpulan guna menguji hipotesis berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa logika

deduktif berkaitan dengan pembenaran teoretis berdasarkan rasionalitas, sedangkan logika induktif berhubungan dengan pembenaran empiris berdasarkan data.

Data merupakan bentuk jamak dari datum. Data adalah fakta-fakta yang timbul pada situasi khusus yang diperoleh oleh peneliti. Tono memiliki rumah, itu fakta. Luas rumah Tono 200 m², itu data. Rangga memiliki mobil, itu fakta. Mobil Rangga ada dua, itu data. Demikianlah penjelasan mudahnya perbedaan fakta dan data.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Harganya berubah-ubah atau disebut variabel. Berdasarkan nilainya dikenal dua jenis data kuantitatif, yaitu data (a) deskrit, dan (b) kontinum. Data deskrit adalah hasil dari *menghitung* dan *membilang*, contohnya adalah jumlah penduduk, jumlah anggota keluarga, jumlah mahasiswa yang mempunyai latar belakang pendidikan SMA/SMK tertentu, dan sebagainya. Selanjutnya, data kontinum adalah data hasil *pengukuran*, contohnya adalah tinggi badan, luas daerah, tingkat partisipasi, sikap, kemampuan berbahasa, kecepatan mobil, dan sebagainya.

Sesuai dengan bidangnya, statistika membedakan dua jenis analisis, yaitu analisis (a) deskriptif, dan (b) induktif atau inferensial. Statistika deskriptif berkaitan dengan penyajian data dalam bentuk diagram atau tabel, penentuan nilai-nilai statistik seperti Mean, Median, Modus, Kuartil, Desil, Persentil, Standar Deviasi, dan sebagainya. Tujuannya adalah memudahkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh. Statistika induktif berhubungan dengan penarikan kesimpulan mengenai populasi yang sedang diselidiki berdasarkan sampel. Di sini dikenal teknik Regresi, Korelasi, t-test, Chi Kuadrat, Analisis Varian (ANOVA), dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan (inferens) kaitan antara dua variabel atau lebih dari suatu pendugaan (sampel) untuk digeneralisasikan ke dalam populasi.

1. Analisis Deskriptif

Jika seorang peneliti ingin menggambarkan suatu fenomena, tidak bermaksud mengkaitkan dengan fenomena lain, maka yang digunakan adalah teknik deskriptif. Berikut akan dikemukakan sebagian teknik-teknik deskriptif yang dapat digunakan dikaitkan dengan jenis dan sifat data yang telah diuraikan di atas.

Data yang berskala nominal dan atau ordinal sangat tepat digambarkan dengan membuat tabel atau diagram. Dengan tabulasi data tersebut maka seorang peneliti dapat menggambarkan dengan mudah mengenai keadaan murid di daerah A berdasarkan variabel tingkat sekolah dan jenis kelamin. Selain dengan tabel, data tersebut dapat pula disajikan dalam bentuk diagram.

2. Analisis Induktif

Dalam Statistika terdapat beberapa teknik analisis induktif untuk menguji hipotesis. Empat di antaranya yang sering digunakan adalah (a) Korelasi, (b) t-tes, (c) Chi Kuadrat, dan (d) Analisis Varians, disingkat ANAVA. Penggunaan teknik-teknik tersebut memerlukan persyaratan tertentu. Berikut akan diuraikan satu persatu dari keempat teknik analisis di atas.

a. Korelasi. Teknik korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Dua variabel yang akan diteliti hubungannya tersebut diberi simbol X dan Y. Terdapat dua jenis hubungan : Positif dan Negatif. Disebut hubungan positif bilamana kenaikan nilai variabel X selalu diikuti oleh naiknya nilai variabel Y, atau turunnya nilai variabel X selalu diikuti oleh turunnya variabel Y. Selanjutnya disebut hubungan negatif bilamana kenaikan nilai variabel X selalu diikuti oleh turunnya nilai variabel Y, atau turunnya nilai variabel X selalu diikuti oleh naiknya nilai variabel Y.

Selain itu, ada juga kemungkinan lain bahwa kedua nilai variabel tersebut tidak mempunyai hubungan, yaitu bilamana kenaikan nilai variabel X kadang-kadang disertai turunnya nilai variabel Y, tetapi kadang-kadang disertai pula oleh naiknya nilai variabel Y tersebut. Salah satu syarat penting dalam penggunaan teknik korelasi adalah bahwa hubungan antara X dan Y adalah hubungan *linier*. Kuat lemahnya hubungan dinyatakan dalam bilangan, biasa disebut *koefesien korelasi*, yang nilainya bergerak di antara -1 sampai dengan +1. Koefesien yang bertanda positif menunjukkan arah hubungan positif, sebaliknya koefesien yang bertanda negatif menunjukkan hubungan negatif. Koefesien korelasi nol menunjukkan tidak ada sama sekali hubungan antar variabel. Teknik korelasi yang sangat dikenal dan banyak digunakan adalah korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

- b. **Uji t (t-test).** Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan dengan menguji signifikansi perbedaan mean dari dua sampel. Teknik ini digunakan dalam eksperimen yang menggunakan sampel-sampel yang berkorelasi, yakni sampel yang sudah disamakan salah satu variabelnya. Misalnya seorang guru ingin mengetahui pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap hasil belajar. Secara teori hasil belajar dipengaruhi oleh IQ. Maka dalam kasus ini peneliti harus menyamakan dahulu IQ dari peserta belajar agar jika setelah eksperimen dilakukan ternyata ada perbedaan hasil belajar, perbedaan tersebut diyakini benar-benar disebabkan oleh perlakuan metode, bukan karena IQ. Dalam teknik t-test, terdapat dua rumus : rumus panjang dan rumus pendek. Rumus panjang digunakan untuk penelitian eksperimental yang menggunakan *Matched*

Subject Design, yakni penelitian yang menggunakan kelompok kontrol yang sudah disamakan subyek demi subyeknya sebelum eksperimen dilaksanakan. Faktor yang disamakan adalah satu variabel (atau lebih) yang telah diketahui mempunyai pengaruh terhadap hasil eksperimen.

- c. **Chi Kuadrat.** Chi kuadrat adalah teknik statistika yang memungkinkan peneliti memperoleh perbedaan frekuensi yang nyata antara hasil observasi (f_o) dengan frekuensi yang diharapkan (f_h) dalam kategori-kategori tertentu sebagai akibat dari kesalahan sampling. Chi Kuadrat dapat digunakan untuk mengadakan estimasi maupun untuk menguji hipotesis. Pada kesempatan ini, yang akan diuraikan adalah fungsi chi kuadrat untuk menguji hipotesis. Sebagai alat uji hipotesis, Chi kuadrat digunakan untuk menguji apakah perbedaan frekuensi yang diperoleh dari dua sampel (atau lebih) merupakan perbedaan-perbedaan yang signifikan, bukan disebabkan oleh kesalahan sampling. Karena yang diuji adalah frekuensi, maka skala data yang digunakan adalah ordinal.
- d. **Analisis Varians (ANOVA).** Bila seorang peneliti ingin menguji pengaruh sekaligus dari dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat maka teknik t-test tidak memadai lagi. Teknik yang dapat digunakan untuk keperluan ini adalah Analisis Varians (ANOVA). Untuk menggunakan teknik ANOVA, seorang peneliti terlebih dahulu perlu menguji persyaratan analisis, yaitu (a) normalitas sampel dan (b) homogenitas populasi. Karena erbatasnya kesempatan, penjelasan lebih lengkap dari uji persyaratan ini tidak dapat dikemukakan di sini, namun secara singkat dapat dikemukakan bahwa salah satu teknik menguji normalitas adalah dapat menggunakan uji

Liliefors, sedangkan untuk menguji homogenitas dapat digunakan uji Bartlett.

6.3 Analisis Data Kualitatif

1. Proses analisis kualitatif

Mutu penelitian kualitatif sangat tergantung pada kemampuan peneliti di dalam menggali dan mengumpulkan secara terus menerus dan mendalam data yang terus mengalir sampai tidak ditemukan lagi informasi baru atau datanya sudah jenuh. Pengumpulan data tersebut dilaksanakan dalam *setting* yang alamiah dan informal. Oleh karenanya kecakapan dan kekuatan pada diri peneliti sangat menentukan kualitas tersebut.

Miles dan Huberman (1992) menyebut tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut Sanafiah (1999: 256), mengungkapkan kegiatan pengolahan data kualitatif meliputi tahapan (a) reduksi data, (b) display data, (c) analisis data, (d) menyimpulkan dan memverifikasi, (e) meningkatkan keabsahan data, dan (f) memberi narasi hasil analisis.

a. Reduksi Data. Data yang diperoleh ditulis dalam laporan berbentuk catatan wawancara hasil wawancara atau catatan lapangan hasil observasi. Laporan tersebut disusun terperinci. Selanjutnya direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang dipilih dan dipilah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara juga dapat memudahkan peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa reduksi

data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa dalam kerangka mengambil kesimpulan.

- b. Display Data.** Menyajikan data adalah proses memberikan informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan menyusun rencana tindak lanjut (Mulyadi, 2011: 56). Data yang diperoleh dikategorisasi menurut pokok permasalahan dan disajikan dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat *patterns* (pola-pola) hubungan satu data dengan data lainnya. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa display atau penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, bagan, jaringan, grafik, dan metriks.
- c. Analisis Data.** *Content Analisis* (analisis isi) merupakan salah satu model analisis data yang dapat digunakan yang mencakup kegiatan klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksi. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini menurut Burhan Bungin (2003: 10) meliputi : (1) menetapkan lambang/symbol tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol, dan (3) melakukan prediksi atas data yang ada.
- d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.** Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, langkah berikutnya adalah

menyimpulkan dan memverifikasi data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

- e. **Meningkatkan Keabsahan Hasil. (1) Kredibilitas (*Internal validity*).** Mengetahui kredibilitas atau keshahihan internal merupakan proses yang dilakukan untuk mengecek keabsahan atas hasil penelitian. Menurut Beni Ahmad Subani (2008: 94), proses tersebut dapat dilakukan melalui: (a) meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, (b) pengamatan secara terus menerus, (c) triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data, (d) pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian, (e) menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an, atau lainnya, dan (f) memberi *check list* data yang terkumpul lalu dicatat dan dibuat dalam bentuk laporan. Hasilnya dikemukakan untuk diperiksa kebenarannya agar hasil penelitiannya sah. (2) **Transferabilitas.** Transferabilitas berkaitan dengan kualitas pemahaman terkait konteks dan fokus penelitian sehingga hasil penelitian akan dapat diaplikasikan oleh pengguna. Sebuah penelitian kualitatif memperoleh tingkat transferabilitas yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. (3) **Dependabilitas dan Conformabilitas.** Dependabilitas dan Conformabilitas

dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain yang ahli dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang diperlukan dan harus dikumpulkan.

- f. **Narasi Hasil Analisis.** Kualitas penelitian kualitatif sangat tergantung pada kekuatan peneliti dalam memberikan penjelasan berupa narasi dari hasil analisis yang menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain. Dalam menarasikan data kualitatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: (a) tentukan bentuk (form) yang akan digunakan dalam menarasikan data, (b) hubungkan bagaimana hasil yang berbentuk narasi itu menunjukkan keluaran yang relevan dengan desain sebelumnya, dan (c) jelaskan bagaimana keluaran yang berupa narasi itu mengkomparasikan antara teori dan literatur lainnya yang mendukung topik.

2. Pola Analisis Kualitataif

Terdapat keragaman dalam pola analisis kualitatif. Sedikitnya ada empat pola analisis utama yang lebih tepat sasaran, sistematis, dan terstandardisasi. Pola-pola tersebut merupakan pola yang intuitif, mengkaitkan hubungan realitas satu dengan lainnya, dan interpretative. Empat pola tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- a. **Pola Quasi-statistical.** Pola ini merupakan analisis yang prosedurnya mirip dengan analisis kuantitatif, yaitu dengan cara menghitung frekuensi kejadian dari temuan-temuan spesifik yang diteliti. Disebut sebagai *quasi-statistical* karena jumlah frekuensi kejadian tidak dimaksudkan untuk menduga kecenderungan terjadinya

sesuatu tetapi untuk menentukan *code book* _temuan-temuan yang sering terjadi.

- b. **Pola Analisis Template.** Pola ini mengembangkan analisis templete untuk data naratif yang digunakan. Unit-unit template yang tersedia secara khas mengklaster perilaku-perilaku, kejadian, dan ungkapan bahasa. Template lebih mengalir dan dapat lebih menyesuaikan dibanding suatu *code book* di dalam pola Quasi statistik. Peneliti dapat mulai dengan template bersifat elementer sebelum mengumpulkan data, template mengalami revisi tetap sebanyak data dikumpulkan. Analisis menghasilkan data. Pola ini diadopsi oleh peneliti yang biasa meneliti etnografi, etologi, analisis ceramah, dan *ethnoscience* atau pengetahuan yang khas yang dimiliki oleh suatu bangsa.
- c. **Pola Analisis Editing.** Peneliti yang menggunakan pola editing bertindak sebagai interpreter yang membaca data sampai habis dan mencari segmen-segmen dan unit-unit penuh arti. Suatu ketika segmen ini dikenali dan ditinjau, interpreter mengembangkan satu rencana pengelompokan dan kode-kode sesuai yang dapat digunakan untuk memilih jenis dan mengorganisir data. Peneliti kemudian mencari struktur dan pola-pola yang menghubungkan kategori-kategori pokok. Pendekatan teori yang khas menyertakan pola ini yang sering digunakan oleh peneliti yang biasa meneliti fenomenologi, *hermeneutics*, dan *ethnomethodology*.
- d. **Pola Immersion/crystallisasi.** Pola ini tidak banyak ditemui dalam penelitian kualitatif. Analisis yang dihasilkan merupakan cerminan bahan-bahan teks, menghasilkan satu kristalisasi data yang intuitif. Terjemahan yang interpretative dan subjektif

dicontohkan dalam laporan kasus pribadi dari semi anekdot.

3. Beberapa model Analisis Kualitatif

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum peneliti ke lapangan dan berhenti setelah laporan hasil penelitian dipublikasi. Berikut ini akan diuraikan beberapa model analisis kualitatif yang dapat digunakan dalam pengolahan dan analisis data.

a. Analisis Sebelum di Lapangan. Sebelum memasuki lapangan, peneliti kualitatif telah melakukan analisis data terhadap data hasil studi pendahuluan atau data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan penelitian.

b. Analisis Selama di Lapangan. Miles and Huberman seperti dikutip oleh Emzir (2010: 129-133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulan dan memverifikasi.

1) *Data reduction* (reduksi data). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Cara melakukan reduksi data adalah dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu

berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang terus bertambah dari hari ke hari penelitian.

- 2) *Data display* (penyajian data). *Display data* akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Dengan pemahaman tersebut dapat direncanakan kerja selanjutnya.
- 3) *Conclusion Drawing/verification* (menyimpulkan dan memverifikasi). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan tentu saja masih bersifat sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung kembali oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Temuan tersebut dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas. Kejelasan dimaksud dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Spradley, dikutip juga oleh Emzir (2010: 137), membagi analisis data menjadi empat struktur analisis data kualitatif sebagai berikut.

- 1) Analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question* yakni mengamati secara menyeluruh seluruh domain yang ada dalam suatu

lingkungan sosial tertentu. Enam langkah analisis domain: (1) memilih tipe hubungan semantik atas dasar data dalam catatan lapangan, (2) menyiapkan Lembar Kerja analisis domain, (3) memilih data yg memiliki kesaamaan, (4) mencari *cover term* dan *included term* yang sesuai untuk tipe hubungan semantik tertentu, (5) memformulasikan pertanyaan struktural, dan (6) membuat daftar semua domain. Hasil dari analisis domain berupa gambaran umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih dipermukaan, namun sudah menentukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

- 2) Analisis Taksonomi. Analisis taksonomi merupakan analisis kualitatif yang penjelajahannya tidak pada ranah yang umum lagi, melainkan sudah memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian. Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, selanjutnya membagi domain menjadi sub-domain dan dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga habis tidak ada yang tersisa (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti dapat mendalami domain dan sub-domain penting melalui konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

- 3) Analisis Komponensial. Pada analisis komponensial, yang diorganisasikan bukanlah “kesamaan elemen” dalam domain, melainkan “kontras antar elemen” dalam domain yang diperoleh melalui observasi dan atau wawancara terseleksi. Dengan kata lain, analisis komponen berupaya mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan. Dengan menggunakan observasi terseleksi dan pertanyaan-pertanyaan pengkontrasan (*contras questions*), sejumlah dimensi yang kontras di antara warga suatu domain akan dapat diidentifikasi (Akan diketahui, misalnya, bahwa minuman kopi biasanya hanya diminum oleh orang dewasa, sedangkan minuman teh biasanya olh siapa pun, termasuk anak-anak dan barangkali akan banyak lagi kontras yang lainnya antara teh dan kopi). Persoalan kontras semacam itulah yang menjadi perhatian dalam analisis komponensial. Sebagaimana halnya analisis-analisis yang telah dilakukan sebelumnya (analisis domain dan analisis taksonomis), analisis komponensial juga baru dilakukan setelah peneliti mempunyai cukup banyak fakta/informasi dari hasil wawancara atau observasi yang melacak kontras-kontras di antara warga suatu domain. Kontras-kontras tersebut oleh peneliti difikirkan/dicarikan dimensi-dimensi yang bisa mewadahnya.
- 4) Analisis Tema Budaya. Analisis penelitian kualitatif bergerak dari analisis domain hingga ke analisis tema budaya, bentuknya menyerupai “cerobong asap” di mana di permukaanya “lebar” di tengahnya

"sempit" dan dipucuknya "lebar" lagi. Pada analisis domain, lingkungannya melebar sebab peneliti berkemungkinan untuk mengenali segenap domain atau kategori-kategori simbolis yang menjadi cakupan dari fokus yang ditelitinya guna memperoleh gambaran umum dan menyeluruh. Setelah itu, dengan analisis taksonomi dan komponensial peneliti memfokuskan perhatiannya pada beberapa domain saja guna melacaknya secara lebih rinci dan mendalam. Tahap ini dapat disebut dengan proses menyempit, namun setingkat lebih rinci dan mendalam dari analisis sebelumnya yang bersifat melebar. Puncaknya, dengan analisis tema, prosesnya melebar lagi, guna menemukan tema-tema yang keberadaannya termanifestasi atau menjelma secara luas dalam kawasan keseluruhan atau sejumlah domain. Dengan demikian, menurut Spradley, 1979:186) analisis tema atau *discovering cultural themes* sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Benang merah pengintegrasian tersebut oleh banyak antropolog dikaitkan dengan konsep konsep seperti *Value orientations, corevalues, core symbols, premises, ethos, aidos, world view*, dan *cognitive orientation*

c. Model Strauss dan Corbin (grounded theory).

Menurut Strauss dan Corbin, juga dikutip dari Emzir (2010: 137), analisis data kualitatif khususnya dalam penelitian *grounded theory* terdiri dari tiga jenis penkodean utama yaitu pengodean terbuka (*opening coding*), pengodean berporos (*axial coding*), dan pengodean selektif (*selective coding*). Perlu ditekankan

bahwa garis di antara masing –masing jenis pengkodean adalah artifisial. Perbedaan jenis tidak harus mengambil tempat di dalam tahap-tahap. Dalam suatu sesi pengkodean tunggal dapat secara cepat bergerak di antara suatu bentuk pengkodean dan yang lain, khususnya antara pengkodean terbuka dan pengkodean berporos. Pengkodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengkategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses pengkodean terbuka, data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya, dan pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang fenomena sebagaimana tercermin dalam data. Pengkodean berporos adalah pelacakan hubungan di antara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, di antara kategori atau sub kategori, dan di antara kategori dan propertisnya. Pengkodean berporos harus menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subyek, strategi, taktik dan konsekuensi. Pengkodean selektif adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti sebagai dasar *grand theory*. Kategori inti yaitu kategori yang dikembangkan dan mencoba variasi terbanyak dari pola perilaku. Beberapa langkah yang digunakan dalam pengkodean selektif: (a) Melibatkan penjelasan alur cerita (*story line*), (b) menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti dengan menggunakan paradigma, (c) melibatkan, menghubungkan kategori-kategori pada level

dimensional,(d) Menyertakan validasi hubungan-hubungan ini dengan data, dan (e) memasukkan ke dalam kategori-kategori yang mungkin memerlukan pembersihan dan/atau pengembangan lebih lanjut.

- d. Analisis Isi Model Philipp Mayring.** Analisis isi, juga dikutip dari Emzir (2010: 283-285) merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Melakukan 600 wawancara terbuka dan menerima lebih dari 20.000 halaman transkrip yang harus dianalisis dalam suatu cara yang berorientasi kualitatif. Objek dari analisis kualitatif dapat berupa semua jenis komunikasi yang direkam (transkrip wawancara, wacana, protocol observasi, video tape, dokumen dll). Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2010. *Metodologi Peneletian Kualitataif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huberman A. Maichel. 1992. *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-PRESS.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. 2013. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFEBETA.
- Jhon W. Creswell. 2011. *Penelitian Kualitataif dalam Bidang Pendidikan*. Pekanbaru: UMRI Press.
- Huberman A. Maichel. 1992. *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-PRESS.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyadi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Diklat.
- Nyoman Dantes. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: ALFABETA.
- Sumardi Suryabrata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lexy J. Moleong. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 7

INSTRUMEN PENELITIAN

Oleh Puji Aryani

7.1 Pendahuluan

Penelitian merupakan suatu proses sistematis, yang meliputi pemilihan metode penelitian, pengumpulan data, pengolahan atau analisis data dan pelaporan informasi sebagai hasil penelitian. Salah satu tahapan dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini berkaitan dengan instrumen pengumpulan data. Apabila data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan variabel penelitian, maka data yang diperoleh cukup meyakinkan untuk digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, pembentukan instrumen penelitian menjadi sangat penting dalam menentukan hasil penelitian yang bisa dipercaya.

7.2 Pembentukan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian. Instrumen penelitian sebagai pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam menentukan keakuratan hasil suatu penelitian. Bahkan validitas hasil penelitian tergantung pada kualitas instrument penelitian yang digunakan. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yang akan diukur. Instrumen penelitian yang baik memperhatikan ketepatan dan kesesuaian antara teori yang mendasari dengan variabel yang akan diukur, dan instrumen ini akan memberikan data yang berkualitas. Sebaliknya, instrumen yang disusun tanpa memperhatikan ketepatan dan

kesesuaian antara teori yang mendasari dengan variabel yang akan diukur, akan menghasilkan data yang tidak valid.

7.3 Jenis-jenis Instrumen Penelitian

7.3.1 Test

Test adalah instrumen pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

a. Jenis-jenis Tes

Berdasarkan tujuannya:

- 1) Tes kepribadian atau *personality test*, digunakan untuk mengungkap keperibadian seseorang.
- 2) Tes bakat atau *aptitude test*, digunakan untuk mengetahui dan mengukur bakat dan minat seseorang.
- 3) Tes intelegensi atau *intelligence test*, digunakan untuk mengukur tingkat intelegensia seseorang.
- 4) Tes sikap atau *attitude test*, digunakan untuk mengukur sikap seseorang.
- 5) Tes minat atau *measures of interest*, digunakan untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- 6) Tes prestasi atau *achievement test*, digunakan untuk menilai prestasi seseorang setelah mempelajari sesuatu.

Berdasarkan cara dan bentuk respon yang diberikan peserta tes:

- 1) Verbal test, yaitu tes yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata-kata atau kalimat, baik secara lisan ataupun secara tertulis.
- 2) Non verbal test, tes yang menghendaki jawaban dalam bentuk pergerakan-pergerakan atau perbuatan tertentu.

b. Tahapan dalam pengembangan instrument tes.

Terdapat beberapa tahapan dalam pengembangan tes:

- 1) Pemilihan atribut untuk diukur
- 2) Menetapkan atribut yang sesuai yang akan dinilai
- 3) Menentukan reliabilitas dan menetapkan pengukuran yang tepat
- 4) Menilai validitas setiap ukuran.

7.3.2 Angket (kuesioner)

Kuesioner bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban responden. Sebelum menyusun kuesioner terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti.

a. Etika penyusunan kuesioner adalah seperti berikut:

- 1) Kuesioner yang dibuat harus mempunyai unsur keaslian, yaitu setiap pertanyaan yang dibuat adalah asli.
- 2) Tidak boleh meniru tanpa meminta ijin terlebih dahulu.
- 3) Pertanyaan dalam kuesioner tidak memberikan pengaruh terhadap mental dan fisik kepada responden.
- 4) Validitas dan Reliabilitas perlu dibuat sebelum kuesioner digunakan.

b. Panduan penyusunan kuesioner:

- 1) *Apakah pertanyaan itu perlu?* Pertanyaan harus ditanyakan hanya apabila diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.
- 2) *Bagaimana pertanyaan itu sebaiknya diajukan?* Hindari pertanyaan yang menimbulkan persepsi yang berbeda di antara responden dan pertanyaan yang boleh menyinggung responden.
- 3) *Apakah bentuk pertanyaannya terbuka atautakah tertutup?*

Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan jalan pikiran. Responden dapat menyatakan pendapat yang mereka inginkan tanpa dibatasi oleh jawaban yang sudah disusun oleh peneliti. Pertanyaan terbuka ini sulit dalam menganalisis data.

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan di mana jawabannya sudah dibatasi oleh peneliti sehingga responden tidak bebas dalam menjawab sesuai dengan jalan pikirannya. Pertanyaan tertutup lebih mudah dianalisis.

- 4) *Bagaimana seharusnya pertanyaan itu dirumuskan?* Pertanyaan seharusnya dirumuskan semudah mungkin, hindari menggunakan frasa atau istilah yang menimbulkan persepsi ganda, lebih ke arah pertanyaan yang spesifik.
- 5) *Bagaimana format jawaban disusun: dikotomi atau pilihan?*
- 6) *Apa tehnik skala yang sebaiknya digunakan?* Ada dua tehnik skala utama yang sering digunakan, yaitu rating scales (skala penilaian) dan attitude scales (skala sikap).

c. Langkah dan peraturan membuat kuesioner:

1. Menetapkan variabel-variabel yang akan diukur. Peneliti harus melihat kembali pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tiga jenis variabel yang biasa digunakan adalah variabel dependen, variabel independen dan variabel moderator. Dalam menentukan variabel penelitian, peneliti dapat melakukan beberapa cara, yaitu:

- a. Merujuk kepada teori-teori yang membahas tentang variabel yang akan diukur.
 - b. Merujuk kepada penelitian-penelitian lalu yang sama atau mirip untuk melihat variabel-variabel yang diukur dalam penelitian tersebut.
 - c. Merujuk kepada kuesioner yang berkaitan untuk mendapatkan ide tentang variabel-variabel yang perlu diukur.
 - d. Berfikir sendiri berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman tentang variabel-variabel yang perlu diukur.
 - e. Berdiskusi dengan orang-orang yang ahli dalam bidang yang akan diteliti untuk mendapat pandangan tentang variabel-variabel berkaitan yang akan diukur.
2. Menentukan tehnik analisis data.
Tahap ini sangat penting karena jika peneliti tidak mempunyai gambaran jelas tentang tehnik analisis data yang akan digunakan, maka akan menghadapi kesukaran dalam menyusun kuesioner. Ini karena setiap analisis data dipengaruhi jenis pertanyaan yang disusun dalam kuesioner.
 3. Memeriksa kembali variabel-variabel yang sudah ditetapkan untuk memastikan bahwa semua variabel yang sudah ditetapkan adalah variabel-variabel yang disebut dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Langkah ini penting karena jika ada variabel yang tertinggal akan susah bagi peneliti untuk memberikan kuesioner yang diperbaiki kemudian, kepada responden.
 4. Menggunakan bahasa dan perkataan yang sesuai:
 - a. Jenis bahasa yang digunakan harus merupakan bahasa yang dikuasai responden.

- b. Perkataan-perkataan dan kalimat-kalimat dalam setiap pertanyaan ataupun pernyataan dalam kuesioner haruslah dimengerti oleh responden.
 - c. Setiap pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner haruslah berbentuk uni-dimensi. Hindari penggunaan kata sambung “dan” dalam pernyataan.
 - d. Hindari dari memberi pertanyaan yang berbentuk pengetahuan umum.
 - e. Hindari penggunaan pertanyaan atau pernyataan yang kompleks.
 - f. Gunakan perkataan yang dapat menjaga perasaan responden.
 - g. Gunakan perkataan yang tepat.
 - h. Hindari penggunaan perkataan yang terlalu spesifik atau terlalu luas.
5. Melakukan ujian rintis (*pilot study*)
- Ujian rintis ini dilakukan untuk melihat nilai validitas dan reliabilitas kuesioner. Validitas dihitung dengan menggunakan nilai koefisien korelasi antara setiap butir pertanyaan dengan seluruh butir pertanyaan. Reliabilitas dinilai dengan menggunakan nilai Cronbach Alpha.
- Dalam menyebarkan angket kepada peserta penelitian, peneliti harus mampu menciptakan keadaan-keadaan seperti berikut:
- 1) Mendorong responden untuk memberikan respon yang akurat.
 - 2) Mendorong responden untuk memberikan informasi yang lengkap.
 - 3) Mencegah responden tidak menjawab pertanyaan spesifik yang diajukan.

- 4) Mencegah responden agar tidak menghentikan partisipasinya.
- 5) Meninggalkan responden dengan sikap yang baik.

7.3.3 Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam *field research* (penelitian lapangan). Terdapat dua jenis observasi, yaitu observasi partisipatif (observasi dengan ikut serta) dan observasi non-partisipatif (observasi tanpa ikut serta). Dalam observasi partisipatif, peneliti turut menjadi peserta dalam proses mengumpulkan data penelitian, atau peneliti merupakan bagian dari peserta yang sedang diperhatikan. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, peneliti tidak menjadi peserta dalam proses mengumpulkan data penelitian.

a. Observasi non-partisipatif.

Terdapat beberapa kejadian yang diperhatikan dalam pengumpulan data observasi non-partisipatif:

- 1) Kejadian bukan perkataan. Meliputi pergerakan badan yang bisa memberikan informasi, termasuk ekspresi wajah, pergerakan tangan dan badan. Observasi terhadap kejadian bukan verbal ini membantu peneliti memungut data mengenai tingkah laku seseorang seperti kepuasan, perasaan, sikap, motivasi, dll.
- 2) Kejadian ruang. Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan perhubungan antara manusia atau objek. Observasi terhadap kejadian ruang memberikan informasi mengenai perhubungan dan perbedaan antara manusia dan interaksi sesama manusia.
- 3) Kejadian ekstra-linguistik. Meliputi hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan dari tingkah laku lain tentang metode percakapan. Kejadian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan pertuturan manusia.

- 4) Kejadian linguistik. Meliputi tingkah laku yang berkaitan dengan percakapan dan bahan penulisan. Kejadian ini memberikan informasi mengenai pemikiran dan cara komunikasi manusia.

b. Observasi partisipasif

Dalam observasi partisipatif, terdapat dua peranan peneliti dalam proses pengumpulan data observasi, yaitu:

- 1) Peneliti sebagai peserta tidak penuh. Peneliti merupakan peserta penelitian yang tidak aktif berperan dalam aktivitas yang sedang diperhatikan. Namun, statusnya sebagai peneliti atau pemerhati diketahui oleh peserta-peserta yang diteliti. Semua peserta penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diperhatikan oleh peneliti.
- 2) Peneliti sebagai peserta penuh. Dalam peranan ini, peneliti mengambil bagian secara aktif dalam aktivitas yang diteliti. Status dan identitas peneliti sebagai pengamat tidak diketahui oleh peserta-peserta penelitian. Kelebihan peranan peneliti sebagai peserta penuh, kejadian yang diteliti akan berlaku secara apa adanya, tidak dibuat-buat karena peserta penelitian tidak mengetahui keberadaan peneliti.

c. Mencatat Data Observasi

Terdapat perbedaan dalam pencatatan data observasi yang diperoleh di lapangan antara observasi partisipasif dengan observasi non-partisipatif. Dalam peranan peneliti sebagai peserta penuh (observasi partisipasif), karena peneliti adalah juga peserta penelitian yang aktif terlibat dalam aktivitas yang sedang diteliti, peneliti terpaksa menggunakan cara mencatat dan mengingat. Buku catatan khusus yang sudah disediakan untuk mencatatkan data

observasi juga boleh digunakan. Sedangkan dalam observasi non-partisipatif, data boleh disimpan dalam rekaman video ataupun tabel yang sudah disediakan, dan perlengkan lain yang menjadi pencatat tetap.

d. Meningkatkan reliabilitas data hasil observasi

Untuk meningkatkan reliabilitas data observasi, observasi boleh dilakukan secara triangulasi, yaitu:

- 1) Catatan observasi dilakukan oleh beberapa pengamat.
- 2) Observasi dilakukan pada tempat yang berbeda
- 3) Observasi dilakukan pada waktu-waktu yang berlainan.

7.3.4 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan secara percakapan dan jawaban disimpan oleh peneliti secara bertulis, melalui rekaman kaset, video dan alat-alat elektronik lainnya. Wawancara adalah interaksi berhadapan antara pewawancara dan informan penelitian secara lisan.

a. Jenis-jenis wawancara:

- 1) *Wawancara berstruktur*, yaitu wawancara yang dijalankan secara formal, dipersiapkan secara teliti dan dilaksanakan berpedoman pada satu daftar pertanyaan yang sudah disusun, yang perlu dijawab oleh informan. Pewawancara bertanya kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan yang disusun haruslah berupaya mengumpulkan informasi yang menggambarkan konsep variabel dalam penelitian dan sesuai dengan objektif penelitian.
- 2) *Wawancara semi-struktur*, yaitu wawancara di mana pewawancara bertanya kepada informan berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, tetapi pewawancara juga bebas untuk bertanya secara

lebih detail lagi tentang jawaban informan terhadap satu pertanyaan yang telah ditanyakan.

- 3) *Wawancara tidak berstruktur*, yaitu pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya ketika wawancara berlangsung.

b. Aspek-aspek penting dalam wawancara

- 1) Menentukan jenis wawancara dalam penelitian, berstruktur, semi-struktur atau tidak berstruktur. Ini bergantung pada jenis pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh informan. Oleh karena itu peneliti perlu menentukan jenis pertanyaan yang akan ditanyakan dan kemungkinan jawaban yang akan diberikan responden.
- 2) Perencanaan wawancara. Setelah memutuskan untuk menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data, peneliti harus menentukan tujuan penelitian dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, peneliti seterusnya membuat daftar jenis-jenis informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian dan membuat pertanyaan sesuai dengan informasi yang diperlukan.
- 3) Bentuk, isi dan susunan pertanyaan wawancara. Terdapat empat jenis pertanyaan yang perlu digunakan dalam wawancara:
 - a) *Pertanyaan utama*. Merupakan fokus utama penelitian yang dapat membantu peneliti mengumpulkan informasi yang langsung berkaitan dengan tujuan penelitian.
 - b) *Pertanyaan tambahan*. Pertanyaan ini diajukan setelah pertanyaan utama dengan tujuan untuk menambah keyakinan jawaban yang diberikan informan.

- c) *Pertanyaan yang tidak dilaporkan.* Merupakan pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk membina hubungan baik di antara pewawancara dengan informan. Jawaban-jawaban dalam pertanyaan ini tidak dilaporkan karena tidak ada kaitan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan ini sangat diperlukan untuk membangun hubungan dan kepercayaan yang baik dengan informan dalam penelitian yang sedang dijalankan. Tujuan pertanyaan-pertanyaan ini diajukan adalah untuk memulai sesi wawancara, mengakhiri, menukar topic pembicaraan dan memberikan motivasi pada informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan selama proses wawancara.
- d) *Pertanyaan penjelasan.* Pertanyaan ini diajukan setelah pertanyaan utama dijawab. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam mengenai jawaban yang diberikan informan. Pertanyaan-pertanyaan ini biasanya tidak ditulis dalam daftar pertanyaan wawancara.

c. Ciri-ciri pertanyaan wawancara yang baik:

- 1) Boleh memotivasi informan untuk menjawab dengan jujur dan ikhlas.
- 2) Tepat dengan tujuan penelitian
- 3) Menyatakan maksud secara jelas dan tepat kepada responden.
- 4) Tidak bertentangan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain.
- 5) Tidak membingungkan informan.
- 6) Dapat menarik perhatian informan untuk mengambil bagian secara aktif dan ingin berkomunikasi secara jelas mengenai tingkah laku, sikap dan pendapatnya.

- 7) Ringkas, jelas dan mudah difahami oleh informan. Menyatakan dengan tepat informasi apa yang diinginkan oleh peneliti.
- 8) Mempunyai tujuan yang jelas, yang sesuai dengan isi dan kehendak penelitian.

d. Terdapat beberapa metode wawancara, yaitu:

- 1) Wawancara dengan bertatap muka secara langsung.
 - a) *Wawancara individu*, dilakukan dengan cara pewawancara melakukan wawancara dengan setiap informan secara terpisah pada waktu yang berlainan. Wawancara ini sangat efektif apabila informan-informan mempunyai ciri-ciri yang berbeda dan setiap informan memberi pendapat dari perspektif yang berbeda.
 - b) *Wawancara kelompok*. Wawancara ini dilakukan dengan bertanya pada sekelompok informan. Dalam wawancara jenis ini informan dibolehkan berdiskusi antara sesama informan dan memberitahu hasil diskusi tersebut kepada pewawancara. Wawancara jenis ini sesuai untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu isu dari sekelompok informan yang menjalankan tugas secara bersama-sama dan saling memahami pendapat satu sama lain. Wawancara ini boleh menghemat waktu. Hanya jika ada pendapat dari informan yang aktif akan menyebabkan informan lain yang kurang aktif menukar pendapat mereka.
- 2) Wawancara tidak bertatap muka:
 - a) *Wawancara melalui telefon*. Wawancara jenis ini dilakukan apabila informan penelitian tersebar luas secara geografis. Wawancara ini berguna

apabila peneliti sudah mempunyai pertanyaan yang sudah disusun seperti dalam wawancara berstruktur ataupun semi struktur.

- b) *Wawancara berbantuan komputer.* Wawancara jenis ini meminta informan menjawab pertanyaan yang telah dimasukkan dalam program komputer. Responden menjawab pertanyaan dengan mengetik jawaban mereka dalam ruang yang telah disediakan. Wawancara ini termasuk ke dalam wawancara berstruktur, karena pertanyaan sudah disusun oleh peneliti dan informan menjawab dengan jawaban tertulis melalui aplikasi komputer. Kelemahan wawancara berbantuan komputer ini ialah informan mungkin tidak begitu memahami aplikasi komputer yang digunakan untuk menjawab, kurang yakin dalam menjawab dan kurang baik dalam bahasa. Ini akan mengurangi reliabilitas informasi yang diberikan.

e. Ciri-ciri pewawancara yang baik:

- 1) Tidak memulakan wawancara dengan sikap yang dingin. Gunakan waktu 5-10 menit untuk beramah-tamah dengan informan sebelum sesi wawancara dimulai.
- 2) Senantiasa mengingat tujuan wawancara dijalankan.
- 3) Rileks dan bertanya seperti dalam komunikasi biasa.
- 4) Pertanyaan yang penting ditanyakan dengan jelas dan tepat.
- 5) Bersikap menjadi pendengar yang baik.
- 6) Berpakaian dan berpenampilan yang sesuai
- 7) Memilih tempat wawancara yang nyaman
- 8) Menghormati informan, walaupun informan memberikan informasi yang tidak disetujui.

- 9) Membuat latihan sebelum wawancara dijalankan.
- 10) Memberi ucapan terima kasih kepada informan pada akhir wawancara.

7.3.5 Studi Dokumen.

Studi dokumen adalah metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen ini merupakan jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

a. Jenis-jenis Dokumen.

Terdapat beberapa jenis dokumen, yaitu:

- 1) Dokumen Primer, yaitu dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, contoh: autobiografi.
- 2) Dokumen Sekunder, yaitu dokumen yang ditulis berdasarkan laporan atau cerita orang lain, contoh: biografi.

Bungin (2008) membagikan jenis dokumen menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Dokumen pribadi, yaitu catatan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Boleh berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi.
- 2) Dokumen resmi. Dokumen ini terbagi dua jenis, yaitu: dokumen internal, seperti: memo, pengumuman, instruksi, aturan lembaga, laporan rapat, keputusan pimpinan, dll. Dokumen eksternal, seperti: majalah, buletin, berita yang disiarkan ke media massa).

Sugiyono (2005), membagikan jenis dokumen menjadi tiga jenis:

- 1) Bentuk tulisan: catatan harian, sejarah hidup, peraturan kebijakan, dll.
- 2) Bentuk gambar: foto, sketsa.
- 3) Bentuk karya: gambar, patung, film, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2017. Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. Jurnal *THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. Vol 2 (hlm 28-30)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin & Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Piaw, Chua Yan. 2006. *Kaedah Penyelidikan*. Malaysia: Mc.Graw Hill Sdn. Bhd.

BAB 8

PENELITIAN DESKRIPTIF

Oleh Faridahtul Jannah

8.1 Pengertian Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya. Sehingga menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi.

Metode penelitian secara deskriptif berbeda dengan metode lain yang cenderung lebih fokus pada pembahasan kenapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi. Dimana peristiwa dan fenomena yang dimaksudkan disini adalah objek penelitian. Hasil penelitiannya tentu saja akan menggambarkan objek penelitian dengan detail. Deskripsi ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau suatu peristiwa yang dilaporkan (Genzuck, 2003:8)

Berikut ini pendapat para ahli mengenai definisi atau pengertian dari metode penelitian deskriptif. Beberapa diantaranya adalah:

1. Etna Widodo Muchtar

Menurut Etna Widodo Muchtar (2000), penelitian dengan metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Etna juga menambahkan, bahwa dalam penelitian yang dilakukan secara deskriptif pihak peneliti tidak perlu menyusun hipotesis. Mengapa? Sebab kegiatan penelitian yang

dilakukan untuk proses pengujian dan penulisan hasilnya baru dilakukan setelah terjun langsung di lapangan.

2. Hidayat

Hidayat (2010) menjelaskan bahwa penelitian metode deskriptif adalah sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-datanya. Maksud “luas” dalam hal ini artinya lebih condong pada analisa yang panjang dari ujung awal sampai akhir.

Peneliti yang memutuskan untuk melakukan penelitian dengan metode deskriptif kemudian dituntut untuk memiliki komitmen yang kuat. Yakni dari segi teori maupun ketika sudah terjun langsung di lapangan. Sebab seperti yang dijelaskan di awal, menurut Hidayat metode penelitian ini butuh analisa yang panjang.

3. Punaji

Punaji juga menyampaikan pendapatnya dalam mendefinisikan metode deskriptif. Menurut Punaji, penelitian metode deskriptif adalah metode riset yang bertujuan untuk menjelaskan secara spesifik peristiwa sosial dan alam. Penjelasan secara spesifik ini kemudian membuat penjelasan hasil penelitian lebih kompleks.

Data di dalam metode deskriptif ini lebih variatif, yakni bisa berupa angka dan juga bisa dalam berupa kata-kata. Sehingga jenis data yang digunakan bisa memakai angka yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kata-kata pada penelitian kualitatif.

4. Sukmadinata

Melalui bukunya, Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif merupakan karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Kata spesifik dalam definisinya, dimaksudkan untuk menyebutkan pada aspek hubungan, dampak, dan penyelesaian dari kegiatan penelitian. Sehingga peneliti bisa memilih salah satu untuk dijadikan fokus dan kemudian dijelaskan secara spesifik dalam laporan penelitian.

5. Sugiyono

Selanjutnya, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Namun oleh Sugiyono juga dijelaskan, bahwa penggambaran ini tidak digunakan untuk menyusun kesimpulan penelitian secara umum.

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), penelitian deskriptif perlu diartikan dengan dua kata, yakni kata “penelitian” dan kata “deskriptif”.

Sesuai KBBI, “penelitian” diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, analisis, dan juga penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Sedangkan, kata “deskriptif” diartikan sebagai memiliki sifat deskripsi dan menggambarkan apa adanya. Sehingga, metode deskriptif dalam penelitian bisa diartikan sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek penelitian apa adanya.

8.2 Kriteria Penelitian Deskriptif

Sebagai bentuk penelitian yang tujuan utamanya adalah menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa dengan teliti. Maka metode deskriptif dalam kegiatan penelitian kemudian memiliki sejumlah kriteria. Kriteria tersebut antara lain:

1. Masalah yang Dirumuskan Harus Layak

Kriteria pertama adalah mengenai masalah penelitian yang tentu menjadi topik dalam penelitian tersebut dimana wajib

layak untuk diangkat. Sehingga peneliti dalam memakai metode penelitian ini tidak bisa asal dalam memilih atau merumuskan masalah penelitian.

Perlu dikaji dulu apakah rumusan masalah tersebut memang layak untuk diangkat atau tidak. Selain itu rumusan masalah tersebut juga mengandung nilai ilmiah. Sehingga tidak semua topik nantinya bisa diangkat menjadi penelitian yang bersifat deskriptif. Sebab bisa jadi topik tertentu menyulitkan peneliti untuk menjelaskannya.

2. Tujuan Penelitian Tidak Boleh Terlalu Luas

Dalam setiap kegiatan penelitian maka dijamin akan dirumuskan tujuan penelitian. Khusus untuk penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif nantinya tidak boleh terlalu luas. Perlu dipersempit dan sangat spesifik, sehingga isi laporan penelitian lebih fokus. Hal ini lumrah, karena penelitian dengan metode deskriptif akan menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian dengan detail. Jika tujuan penelitiannya kurang spesifik atau terlalu luas. Tentu penjelasan ini akan terlalu banyak, dan ada kemungkinan pembahasannya menjadi terlalu luas dan tidak terfokus.

3. Data Merupakan Fakta

Sama seperti penelitian dengan metode lainnya, metode penelitian deskriptif juga memiliki kriteria bahwa data yang digunakan merupakan fakta. Jadi, meskipun penelitian ini adalah menggambarkan objek penelitian tentu tidak bisa hanya didasarkan pada apa yang disampaikan referensi, baik itu buku, video, maupun referensi bentuk lainnya.

Peneliti harus terjun langsung di lapangan, untuk melihat sendiri dan mendata sendiri data-data penelitian. Sehingga benar-benar sesuai dengan fakta dan kemudian memudahkan peneliti untuk menuangkannya dalam laporan penelitian yang mendetail. Sebab paham betul data penelitian dan bisa dijelaskan dengan bahasa sendiri.

4. **Pembanding Harus Memiliki Validasi**
Penelitian dengan metode deskriptif tentunya akan memiliki standar yang digunakan sebagai pembanding. Standar pembanding ini kemudian penting untuk memiliki validasi, sehingga jelas dan tentunya tidak mengandung unsur opini melainkan fakta.
5. **Tempat dan Waktu Penelitian Jelas**
Penelitian dengan metode deskriptif kemudian juga diwajibkan mencantumkan tempat dan waktu penelitian dengan jelas. Sehingga ada kewajiban mencantumkan keterangan waktu, tidak hanya lokasi atau tempat penelitian. Sebagaimana yang dilakukan pada penelitian dengan metode lain.
6. **Hasil Penelitian Dijelaskan Mendetail**
Berhubung peneliti memakai metode deskriptif maka hasil penelitian atau laporan hasil penelitian perlu dijelaskan mendetail. Objek penelitian kemudian dijelaskan atau digambarkan secara lengkap, selengkap mungkin dan sejelas mungkin. Sehingga pembaca hasil penelitian juga memiliki gambaran terhadap objek penelitian.

8.3 Ciri Penelitian Deskriptif

Selain kriteria, penelitian secara deskriptif juga memiliki ciri khas yang membuatnya berbeda dengan metode penelitian lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimiliki metode penelitian ini antara lain:

1. **Mendeskrripsikan Variabel**
Ciri-ciri yang pertama adalah mengenai variabel utama di dalam metode penelitian yang kemudian dideskripsikan secara mendetail. Sehingga peneliti yang memakai metode ini perlu mendeskripsikan mengenai umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status marital, dan variabel utama lain dengan detail.

2. Terdapat Hubungan Sebab Akibat
Ciri berikutnya adalah memiliki hubungan sebab akibat yang kemudian oleh peneliti disajikan secara mendetail.
3. Hasil Penelitian Disajikan Sesuai Data
Penelitian dengan metode deskriptif kemudian menyajikan hasil penelitian dengan data yang sesuai dengan fakta. Sehingga data ini murni didapatkan langsung dari lapangan (lokasi penelitian). Kemudian oleh peneliti tadi dikembangkan untuk bisa digambarkan sejelas dan sedetail mungkin.
4. Data Dikumpulkan pada Periode Tertentu
Penelitian secara deskriptif kemudian menentukan waktu tertentu untuk melakukan pengamatan. Sebab data dari metode penelitian ini penting untuk dikumpulkan di periode tertentu. Sebab suatu fenomena kadang akan lebih mudah diamati pada periode waktu tertentu dan tentunya untuk memastikan hasil penelitian akurat.
5. Wilayah Penelitian Fleksibel
Pada penelitian dengan metode deskriptif, maka wilayah dimana ditentukan sebagai lokasi penelitian sifatnya fleksibel. Jadi peneliti bisa membatasi lokasi penelitian hanya pada satu desa, satu kecamatan saja, dan sebagainya. Selain itu juga bisa lebih luas misal dalam satu negara.

8.4 Metode-metode dalam Penelitian Deskriptif

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian cukup banyak. Di bawah ini adalah beberapa metode yang biasa atau umum digunakan pada penelitian-penelitian.

1. Metode Studi Kasus (*Case Study*)
Penelitian dengan metode studi kasus adalah metode yang berfokus pada suatu objek untuk mempelajari kasus tertentu yang berkaitan. Tujuannya adalah supaya dapat memberi gambaran atau deskripsi yang rinci mengenai sifat, karakter, latar belakang, dari suatu kasus, kemudian dikaitkan dengan

- hal-hal yang umum. Subjek pada penelitian ini bisa berupa individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.
2. Metode Deskriptif Kesenambungan
Penelitian dengan metode deskriptif kesenambungan adalah metode yang dilakukan secara kontinyu atau berkesinambungan dengan riset sebelumnya untuk mendapatkan hasil atau pengetahuan yang menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau fenomena. Pada metode penelitian ini lebih umum atau terkenal pada pengkajian masalah-masalah sosial.
 3. Penelitian Survei
Penelitian dengan metode survei merupakan metode yang mengumpulkan informasi dengan menggunakan kuesioner, jajak pendapat, atau survei dalam pengumpulan datanya. Survei dapat dikatakan baik ketika peneliti memilih pertanyaan yang baik pula, sehingga hasil yang didapatkan bisa mencakup seluruh informasi mengenai suatu permasalahan.
 4. Penelitian Kepustakaan (Tinjauan Pustaka)
Penelitian dengan metode kepustakaan adalah penelitian yang meneliti mengenai suatu permasalahan lalu mengaitkannya dengan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.
 5. Penelitian Komparatif
Penelitian dengan metode komparatif ialah penelitian yang melakukan perbandingan suatu hal dengan hal yang lain. Penelitian komparatif ini sering diterapkan pada penelitian kuantitatif, yaitu korelasi dan eksperimen. Tujuan penelitian komparatif adalah menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa atau fenomena.
 6. Penelitian Tindakan (*Action Research*)
Penelitian dengan metode tindakan merupakan penelitian yang meneliti mengenai suatu tindakan yang memiliki tujuan

untuk memberikan solusi atau meningkatkan kemampuan, mutu, dan sebagainya.

7. Penelitian Analisis Pekerjaan dan Aktivitas (*Job and Activity Analysis*)

Penelitian dengan metode analisis pekerjaan dan aktivitas yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjawab atau menemukan inovasi dalam bidang tertentu yang dibutuhkan di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara rinci mengenai pekerjaan atau aktivitas manusia pada umumnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pemberi rekomendasi untuk keperluan manusia masa akan datang.

8.5 Jenis-jenis Metode dalam Penelitian Deskriptif

Ada beberapa jenis metode penelitian deskriptif. Di bawah ini adalah penjabarannya.

1. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Metode deskriptif kuantitatif adalah suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik). Maksudnya adalah penelitian tersebut berkaitan dengan penjabaran dengan angka-angka statistik.

2. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu riset kualitatif yang bentuk deskripsinya menggunakan fakta atau fenomena yang didapatkan dari data-data secara apa adanya.

3. Metode Penelitian Deskriptif Verifikatif

Metode deskriptif verifikatif adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan secara aktual, sistematis, dan akurat mengenai temuan fakta-fakta di lapangan. Maksudnya adalah metode ini dapat membuktikan untuk menguji hipotesis hasil penelitian deskriptif dengan perhitungan angka-angka atau statistik.

4. Metode Penelitian Deskriptif Korelasional

Metode deskriptif korelasional adalah suatu riset yang mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai status hubungan dari variabel-variabel yang diuji. Maksudnya adalah menguji apakah ada gejala yang terjadi antarvariabel tersebut atau tidak.

5. Metode Penelitian Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode yang berfungsi untuk mendapatkan data-data secara mendalam. Maksudnya adalah data-data mana yang mengandung makna dan dapat mempengaruhi substansi penelitian secara signifikan.

8.6 Contoh Penelitian dengan Metode Deskriptif

Secara sederhana penelitian dengan metode deskriptif memiliki tujuan untuk bisa menggambarkan suatu fenomena sosial sebagai objek penelitian. Sehingga contoh dari metode penelitian ini beragam sebagaimana beragamnya fenomena sosial yang ada di sekitar kita.

Karakter khas dari penelitian dengan metode penelitian ini adalah dimulai dengan pertanyaan “apa”. Adapun beberapa contohnya adalah:

1. Apa yang memotivasi A (informan) untuk memutuskan bergabung dalam komunitas B?
2. Apa yang menjadi motivasi anak muda di era sekarang untuk bepergian sampai keluar kota dan keluar negeri?
3. Apa yang menjadi faktor pendorong munculnya wirausaha di kalangan pelajar dan mahasiswa?
4. Apa yang menjadi faktor penentu ketika seseorang memutuskan untuk menjadi seorang vegetarian?
5. Apa kira-kira dampak sosial teknologi nuklir di Indonesia?
6. Apa yang bisa membantu masyarakat tetap tenang di masa pandemi?
7. Apa yang dilakukan masyarakat yang terdampak pandemi dari segi ekonomi?

8. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah untuk meminimalkan dampak pandemi?
9. Apa saja dampak sosial dari penerapan kebijakan work from home?
10. Apa yang mendorong masyarakat untuk merintis usaha di masa pandemi?

8.7 Cara Menuliskan Penelitian Deskriptif

Sebagaimana dengan metode penelitian lain, penelitian deskriptif juga akan disusun menjadi laporan. Sehingga ketika kamu meneliti dengan metode ini wajib tahu bagaimana tata cara menuliskannya menjadi laporan penelitian yang baik dan benar. Sebagai bahan rujukan, berikut detail panduannya:

1. Melakukan identifikasi pada suatu masalah khususnya fenomena sosial yang layak diteliti dengan metode deskriptif.
2. Menentukan perumusan masalah.
3. Menentukan tujuan dan juga manfaat dari penelitian yang dilakukan.
4. Pahami dulu masalah yang akan diteliti, misalnya dengan mengkaji studi pustaka dan banyak berkonsultasi dengan orang lebih ahli.
5. Menyusun kerangka berpikir, supaya lebih mudah bisa disesuaikan dengan pertanyaan yang menjadi dasar penelitian.
6. Terjun langsung ke lapangan atau lokasi untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisa data agar sesuai dengan fakta.
7. Memberikan interpretasi terhadap data yang didapatkan saat terjun ke lapangan.
8. Memberikan generalisasi terhadap data yang didapatkan tadi.
9. Menyusun laporan penelitian yang disesuaikan dengan standar penulisan laporan penelitian.

Metode dalam Penelitian Deskriptif

Pada saat memilih metode deskriptif untuk penelitian yang dilakukan maka akan menjumpai beberapa pilihan metode lagi. Metode ini berhubungan dengan proses pengambilan atau analisis dan mengorganisasi data penelitian. Metode yang beragam ini bisa dipilih salah satunya, dan adapun beberapa metode yang dimaksud adalah:

1. Metode Survei

Metode pertama adalah metode survei dimana peneliti akan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian atau subjek uji. Misalnya dengan menggunakan teknik kuesioner yang wajib diisi subjek dan juga melakukan jajak pendapat.

2. Metode Deskriptif Kesenambungan

Metode kedua adalah metode kesinambungan, yang merupakan metode penelitian deskriptif dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara berkelanjutan atau terus menerus. Sehingga data penelitian sifatnya lebih detail dan menyeluruh.

3. Penelitian Studi Kasus

Berikutnya adalah metode studi kasus dimana penelitian dilakukan dengan cara berfokus pada suatu objek penelitian. Pada metode ini peneliti bisa saja terlibat langsung maupun tidak langsung dengan subjek uji.

4. Penelitian Analisis Pekerjaan dan Aktivitas

Dalam metode deskriptif juga terdapat proses pengumpulan data dengan metode analisis pekerjaan dan aktivitas. Sehingga peneliti akan melakukan pengkajian terhadap pekerjaan dan aktivitas dari subjek uji. Tujuannya adalah untuk mengetahui aktivitas dan pekerjaan manusia secara terperinci.

5. Penelitian Tindakan

Merupakan metode dari penelitian secara deskriptif yang fokus utamanya adalah bertujuan meningkatkan mutu dan bisa juga bertujuan untuk memecahkan suatu masalah.

6. Penelitian Perpustakaan

Sedangkan untuk metode penelitian perpustakaan adalah metode pengumpulan dan analisis data dengan cara melakukan pengamatan terhadap hasil tulisan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau berhubungan dengan objek penelitian.

7. Penelitian Komparatif

Metode berikutnya di dalam penelitian deskriptif adalah metode penelitian komparatif. Sesuai dengan namanya, pada metode ini peneliti akan melakukan perbandingan dari setiap data yang diperoleh di lapangan.

8.8 Kelebihan dan Kekurangan

Penelitian secara deskriptif sudah tentu ibarat tidak ada gading yang tak retak, memang di beberapa sisi tampak sempurna untuk dipilih. Namun di sisi lain metode penelitian satu ini juga memiliki kekurangan. Dua hal ini tentu wajib diketahui dan dipahami untuk menimbang apakah metode ini tepat untuk digunakan atau perlu beralih ke metode lainnya.

Secara umum, penelitian secara deskriptif memiliki kelebihan seperti:

1. Sangat sesuai untuk topik penelitian yang tidak memungkinkan untuk dijelaskan dengan bentuk angka, sehingga hasil analisisnya tetap maksimal dan mudah dipahami.
2. Metode ini mampu memudahkan peneliti melakukan pengamatan pada kondisi apa adanya dan tidak dibuat sesuka hati oleh peneliti.
3. Bisa mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Sebagaimana yang dijelaskan sekilas tadi, bahwa penelitian dengan metode deskriptif juga punya kekurangan. Kekurangan metode penelitian secara deskriptif diantaranya:

1. Sifatnya tidak signifikan.
2. Rentan terhadap bias sebagai proses penelitian sendiri sifatnya cenderung subjektif.
3. Sulit untuk dilakukan verifikasi ulang, sebab pengamatan dilakukan langsung dan di momen atau waktu tertentu yang tentu kondisi dan situasinya tidak bisa diulang.

Sebenarnya penelitian metode ini sama seperti metode penelitian lain, tetap punya kelebihan dan kekurangan. Sehingga sebagai peneliti kamu harus cermat menentukan metode terbaik sesuai karakter topik dan tingkat kesulitannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Genzuck, Michel. 2005. A synthetys of Etnographic. https://web-app.usc.edu/web/rossier/publications/33/Ethnographic_Research.pdf
- Hidayat. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Book Publising
- PunajiSetyosari.2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara.
- Widodo, Erna Muchtar 2000, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Avirouz, Yogyakarta.

BAB 9

PENELITIAN EXPERIMENTAL

Oleh Misdi

9.1 Pendahuluan

Jenis penelitian eksperimental sedemikian populer di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa dari fakultas Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PTK) seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Fakultas-fakultas inilah yang dikenal mencetak para calon guru-guru yang handal. Hal ini perlu penulis tegaskan karena calon guru dapat berasal dari berbagai bidang ilmu (non-kependidikan) sesuai dengan regulasi yang ada.

Meskipun jenis penelitian ini dikenal luas di kalangan calon guru, sayangnya, beberapa hal terkait dengan karakteristik jenis penelitian eksperimental ini terabaikan. Berapa hal di antaranya adalah ‘randomization, dan participant’ recruitment. Kedua hal ini akan dibahas dalam bab ini, insyallah.

9.2 Penelitian experimental dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran

Penelitian experimental bertujuan untuk menguji apakah sebuah variable bebas (*independent variable*) berdampak pada variable terikat (*dependent variable*). Secara sederhana, apakah kualitas variabel bebas mempengaruhi kinerja variable terikat. Secara operasional, variable bebas sering dikenal dengan treatment (perlakuan khusus) atau *variable experiment*. Sedangkan *variable terikat (dependent variable)* banyak disebut dengan hasil (*outcome*).

Tentu saja, di dalam implementasi jenis penelitian eksperimental ini, hasil eksperimennya dapat dipengaruhi beberapa factor lain. Faktor lain ini sering disebut dengan variable penyerta. Ini lah kenapa, variabel-variabel di atas harus melalui pengontrolan maksimal agar treatment benar-benar bersih dari berbagai intervensi yang kemungkinan dapat merubah hasil (*outcome*).

Keunikan sebuah penelitian eksperimental

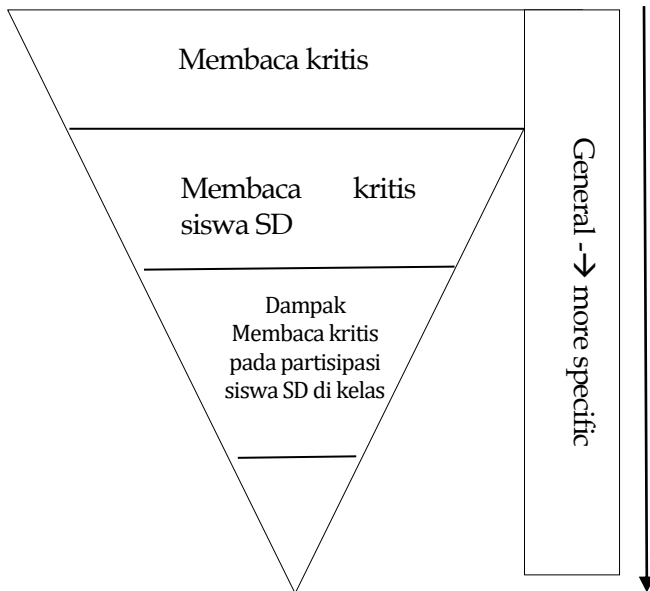
1. Perlakuan khusus (treatment) → manipulasi pada independent variable
2. Grup control (control group) → membandingkan diantara dua grup
3. Randomization (proses random pada perekrutan participant)-→ to eliminate “threat of extraneous” yang dapat mempengaruhi hasil experiment (Fraenkel et al., (2012))

Sebagai kesimpulan, jenis penelitian eksperimental dapat diandalkan jika dilakukan dengan benar karena penelitian inilah yang dapat menguji sebuah variable apakah

9.3 Langkah-langkah dalam penelitian experimental

1. Menentukan topik
2. Membuat topik menjadi spesifik sehingga dapat diteliti (*manageable topic*)
3. Merumuskan tujuan
4. Mendesain metodologi
5. Pengambilan data
6. Menganalisis dan mengintepresikan data
7. Membuat laporan

Proses dalam pemilihan sebuah topik penelitian experimental dapat digambarkan melalui pyramid terbalik seperti berikut.



Gambar 9.1. Piramida terbalik proses pemilihan topik penelitian

Kesimpulan dari gambar 9.1 di atas adalah semakin topik itu spesifik, maka akan semakin mudah mengumpulkan data dan semakin jelas arah penelitiannya. Kemudahan ini akan Nampak pada beberapa hal, yang di antaranya adalah:

1. Kemudahan menentukan lokasi penelitian (riset)
2. Kemudahan menentukan partisipan
3. Kemudahan Menyusun anggaran dan pendistribusian instrumen riset.

Berikut adalah beberapa kasus dalam perumusan sebuah topik penelitian experimental (No. 1-3 diambil dari lembar kerja mahasiswa). Disini akan mudah melihat bahwa lokasi haruslah mudah diidentifikasi, partisipan jelas bisa ditentukan, dan instrumen yang relevan untuk pengumpulan data dengan mudah dideteksi.

- 1) *Using nursery rhyme (x) for developing English pre-school students' cognitive skills (y) / Observed*
- 2) *The enactment of virtual meetings during pandemics in promoting primary school English students' interpersonal relationships (Y/observed)*
- 3) *The use of instagram-mediated instruction in reading activities in senior high school (reading skill/Y/Observed).*
- 4) *Effects of Seating Arrangement on Students' Interaction in Group Reflective Practice (Nehyba et al., 2021)*
- 5) Dampak frekuensi penggunaan telepon pintar sebagai media pembelajaran pada tingkat motivasi belajar Bahasa Inggris siswa

Dimana warna kuning menunjukkan variable bebas (*treatment*), sedangkan hijau adalah variable terikat (*outcome/yang diamati*). Variable treatment sering kali diberi label X, dan variable yang terdampak dilabeli Y.

9.4 Merumuskan tujuan penelitian/ hypothesis

Tujuan penelitian eksperimental sering dirumuskan kedalam pertanyaan penelitian, yang kemudian dioperasionalkan kedalam dugaan jawaban sementara (hipotesis). Dugaan ini lah yang kemudian akan dikejar dengan data dan uji analisisnya.

Sebelum dapat menuliskan arah dugaan sementara, peneliti perlu membaca banyak referensi. Hal ini penting karena jika salah memaknai penelitian terdahulu, maka akan salah membuat dugaan. Dalam kajian penelitian terdahulu, akses pada jurnal-jurnal

international bereputasi untuk menelaah dan mengkaji teori-teori dan penelitian terkait sangat penting. Kenapa mesti jurnal international bereputasi? Karena jurnal-jurnal bereputasi menghasilkan hasil penelitian yang robust (kokoh).

Beberapa alamat jurnal international bereputasi berasal dari basis data yang disediakan oleh penerbit-penerbit kredibel. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Taylor and francis online* (<https://www.tandfonline.com>)



Gambar 9.2. Penampakan database taylor & francis online dari elsevier

2. *Sage* (<https://journals.sagepub.com>)



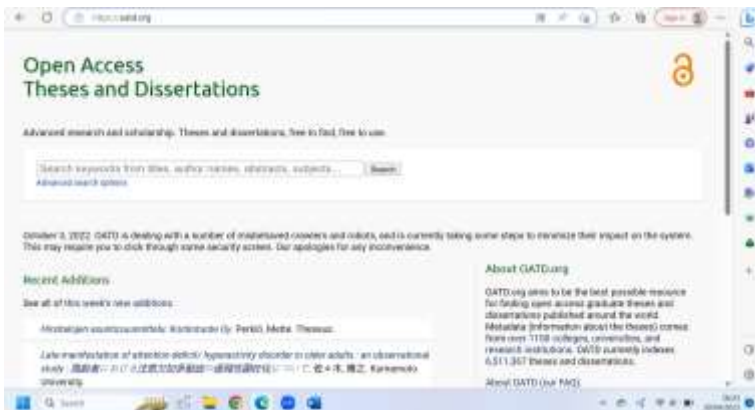
Gambar 9.3. Penampakan database sage

3. Emerald (<https://www.emerald.com/insight/>)



Gambar 3.4. Database Emerald

4. Database tesis dan disertasi (<https://oatd.org>)



Gambar 3.5. Database tesis dan disertasi oatd

Database di atas adalah rujukan yang banyak diakses oleh pakar riset dunia. Tentu saja, database seperti google scholar (<https://scholar.google.com>), Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id>), perpustakaan (<https://e-resources.perpusnas.go.id>) tetap menjadi acuan. Namun, dalam hal publikasi, database ini masih dibawah kualitas database bereputasi dunia di atas.

9.5 Mendesain penelitian experimental

Desain penelitian eksperimen terbagi kedalam tiga jenis desain secara garis besar:

1. Penelitian eksperimental yang lemah
Pre-experimental design (penelitian eksperimental pendahuluan)
2. Penelitian eksperimental yang nyata
True experimental design (penelitian eksperimental nyata)
3. *Quasi experimental design* (desain penelitian eksperimental semu)

9.5.1 Desain Penelitian eksperimental yang lemah

Penelitian eksperimental yang lemah lebih berperan pada eksperimental pendahuluan. Desain ini merupakan desain penelitian eksperimental yang paling lemah dan sederhana. Desain ini cukup melibatkan satu grup ataupun menggunakan 2 satu kelas yang sudah ada. Sehingga tidak ada proses randomization atau bahkan tidak ada pembandingan/kontrol yang memang matched (sama/sebanding). Berikut adalah empat desain dari penelitian eksperimental yang lemah yang sering bisa dengan mudah diterapkan di konteks pembelajaran di Indonesia.

1) *One-shot case study*

X	O
Treatment	Observation (Dependent variable)

2) One-group pretest-posttest design

O ₁	x	O ₂
Pretest	treatment	posttest

3) Static-group comparison design

X	O ₁
Treatment	O ₂ Observation (Dependent variable)

4) Static-group pretest-posttest design

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

9.5.2 Penelitian eksperimental nyata (*true experimental design*)

Dua desain penelitian eksperimental berikut adalah desain yang memungkinkan kecil dapat dilaksanakan di dalam konteks sekolah. Kedua desain ini kecil sekali cocok dengan situasi yang sering dihadapi oleh peneliti di Indonesia dengan situasi yang mana peneliti tidak banyak mempunyai kewenangan dan kesempatan untuk melaksanakan randomization. Sehingga bisa dikatakan mustahil dilaksanakan karena adanya tuntutan kedua grup baik sebagai grup control dan grup eksperimental haruslah hasil dari proses *randomization*.

1) Randomized posttest-Only control group design

Treatment group	R	X	O ₁
Control group	R		O ₂

2) Randomized pretest-posttest control group design

Treatment group	R	O ₁	X	O ₂
Control group	R	O ₃		O ₄

9.5.3 Penelitian eksperimental semu

Dua desain penelitian eksperimental berikut adalah desain yang memungkinkan dilaksanakan di dalam konteks sekolah. Kedua desain ini sering cocok dengan situasi yang sering dihadapi oleh peneliti di Indonesia dengan situasi yang mana peneliti tidak banyak mempunyai kewenangan dan kesempatan untuk melaksanakan randomization. Sehingga dengan menggunakan

kelas control dan kelas experimental dengan menggunakan kelas yang sudah dideteksi mempunyai kemiripan yang bisa dikatakan “hamper sama” secara rata-rata dilihat dari data yang sudah ada, missal hasil tes dan lain-lain.

1) Matching-Only control group design

Treatment group	M	X	O ₁
Control group	M		O ₂

2) Matching-Only pretest-posttest control group design

Treatment group	M	O ₁	X	O ₂
Control group	M	O ₃		O ₄

Sebagai catatan, symbol O berarti observasi baik observasi awal sebelum treatment atau pun observasi akhir setelah adanya treatment. O₁ sering dipakai untuk menyatakan observasi awal (*pre-test*) dan O₂ adalah observasi akhir (*posttest*) yang dilaksanakan setelah adanya treatment. Dalam grup control yang tidak ada treatment, observasi awal (*pretest*) dan observasi akhir(*posttest*) waktu pengambilan data adalah bersamaan waktunya dengan grup experiment (group yang menerima treatment). Untuk membedakan dengan pretest dan posttest pada *group experiment (treatment)*, symbol O₃, O₄ biasa digunakan sebagai penciri.

1. Using nursery rhyme (x) for developing English pre-school students' cognitive skills (y) / Observed. Mengukur kemampuan siswa adalah dengan uji kognitif yaitu dengan melakukan test, misal dengan tes IQ.
2. The enactment of virtual meetings during pandemics (x) in promoting primary school English students' interpersonal relationships (Y/observed). Karena menyangkut dengan persepsi, angket paling tepat digunakan dalam pengambilan data. Misalkan dengan penggunaan angket dengan skala linkert (4-5 skala pilihan) atau dengan skala Guttman (ya-tidak).
3. The use of instagram-mediated instruction (x) in reading activities in senior high school (reading skill/Y/Observed). Disini jelas bahwa hal yang diobservasi adalah perubahan kemampuan reading yang dihasilkan dari reading test

Kesalahpahaman pemaknaan pre-test oleh hampir Sebagian besar para mahasiswa adalah bahwa pre-test adalah semua tentang test. Padahal bukan. Pre-test atau pun post-test disini merujuk pada istilah observasi awal sebelum maupun observasi setelah treatment dilakukan (lihat Kyun et al., 2013).

9.6 Teknik pengumpulan data dalam penelitian eksperimental

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang populer di dalam penelitian eksperimental, yang di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Tes (ujian/testing)
Testing merupakan Teknik yang tepat digunakan untuk mengukur kemampuan para partisipan, misalnya test kemampuan berbicara, dll. Sesuai dengan sesuatu hal yang dieksperimenkan.

2. Angket

Angket, berbeda dengan testing, merupakan Teknik untuk mendapatkan informasi terkait persepsi, perasaan, atau pendapat para partisipan atas hal yang dieksperimenkan.

Ada beberapa hal yang mungkin sering lepas dari perencanaan atau bahkan dalam pelaksanaan penelitian eksperimental yang diantaranya adalah konsen (*informed consent*) dan etika (*ethics*) dalam penentuan partisipan dan pengambilan data. Konsen adalah tahapan-tahapan perijinan sampai adanya uji kelayakan untuk menjamin hak-hak para pihak terutama calon partisipan. Penting untuk dijaga bahwa perlindungan hak dan pemberian kenyamanan dan kerahasiaan identitas dan atribut para calon parsipan terpenuhi. Hak memperoleh kegamblangan informasi atas data dan lain-lain sehingga diyakinkan bahwa semua semata-mata dilaksanakan untuk tujuan riset semata. Peneliti harus bisa semaksimal mungkin menghindari konflik kepentingan sehingga bias bisa dihindari.

Etika selama riset teerutama menyangkut etika dalam publikasi yang menyangkut nama baik, kerahasiaan, dan atribut lainnya atas diri partisipan harus lah diyakinkan menjadi sebuah komitmen dan semua proese di atas haruslah disampaikan kepada para caon parsipan dan para pihak.

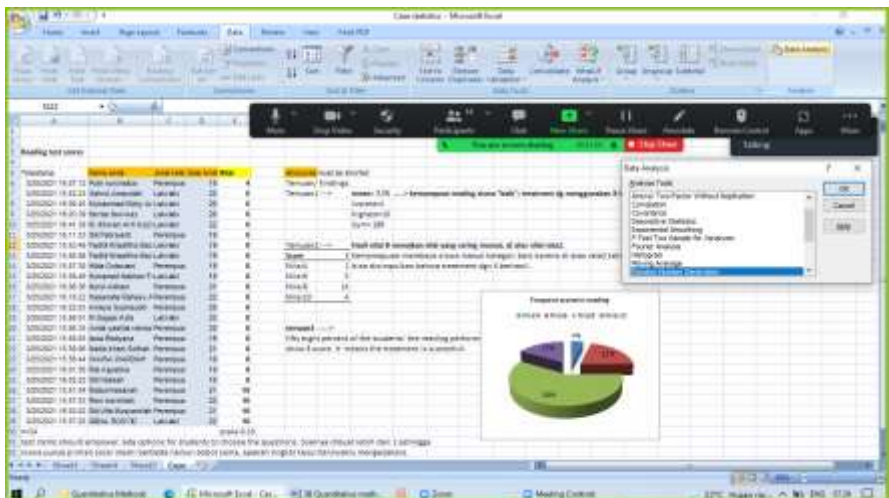
9.7 Prosedur analisis data dalam penelitian eksperimental

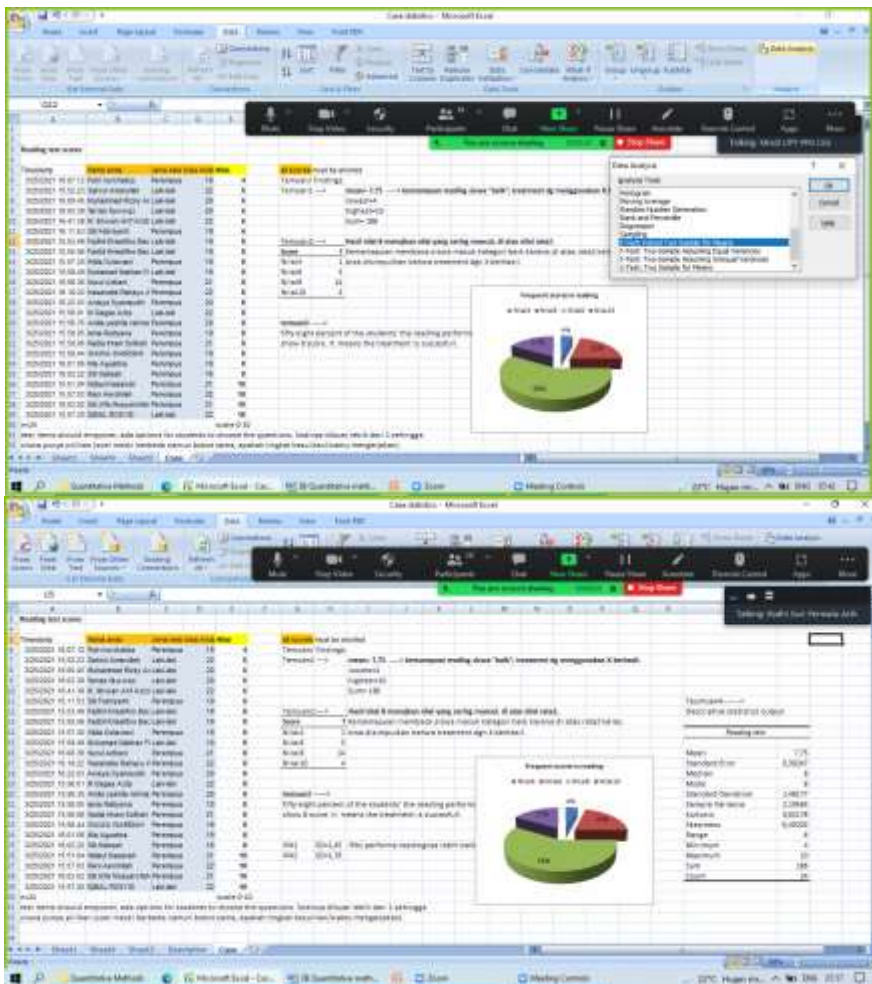
Keseluruhan data yang dihasilkan baik itu yang dihasilkan dari proses testing maupun jika itu dilakukan dari pengisian angket diproses dengan urutan sebagai berikut.

1. Tabulasi hasil berupa angka-angka. Sering dalam proses ini adalah tabulasi kedalam MS. Excel yang kemudian Bersiap dengan uji statistic.

2. Menganalisis dan interpretasi statistic untuk menjawab pernyaaan penelitiannya. Sering dalam proses ini adalah proses pengujian hipotesis dan kemudian ditarik kesimpulan dari hasil pembuktian hipotesis.
3. Mempresentasikan temuan dan menarik kesimpulan.

Gambar 9.6 berikut adalah gambaran bukti-bukti adanya proses tabulasi (dalam MS Excel), uji statistic, mempresentasikan hasil analisis kedalam gambar dan tabel).





9.8 Menulis laporan dan artikel penelitian

Laporan

Laporan disusun berdasarkan panduan yang sudah ditentukan oleh kampus atau pemberi dana penelitian. Untuk jenis penelitian skripsi, tesis, atau disertasi mengikuti ketentuan penulisan kampus yang biasa disebut dengan panduan penulisan skripsi, tesis, atau disertasi.

Artikel penelitian

Berbeda dengan laporan, artikel penelitian disusun dan ditulis menurut aturan (gaya selingkung) jurnal sasaran. Setiap jurnal memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda sebagai ciri khas dari jurnal-jurnal itu sendiri.

Sebagai kesimpulan, sebuah riset/ penelitian merupakan serangkaian proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga sampai pembuatan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2012. *How to design and evaluate research in education* (7th ed). New York: McGraw-hill.
- Nehyba, J., Juhaňák, L., & Cigán, J. 2021. Effects of Seating Arrangement on Students' Interaction in Group Reflective Practice. *The Journal of Experimental Education*, 1-29. doi: 10.1080/00220973.2021.1954865
- Kyun, S., Kalyuga, S., & Sweller, J. 2013. The effect of worked examples when learning to write essays in English literature. *The Journal of Experimental Education*, 81(3), 385-408. doi:10.1080/00220973.2012.727884

BAB 10

PENELITIAN KORELASIONAL (SURVEY)

Oleh Hadi Widodo

10.1 Pendahuluan

Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah pencarian pengetahuan secara metodis, rasional, dan objektif untuk mengatasi suatu masalah atau memberikan solusi atas suatu pertanyaan. Dengan kata lain, kegiatan atau proses pemecahan masalah secara sistematis dengan menerapkan metode ilmiah. Alat tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Metodologi penelitian disebut sebagai alat atau instrumen dan sering mencakup beberapa metode pemecahan masalah. Isu-isu ini—tetapi tidak semua isu—membutuhkan aktivitas terkait penelitian sebagai solusinya. Tindakan memecahkan masalah membuat perbedaan. (A. Muri Yusuf, 2017:43). Semua upaya ilmiah bertujuan untuk menjelaskan, meramalkan, membedakan, menemukan koneksi, dan memecahkan masalah.

Kegiatan penelitian, juga dikenal sebagai kegiatan pemecahan masalah, dapat dilakukan secara metodis dengan mengikuti pemulihan, berdasarkan teori yang diterima, dan diverifikasi dengan gejala yang dikenali. (Sukardi, 2004:3).

Alat tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Metodologi penelitian, sering dikenal sebagai alat atau instrumen, biasanya terdiri dari berbagai metode untuk menangani suatu topik.

Penelitian sering dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk tujuan, teknik, dan elemen penelitian. Gay (dalam Sukardi, 2004:13) menegaskan bahwa penelitian dasar dan mutakhir merupakan aspek objektif. Penelitian deskriptif, penelitian sejarah, penelitian survei, penelitian tindak lanjut, penelitian eksperimen, dan penelitian korelasional semuanya termasuk dalam teknik perspektif. Meskipun demikian, komponen pengajaran dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian pendidikan dan penelitian non pendidikan (Sukardi, 2004:13-16). Metode ilmiah dan metode non-ilmiah adalah dua bagian utama dari metodologi penelitian. Penggunaan metode ilmiah lebih unggul dari jenis pengetahuan lainnya, seperti pengalaman, otoritas, penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Masalah penelitian dapat dikategorikan berdasarkan materi pelajaran, termasuk sosial, ekonomi, perawatan kesehatan, dan kategori lain termasuk pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan salah satu bidang studi yang memerlukan pertimbangan khusus. Dalam penelitian pendidikan, seringkali ada dua pendekatan untuk pemecahan masalah: metode kualitatif dan metode kuantitatif. Statistik tidak dapat menghasilkan prosedur kualitatif, pengumpulan data yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian, atau luaran. Pendekatan kuantitatif melibatkan penggunaan himpunan dan sampel umum sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, dan teknik statistik untuk memperoleh hasil. Studi korelasional adalah jenis penelitian yang penting dan praktis di bidang pendidikan. (Sukardi, 2004:3).

Studi korelasional adalah suatu bentuk penelitian yang melihat bagaimana satu perubahan dapat berhubungan dengan perubahan atau perubahan lainnya. Tautan

(hubungan) antara dua atau lebih perubahan dieksplorasi dalam studi korelasi, juga dikenal sebagai studi asosiasi, tanpa mencoba mempengaruhi perubahan tersebut. Dalam bidang pendidikan, fenomena tertentu memiliki keterkaitan satu sama lain. Misalnya interaksi antara guru dan siswa, kurikulum atau bahan ajar, bahan penilaian pembelajaran, dan faktor lainnya. Tingkat korelasi yang menggunakan teknik penelitian korelasional dapat digunakan untuk menentukan signifikansi ilmiah dan statistik hubungan ini. Penulis makalah ini menggunakan teknik penelitian korelasional.

10.2 Pengertian Penelitian Survey

Menurut KBBI, survei adalah metode penelitian yang memberikan batasan yang jelas pada data. Survey berarti mempelajari, menyelidiki atau mengukur. Survei adalah proses pengumpulan informasi tentang topik tertentu untuk penggunaan informasi. Survei didefinisikan sebagai wawancara singkat atau percakapan dengan orang-orang tentang topik tertentu.

Teknik penelitian kuantitatif yang disebut penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden atau panel. Tindakan melakukan penelitian dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada peserta survei dikenal sebagai penelitian survei. Data survei kemudian diperiksa untuk mendapatkan temuan studi yang bermakna secara statistik..

Peneliti dapat melakukan penelitian dengan berbagai cara, tetapi survei telah terbukti menjadi salah satu metode penelitian yang paling efektif dan dapat diandalkan. Survei online adalah cara untuk mengumpulkan informasi tentang masalah bisnis penting dari satu orang atau sekelompok orang. Ini terdiri dari pertanyaan survei terstruktur yang diminta untuk dijawab oleh peserta, Survei adalah penyelidikan atau studi mendalam. Dengan tujuan untuk

mempelajari lebih lanjut tentang identitas subjek dan pikiran, perasaan, dan kecenderungan mereka untuk bertindak, survei sering dilakukan dengan membagikan kuesioner atau melakukan wawancara. Dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif, survei sering digunakan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka digunakan sebagai pengganti survei, yang lebih umum dalam penelitian kuantitatif. Responden individu ditanyai sebagai bagian dari survei atau survei komprehensif, yang merupakan sarana pengumpulan data primer.

Metode survei digunakan sebagai teknik penelitian melalui pengamatan langsung terhadap gejala atau pengumpulan data melalui pedoman wawancara, kuesioner, kuesioner yang dikirimkan (mail kuesioner) atau melalui telepon (survei telepon). Dimensi unit penelitian analisis data adalah, survei tidak terbatas pada daftar pertanyaan belaka, tetapi juga survei manusia. Data dari negara, tahun, peristiwa, organisasi, dll dapat digunakan dalam analisis. Jika analisis tidak digunakan oleh orang lain, dapat digunakan untuk penggunaan di masa mendatang.

Singarimbun dan Effendi (2009) mendefinisikan penelitian survei sebagai penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai metode utama untuk mengumpulkan data dan mengambil sampel dari suatu populasi.

Daniel Balipaper (2010) mendefinisikan penelitian sebagai penelitian ekstensif yang mencoba untuk mendapatkan informasi penting atau observasi atau penelitian kritis yang bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan yang baik tentang masalah tertentu di lokasi tertentu. Survei adalah sejenis studi yang mengumpulkan data tentang sifat, pengejaran, dan sudut pandang sampel responden yang dianggap sebagai populasi..

Menurut Kerlinger (1973), penelitian survei melibatkan studi data dari sampel yang diambil dari populasi, apakah mereka besar atau kecil, untuk menentukan frekuensi relatif, distribusi, dan hubungan antara karakteristik sosiologis dan psikologis.

Penelitian survei, menurut Neuman W. Lawrence (2003), adalah penelitian kuantitatif. Dalam survei penelitian, sejumlah orang ditanyai (responden) tentang keyakinan, pandangan, kualitas objek, dan perilaku dari masa lalu atau sekarang. Mempertanyakan pandangan dan tindakan seseorang adalah bagian dari pendekatan survei. Penelitian survei mengevaluasi pentingnya sejumlah faktor dan memeriksa sejumlah hipotesis tentang tindakan, pertemuan, dan fitur para peserta. Studi korelasi biasanya digunakan dalam penelitian survei.

Menurut David Kline (1980), penelitian survei sering dilakukan untuk menggeneralisasi pengamatan yang dangkal. Generalisasi dalam penelitian survei dapat menjadi lebih akurat bila diterapkan pada sampel yang representatif, bahkan ketika prosedur eksperimental diperlukan untuk beberapa kelompok kontrol.

Pendekatan Survei Van Dalen mengatakan bahwa penelitian survei merupakan bagian dari penelitian deskriptif dan salah satunya adalah penelitian sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan. Anda berurusan dengan situasi belajar, proses belajar mengajar, karakteristik staf pengajar, kondisi siswa dan masalah yang mendukung belajar mengajar.

Kesimpulan bahwa survei adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang memberikan informasi tentang masa lalu atau masa kini, keyakinan, pendapat, sifat, perilaku, dan faktor hubungan serta mengevaluasi berbagai hipotesis tentang variabel-variabel tersebut berdasarkan berbagai sudut pandang ahli yang telah dikemukakan. Temuan

penelitian dan metode pengumpulan data observasi (wawancara atau kuesioner) sering dibagikan secara sosiologis dan psikologis dengan menggunakan sampel yang diambil dari kelompok tertentu.

Menggunakan analisis rute dan pemodelan karakteristik struktural, penelitian survei dapat digunakan untuk menyelidiki korelasi deskriptif, komparatif, asosiatif, asosiatif komparatif, dan struktural.

10.3 Jenis-Jenis Penelitian Survey

Setidaknya dapat dikumpulkan lima kuesioner penelitian yang berkaitan dengan pendidikan dan perilaku (Sukardi, 2007):

1. Data penelitian

Jenis pertanyaan ini sering disebut pertanyaan rekaman karena banyak sumber yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yang berupa catatan atau informasi nonreaksi. Dalam penelitian nonreaksi ini, penelitian ini biasanya tidak banyak melibatkan jawaban langsung dari subjek orang atau subjek yang diteliti. Survey model catatan ini mempunyai keuntungan dibanding model lainnya, yaitu bahwa objektivitas informasi yang diperoleh lebih objektif dan bisa dipertanggung jawabkan.

2. Survey Menggunakan Angket

Jenis kedua adalah metode survey dengan menggunakan angket atau kuisisioner. Survey dengan angket biasanya didistribusikan ke responden melalui jasa pos. Dinegara-negara dimana masyarakatnya lebih maju tingkat pendidikannya, penelitian ini termasuk aman, tetapi untuk negara kita masih memerlukan pencermatan secara insentif.

Survey Melalui Telepon

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungi responden dengan menggunakan buku telepon (buku kuning) dan menjelaskan maksud dan tujuan mereka mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari mereka dalam bentuk balasan. Penelitian survei telepon berkembang seiring dengan teknologi dan digunakan secara luas dalam penelitian sosial dan pendidikan.

3. Survey Menggunakan Wawancara Kelompok

Metode ini sebanding dengan pribadi. Ketika peneliti mengumpulkan data dalam kelompok, mereka memfasilitasi komunikasi antara anggota kelompok dan dengan peneliti lain, yang meningkatkan pemahaman kita tentang kondisi item atau topik yang sedang dipelajari.

4. Survey Menggunakan Wawancara Individu

Jenis penelitian survei yang kelima menggunakan metodologi konvensional, khususnya wawancara pribadi. Jika peneliti didorong atau dipaksa untuk meneliti tema dengan sedikit informasi, penelitian dengan menggunakan wawancara individu akan lebih berhasil.

10.4 Metode Penelitian Survey

Metode penelitian kuantitatif survei sangat efektif digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan sesuatu sebagai berikut:

1. Jika masalah penelitian yang menjadi titik tolaknya sudah jelas. Perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang sebenarnya terjadi, antara aturan dan penerapannya, antara teori dan kenyataan, dan antara rencana dan aktualisasinya adalah contoh-contoh masalah. Masalah ini harus didukung oleh data saat membuat proposal studi, termasuk data dari penelitian itu sendiri dan kekurangannya. Misalnya, informasi tentang orang miskin sebagai suatu isu harus disertakan saat meneliti penyebab yang berkontribusi terhadap kemiskinan.

2. Ketika para ilmuwan menginginkan data yang komprehensif tentang suatu populasi. Teknik penelitian kuantitatif sesuai untuk mengumpulkan informasi yang substansial tetapi tidak lengkap. Sampel dari populasi dapat digunakan dalam studi jika terlalu besar.
3. Jika Anda tertarik mempelajari bagaimana variabel independen dan dependen yang berbeda berinteraksi dalam konteks alam.
4. Jika hipotesis penelitian akan diuji. Hipotesis penelitian deskriptif, komparatif, asosiatif, asosiatif komparatif, atau inferensi struktural dapat digunakan.
5. Jika peneliti membutuhkan data yang tepat berdasarkan kejadian yang dapat diamati dan diukur. Misalnya, Anda dapat menggunakan tes IQ untuk menentukan IQ anak-anak di kota tertentu.
6. Jika Anda ingin memeriksa ide, fakta, praktik, atau hal apa pun yang ingin Anda tanyakan.

Instrumen penelitian survei dan jumlah waktu yang dihabiskan untuk penelitian adalah dua aspek penting dari mana metodologi penelitian survei dapat dibentuk.

Instrumen penelitian survei, setidaknya penelitian survei memiliki tiga metode utama yang terbagi menurut instrumen yang digunakan untuk melakukan penelitian survei:

1. *Online/email*: Salah satu metode survei yang paling umum digunakan saat ini adalah penelitian survei online. Survei online membutuhkan biaya yang sangat sedikit, dan data yang mereka kumpulkan cukup akurat.
2. *Telepon*: Survei telepon (CATI) adalah cara yang baik untuk memperoleh informasi dari khalayak sasaran yang lebih besar. Waktu dan upaya paling banyak digunakan untuk pengawasan telepon dibandingkan dengan metode lain.

3. Tatap muka: Saat menghadapi subjek yang sulit, peneliti melakukan wawancara tatap muka secara mendalam. Meskipun mungkin mahal, strategi ini menawarkan tingkat respons tertinggi.

Pendapat lain, alat pengambilan data penelitian survey, dapat dilihat dari :

- a) Penanya adalah pertanyaan tertulis. Dengan menggunakan survei, peneliti dapat memperoleh banyak informasi faktual.
- b) Skala (skala tipe Likert). Dengan menggunakan skala, jawaban subjek lebih kontekstual sesuai dengan konsep diri masing-masing individu, peran interpretasi dalam menjawab pertanyaan. Mirip dengan blok peringkat di mana jawaban kami menunjukkan apakah kami setuju atau tidak setuju.
- c) Soal yang diajukan pada saat menggunakan tes sudah memiliki norma dan standar jenis tes yang digunakan sebagai alat tes.

Hal-hal yang harus dihindari dalam pertanyaan survei antara lain:

- 1) Hindari jargon dan singkatan,
- 2) Menghindari ambiguitas atau pertanyaan yang membingungkan dan pertanyaan yang tidak jelas,
- 3) Hindari emosi dan bahasa yang bias, gunakan bahasa yang netral, hindari pertanyaan yang mengandung 2 (dua) pertanyaan dalam satu kalimat sekaligus,
- 4) Menghindari pertanyaan yang langsung menjawab responden,
- 5) Menghindari pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh responden;
- 6) Jangan mengajukan pertanyaan yang premisnya salah.

- 7) Jangan bertanya tentang masa depan.
- 8) Hindari pertanyaan dengan dua pernyataan negatif dan pertanyaan dengan kategori jawaban yang terlalu mirip..

Selain itu, pertanyaan survei dapat diklasifikasikan dalam dua cara berdasarkan persyaratan waktu:

1. *Studi Survei Longitudinal*: Jenis studi ini melibatkan pelaksanaan survei selama periode waktu yang lama dan menganalisis hasilnya selama bertahun-tahun dan puluhan tahun. Dengan strategi studi ini, data musiman bersifat kualitatif atau kuantitatif. Tindakan, preferensi, dan sikap responden diamati secara berkala untuk memeriksa penyebab dari setiap perubahan perilaku atau preferensi. Pertimbangkan seorang peneliti yang ingin menyelidiki pola makan remaja. Dalam hal ini, dia menghabiskan cukup banyak waktu dengan sampel individu muda untuk menguatkan keakuratan data yang dikumpulkan. Studi longitudinal sering diikuti oleh investigasi cross-sectional.
2. *Cross-sectional survey*: Survei yang dilakukan secara cross-sectional untuk mengumpulkan pendapat dari khalayak peneliti yang dituju secara berkala. Banyak industri, termasuk ritel, pendidikan, kesehatan, dan usaha kecil dan menengah, menggunakan pendekatan survei ini.

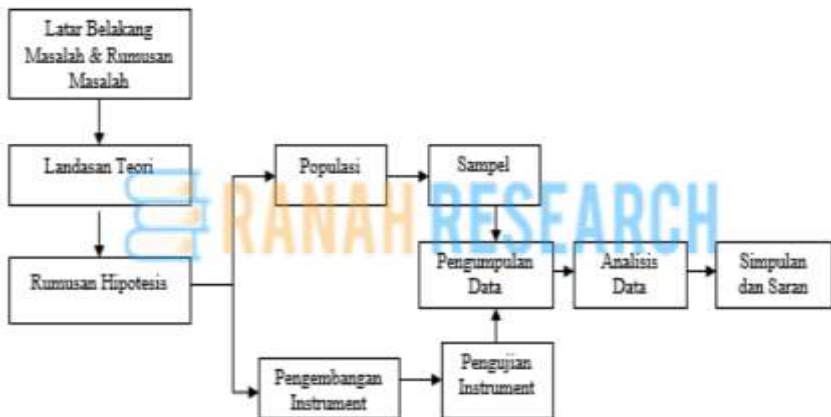
Survei juga menjelaskan teknik pengambilan sampel probabilitas dan non-probabilitas yang digunakan untuk sampel penelitian. Setiap anggota populasi harus diperlakukan sama untuk mengambil bagian dalam survei sampel. Teknik pengambilan sampel yang disebut *sampling probabilitas* melibatkan peneliti memilih objek berdasarkan teori probabilitas. Ada beberapa cara untuk melakukan survei probabilitas, antara lain *stratified random sampling*, *cluster sampling*, *systematic sampling*, dan *simple random sampling*. *Non-probability sampling* adalah teknik

pengambilan sampel di mana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Pengambilan sampel praktis, pengambilan sampel bola salju, pengambilan sampel sekuensial, pengambilan sampel perkiraan, dan pengambilan sampel kuota adalah beberapa contoh teknik pengambilan sampel non-probabilitas.

10.5 Proses pelaksanaan metode penelitian survei

Proses penelitian merupakan langkah sistematis dan logis dalam penerapan metode penelitian survei. Tahapan penelitian survei kuantitatif:

Tabel 10.1. Prosedur Penelitian Metode survey



Penelitian kuantitatif berbeda dengan masalah, yang terdiri dari konteks masalah, kontribusi masalah, dan perumusan masalah. Setelah itu, masalah dipecahkan dan dijawab secara teoritis. Jawaban teori terhadap rumusan masalah baru disebut hipotesis. Hipotesis ini telah terbukti di lapangan. Itulah sebabnya para peneliti mendefinisikan populasi tertentu. Peneliti menggunakan sampel sebagai sumber data penelitian bila

populasinya besar. Sampel diambil secara acak ketika seorang peneliti menggeneralisasikan hasil studi sampel.

Peneliti mengumpulkan data perlu mengembangkan alat. Periksa validitas dan reliabilitas perangkat penelitian sebelum menggunakan pengumpulan data untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel. Setelah mengidentifikasi sampel dan menguji efikasi dan reliabilitas instrumen, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dari sampel terpilih. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis. Tujuan analisis adalah merumuskan masalah dan menjawab hipotesis yang diajukan. Kegiatan akhir penelitian adalah penyusunan laporan penelitian yang dituangkan dalam bentuk disertasi, disertasi dan disertasi.

Proses pelaksanaan metode survey dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Masukkan pertanyaan survei Anda: Lakukan brainstorming dan kumpulkan pertanyaan survei yang tepat berdasarkan tata bahasa dan logika. Sangat membantu untuk memahami hasil yang diharapkan dan tujuan penelitian. Ada banyak survei yang tidak berisi jawaban mendetail sekilas untuk mendapatkan informasi tentang apa yang disukai pelanggan tentang opsi yang ditawarkan. Anda dapat menambahkan pertanyaan Anda. Namun, jika peneliti perlu mengidentifikasi masalah tertentu, itu dapat terdiri dari kuesioner terbuka. Idealnya, survei harus menemukan keseimbangan yang tepat antara pertanyaan terbuka dan tertutup. Gunakan pertanyaan survei seperti pertanyaan skala Likert, pertanyaan skala semantik, dan pertanyaan Net Promoter Score.
2. Penonton sempurna: Kirim survei yang relevan ke kelompok sasaran, saring pertanyaan yang tidak perlu jika perlu. Studi penelitian penting dari perspektif audiens yang menentukan sampel. Hal ini memungkinkan hasil menjadi relevan dengan target pasar dan dapat digeneralisasikan di seluruh populasi.

3. Mengirimkan survei melalui media yang ditunjuk: Mendistribusikan survei ke subjek dan dengan sabar menunggu tanggapan dan komentar adalah langkah terpenting dalam studi penelitian apa pun. Surveilans harus mempertimbangkan jenis kelompok sasaran dan geografinya. Pelacakan dapat dilakukan melalui email, penyematan di situs web, berbagi di media sosial, dll. Untuk resonansi maksimum.
4. Analisis hasil survei: Membantu dengan analisis umpan balik waktu nyata dan pola respons yang mengarah pada perubahan yang paling dibutuhkan dalam bisnis Anda. GAP, TURF, analisis konjoin, tabulasi silang, dan banyak teknik analisis korelasi investigatif serupa dapat digunakan untuk mempelajari dan mendeskripsikan respons perilaku. Peneliti dapat menggunakan hasilnya untuk mengimplementasikan tindakan korektif dan meningkatkan kepuasan pelanggan/karyawan.

10.6 Kelemahan dan Kelebihan Metode Survey

Kelemahan dan kelebihan metode survey dapat dilihat dari tabel berikut ini:

10.6.1 Kelebihan Metode Survei

- a. Penelitian Survei adalah alat penelitian cepat dan murah yang memungkinkan Anda menghasilkan informasi yang Anda perlukan secara akurat dan tepat waktu.
- b. Format survei sederhana dan relatif sederhana sehingga tidak diperlukan pelatihan khusus.
- c. Selain murah dan cepat, memiliki keuntungan tambahan bahwa studi penelitian dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang berbagai topik.
- d. Survei tidak menghentikan upaya para peneliti, sehingga sejumlah besar informasi (data) dapat diperoleh dari subjek.
- e. Survei dapat digunakan untuk mengetahui pendapat,

sikap dan persepsi subjek.

- f. Jajak pendapat juga dapat digunakan untuk menilai fakta.
- g. Karena supervisi seringkali anonim, banyak subjek merasa lebih bebas, sejujurnya, tanpa ada tekanan dari siapapun.

10.6.2 Kekurangan Metode Survei

- a. Kuesioner yang akan digunakan dapat berupa kuesioner surat atau kuesioner telepon. Karena tidak ada interaksi langsung antara keduanya, peneliti tidak dapat mengetahui apa yang dikatakan oleh responden.
- b. Jika kuesioner yang dikirim melalui pos tidak dikembalikan atau jika responden tidak mengisinya (tidak valid)
- c. Secara sosiologis, metode penelitian memandang masyarakat sebagai kumpulan individu. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan atom daripada entitas sosial holistik.
- d. Voting itu ketat. Tempat di mana peneliti tidak diperbolehkan mempelajari apa pun selain desain.
- e. Tidak boleh mewakili citra khas kelompok atau komunitas tertentu dalam populasi.
- f. Tidak melihat proses dan sejarah perkembangan sesuatu karena hanya diadakan pada waktu tertentu.
- g. Tidak cocok untuk masyarakat tradisional.
- h. Ditentukan oleh ukuran sampel karena sangat rawan kesalahan.
- i. Memerlukan validitas dan reliabilitas alat survei.
- j. Dengan teknik pengambilan sampel yang tepat, kita dapat menghasilkan generalisasi empiris tentang populasi.
- k. Survei dapat dijalankan secara bersamaan di lokasi survei yang berbeda.
- l. Tanggapan yang cepat terhadap isu-isu sosial memungkinkan implementasi langsung dari kebijakan,

- program dan intervensi sosial.
- m. Hindari bias dari peneliti. Validitas temuan tidak dapat disangkal karena para peneliti tidak memiliki emosi, objektif dan tidak menghakimi.

10.7 Penutup

Peneliti yang akan melakukan penelitian survei alangkah lebih baiknya memperhatikan berbagai hal terkait desain penelitian sampling design dan instrumen yang digunakan karena ketiga hal tersebut adalah hal yang pokok dalam melakukan penelitian survei.

Peneliti juga harus memiliki kompetensi yang cukup mumpuni dalam melakukan analisis data maupun dalam melakukan wawancara. Peneliti tentunya harus memiliki strategi agar bisa meningkatkan respon dan menghindari data

Peneliti yang melakukan penelitian survei harus memperhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan desain penelitian, pengambilan sampel dan instrumen yang digunakan, karena ketiga masalah tersebut merupakan topik utama penelitian survei. Peneliti juga harus memiliki kompetensi yang memadai dalam analisis data dan wawancara. Peneliti harus memiliki strategi untuk meningkatkan respon dan menghindari data.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : LPP UNS dan UNSPress.
- Suryabrata, Sumadi,1994. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta Bandung
- Sugiyono, 2015 *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta
- Sudarwan Danim, 2002 *Menjadi Peneliti Kualitatif, Edisi ke-4*; Yogyakarta: Rake Sarasin.
- <http://www.scribd.com/doc/22454753/Metode-Survey>
<http://www.MuhammadZainalAbidinPersonalBlog.htm>, (diakses tanggal 24 April 2023)

BAB 11

PENELITIAN SEJARAH

Oleh Augusta De Jesus Magalhaes

Penelitian sebagai usaha menemukan, mengungkap, dan menganalisis suatu kejadian melalui prosedur kerja yang ilmiah. Di mana seorang peneliti sejarah berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, melalui berbagai macam sumber dengan tujuan memperoleh data, yang kemudian mengolah dan menganalisis data tersebut menjadi satu laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Para sejarawan menemukan jejak-jejak sejarah dari tulisan atau dokumen, benda-benda sejarah ataupun melalui cerita lisan dari pelaku sejarah atau sumber informasi (Kuntowijoyo, 2003). Jejak peristiwa pada masa lampau akan dikritisi dan dilakukan penilaian dari berbagai sudut pandang, baik menyangkut otentitas ataupun menyangkut pokok isi. Leff (1971) dalam Bakri Syamsul & Dinar Ayu Naj'ma (2020) mengungkapkan, peristiwa masa lampau dari manusia merupakan fenomena yang tidak mudah dipahami sebab sudah terjadi pada masa yang telah lampau, dan kesulitan lainnya adalah fenomena atau kejadian masa lampau tidak berdiri sendiri karena memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan fenomena lain. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya kajian metodologi sejarah sehingga jejak peristiwa di masa lampau dapat direkam dengan baik dan dapat direkonstruksi hingga membuahkan pernyataan bahwa peristiwa tersebut merupakan fakta sejarah.

11.1 Manfaat Penelitian Sejarah

Sartono Kartodirjo, menyemukakan dua manfaat utama dari penulisan sejarah yang terdiri dari:

1. Sebagai Instrinsik, penelitian sejarah mempunyai manfaat sebagai:
 - a. Sejarah sebagai Ilmu.
 - b. Sejarah membantu banyak orang mengetahui masa lalu atau peristiwa yang sudah terjadi.
 - c. Sejarah bersifat multiinterpretasi, artinya setiap penulis sejarah dapat memberikan pendapatnya terhadap hasil penelitiannya dilapangan, dan bebas memberikan tafsiran terhadap data penemuannya.
 - d. Sejarah menjadi suatu profesi, banyak lulusan dari perguruan tinggi yang memiliki program studi sejarah yang menekuni bidang penelitian sebagai salah satu profesi ketika berada didunia kerja.
2. Sebagai Ekstrinsik
 - a. Sejarah sebagai pendidikan moral. Pada setiap pelajaran yang ada di sekolah, sejarah juga diselipkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena dapat menjadi tolak ukur benar dan salah, baik dan buruk, berhak dan tidak, cinta dan benci, dermawan-pelit serta berani-takut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan dalam mata pelajaran tersebut, terselipnya berbagai kisah perjuangan pahlawan Nasional sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik. Namun sejarah tidak boleh hitam-putih, artinya dalam pendidikan moral harus berbicara benar-salah, sastra tergantung dengan imajinasi pengarang, maka sejarah harus berbicara tentang fakta yang ada.
 - b. Sejarah sebagai pendidikan penalaran, artinya sejarah harus berfikir plurikausal artinya yang menjadi

penyebab itu banyak, sehingga seorang sejarawan harus berfikir dari berbagai segi atau multidimensi.

- c. Sejarah sebagai pendidikan politik, melalui sejarah setiap pemerintah akan memberikan pendidikan dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan.
- d. Sejarah sebagai pendidikan kebijakan, di mana sejarah diperlukan oleh sebuah pemerintahan daerah, dan kota untuk menentukan suatu arah kebijakan yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakatnya. Misalnya, kebijakan ekonomi, seorang pemimpin harus melihat kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin sebelumnya sehingga dapat menerapkan kebijakan yang baru dalam bidang perekonomian yang lebih baik.
- e. Sejarah sebagai pendidikan perubahan, di mana sejarah berperan dalam kehidupan manusia untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih baik.
- f. Sejarah sebagai pendidikan masa depan, di mana sejarah berperan dalam memberikan narasi untuk melihat kemajuan dari negara lain, dan menjadi bahan pembandingan dengan negara sendiri.
- g. Sejarah sebagai ilmu bantu, sejarah dapat dijadikan sebagai ilmu bantu untuk ilmu-ilmu yang lain dalam mengkaji fenome-fenome yang terjadi.
- h. Sejarah sebagai latar belakang, penelitian sejarah digunakan oleh banyak orang dalam mengetahui latar belakang seseorang, dan berasal dari lingkungan mana.
- i. Sejarah menjadi rujukan, artinya banyak tulisan-tulisan sejarah yang dipakai oleh banyak orang dalam penyusunan karya ilmiahnya dan sebagai rujukan dalam melakukan perdebatan ilmiah.
- j. Sejarah sebagai bukti, maksudnya seorang sejarawan akan menggunakan penelitian sejarah sebagai bukti dalam menunjukkan suatu kejadian yang telah terjadi

pada masa lampau, dan masa sekarang (Sartono Kartodirjo, 1992).

Selanjutnya, Wasino juga memberikan penjelasan secara singkat terkait manfaat utama dari penelitian sejarah yang terdiri dari:

1. Sebagai Edukatif. Melalui penelitian sejarah, kita dapat mengetahui dan belajar dari kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa silam.
2. Sebagai Instruktif. Melalui penelitian sejarah, kita belajar terkait keterampilan atau pengetahuan.
3. Memberi Inspirasi. Melalui penelitian sejarah, kita mengetahui dan terinspirasi dengan tindakan pahlawan bangsa serta peristiwa gemilang yang pernah terjadi pada masa lampau.
4. Menciptakan kesenangan. Penelitian sejarah dapat memberikan kesenangan secara estetis karena pembaca akan terpesona oleh suguhan roman-roman yang bagus.
5. Menunjukkan identitas bangsa. Dengan penelitian sejarah, memberikan informasi prosesus terjadinya bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan (Wasino, Endah Sri Hartatik, 2018).

11.2 Prinsip Penelitian Sejarah

Mempelajari masa lalu merupakan salah satu cara bagi manusia untuk memperbaiki di masa mendatang, penelitian sejarah mulai dianggap penting sekali sejak manusia mulai menyadari sejak dahulu kala dengan berbagai bukti ditemukannya tulisan-tulisan sejarah di masa lampau. Dalam penelitian sejarah, ada beberapa prinsip yang harus diketahui oleh seorang sejarawan atau peneliti sejarah, yang terdiri dari:

1. Ketuntasan dalam melakukan pengumpulan bahan dan pembahasan permasalahan;

2. Keuletan dalam menjelajahi bidang permasalahan, perumusan dan pemikirannya;
3. Pemikiran yang cangguh, analitis, dan kritis;
4. Kedisiplinan, dan ketekunan dalam bekerja;
5. Kecermatan dan ketelitian dalam melakukan penulisan;
6. Adanya prinsip didaktik dalam penulisan (Daliman, 2012).

11.3 Prosedur Penelitian Sejarah

Penelitian sejarah dipergunakan untuk menelusuri dan menulis sejarah secara sistematis berdasar prinsip penulisan ilmiah, di mana penelitian sejarah dapat diteliti melalui kuantitatif, kualitatif atau perpaduan keduanya, tergantung pada tujuan penelitian, kualitas data dan ketersediaan sumber yang berkaitan dengan pokok persoalan yang diambil (Astri Yogatama, 2018). Metodologi penelitian sejarah dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi fenomena, perumusan masalah, penetapan hipotesa, penetapan metode penelitian, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan penulisan laporan peneliti menurut (Given, 2008). Dalam penelitian sejarah, terdapat empat prosedur utama dalam penelitian menurut Louis Gottschalk dalam Eva Sarifah Wardah (2020) yang terdiri dari:

1. Heuristik. Tahap di mana seorang peneliti sejarah mencari dan mengumpulkan sumber melalui kegiatan bibliografis atau kepustakaan. Dengan bantuan teknologi yang semakin maju saat ini, memberi kemudahan bagi para peneliti dalam mencari sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan topik permasalahan yang dikaji. Dalam menentukan keaslian suatu sumber atau data, maka akan di uji dengan lima pertanyaan pokok, terdiri dari:
 - a. Kapan sumber tersebut dibuat?
 - b. Di mana sumber tersebut dibuat?
 - c. Siapa yang membuat sumber tersebut?
 - d. Dari bahan apa saja sumber tersebut dibuat?

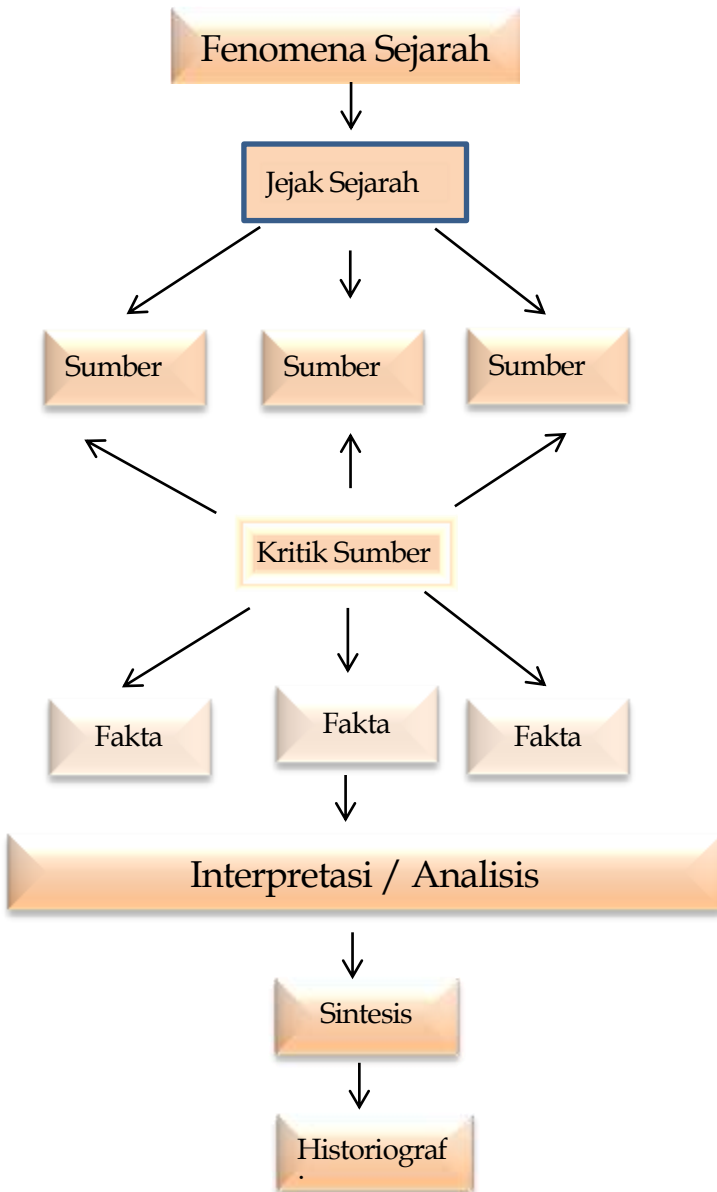
- e. Apakah sumber tersebut dalam bentuk asli atau tidak?
- 2. Kesahihan Sumber. Kesahihan sumber merupakan uji kredibilitas atau uji reliabilitas, di mana peneliti menentukan seberapa jauh kebenaran dari isi informasi yang diperoleh. Dalam uji kredibilitas, seorang peneliti harus mampu memberikan informasi yang akurat dari sumber informan tersebut.
- 3. Interpretasi. Sebagai usaha dari seorang peneliti dalam memberikan penafsiran sejarah dalam rekonstruksi kenyataan dari masa lampau melalui benda-benda peninggalan dan dokumen. Fakta sejarah dalam kaitannya dengan rekonstruksi yakni sebagai bukti bahwa peristiwa tersebut pernah ada dan terjadi di masa lampau.
- 4. Historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan, dan pemaparan atas hasil penelitian yang telah terlaksanakan. Dalam penulisan dan pelaporan hasil penelitian ini, akan secara umum menggambarkan proses awal penelitiannya yakni perencanaan hingga penarikan kesimpulan terhadap kegiatan tersebut. Dalam pemaparan hasil penelitian, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh peneliti, sebagai berikut:
 - a. Seorang peneliti harus mampu mengungkapkan hasil penelitiannya dengan bahasa yang baik, dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.
 - b. Kesatuan dari sejarah terpenuhi.
 - c. Peneliti dapat memaparkan secara jelas apa yang ditemukan dilapangan dengan menyajikan fakta-faktanya.
 - d. Peneliti harus mampu mengerahkan pemikirannya dalam merekontruksi masa silam dengan dasar bukti yang lengkap dan akurat.

Lebih lanjut, Eva Safirah memberikan empat langkah atau prosedur yang dapat dipakai oleh seorang peneliti sejarah, ketika hendak melakukan penelitian lapangan, antara lain:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari satu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan yang otentik
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya yang dapat menjadi satu cerita (Eva Safirah Wardah, 2020).

Selanjutnya, Gray (1964) dalam Wasino juga menjelaskan prosedur utama yang harus dilewati oleh calon peneliti sejarah, yang terdiri dari:

1. Menemtukan pokok masalah yang hendak diteliti;
2. Mulai mencari bukti, sumber (sumber primer dan sekunder) yang diperlukan dalam penulisan.
3. Mulai melakukan uji terhadap bahan yang diperoleh atau sumber dengan kritik eksternal dan kritik internal dalam menentukan keaslian data (kebenaran, kesahihan, dan kesejatian) sebelum dijadikan sebagai sumber penelitian.
4. Rekonstruksi atau kegiatan penyusunan dan penulisan hasil penemuan lapangan, dengan bahasa yang sederhana, dan ilmiah sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Secara umum dapat digambar dalam bagan penelitian dibawah ini:



Gambar 11.1. Bagan: Prosedur Penelitian Sejarah (Wasino, 2018)

11.4 Sumber Penelitian Sejarah

Sumber merupakan salah alat yang digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan rekonstruksi pada masa silam, karena tanpa adanya sumber maka seorang peneliti tidak akan bisa melacak sejarahnya. Oleh sebab itu, sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasi:

1. Sumber sejarah yang umum dan khusus; artinya ada sumber-sumber sejarah tertentu yang dapat digunakan oleh semua bidang ilmu contohnya; dokumen kenegaraan 1995 yang terdiri dari sejarah politik, sejarah diplomatik dan sejarah ketatanegaraan. Sedangkan sumber khusus itu hanya boleh digunakan oleh satu cabang ilmu saja misalnya; sumber dari Arkeologi.
2. Sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis ini dapat diperoleh dari tulisan-tulisan kuno pada bangunan (hieroglyph di mesir dan cuneiform di Sumaria). Sedangkan sumber tidak tertulis dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan seperti artefak dan sumber lisan dari pelaku atau saksi sejarah, cerita rakyat, dan mitos.
3. Sumber primer dan skedunder. Sumber primer ini didapat dari hasil rekaman atau penyampaian dari saksi sejarah, sedangkan sumber sekunder ini diperoleh dari orang yang buka merupakan saksi atau pelaku sejarah dan apa yang disampaikan berdasarkan pada sumber orang lain atau kesaksian orang lain (Daliman, 2012).

Selanjutnya, dahimantul juga memberikan beberapa klasifikasi sumber yang terdiri dari:

1. Dokumen. Sumber dokumen ini dapat diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil penelusuran terhadap para

informan atau saksi sejarah, dan lembaga kearsipan. Sumber ini dapat berupa surat, notulen rapat, surat perjanjian, catatan pribadi, sertifikat dan kontrak kerja. Tahun 1892, Indonesia sudah memiliki lembaga kearsipan dengan sebutan “Landarchief” yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, dan berganti nama menjadi Kobunsjokan pada masa pemerintahan Jepang.

2. Artefak. Sumber ini diperoleh berdasarkan pada hasil penggalian dari arkeologi yang berupa; bangunan kuno, perhiasan, perkakas dan semua hasil karya manusia pada masa lampau.
3. Sumber Lisan. Sumber ini sangat membantu peneliti dalam mengatasi keterbatasan dokumen tertulis yang sulit diperoleh. Sumber ini diperoleh oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara terhadap pelaku sejarah dan saksi sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam melakukan wawancara, ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti, antarlain; a) alat perekam harus disiapkan, b) persiapan daftar pertanyaan yang jelas, dan c) menjadi mendengar yang baik.
4. Foto atau Video. Sumber ini merupakan sumber primer dapat ditemui oleh peneliti dengan mudah ketika melakukan penelitian dilapangan.
5. Sumber Kuantitatif, sumber berupa angka-angka yang berkaitan dengan perhitingan atau statistik (Dahimatul Afidal, 2021).

11.5 Bidang Penelitian Sejarah

11.5.1 Berdasarkan Periode Waktu:

a) Masa Prasejarah; pada periode ini, sumber yang digunakan untuk penulisan berupa peninggalan sejarah karena sumber tertulis masih sangat sulit diperoleh, b) Masa Kuno, c) Masa Madya, d) Masa Modern, e) Masa Mutakhir (Daliman, 2012).

11.5.2 Wilayah Geografis

1. Sejarah dunia, penelitian yang cakupannya sangat luas yakni meliputi seluruh dunia.
2. Sejarah wilayah, penelitian yang cakupannya hanya khusus pada satu wilayah saja, misalnya; sejarah Amerika Utara, Asia Tenggara, Asia Pasifik, dan lain sebagainya.
3. Sejarah nasional, contoh dari cakupan sejarah ini meliputi; sejarah Indonesia, Jepang, Cina, Filipina, India, dan lain sebagainya.
4. Sejarah daerah, contohnya sejarah yang membahas peristiwa pada daerah tertentu seperti yang pernah diangkat; a) Peristiwa tiga Daerah, b) Revolusi dalam Revolusi pada tahun 1989.
5. Sejarah kota, contoh penulisan yang terkait dengan sejarah kota yakni; *The Social History Of an Indonesia Town* oleh Clifford Geertz.
6. Sejarah desa, penelitian yang fokus kajiannya pada perkembangan desa, perekonomian seperti; tulisan dari Koentjaraningrat tentang Villages in Indonesia, dan Laporan mengenai Desa Pekalongan pada tahun 1869 oleh Burger (Daliman, 2012).

11.5.3 Tema Penelitian Sejarah

Dalam penelitian sejarah, banyak tema yang dapat diangkat dan dikaji oleh peneliti yang disesuaikan dengan bidang ilmu masing-masing peneliti, seperti;

1. Sejarah Lisan, peneliti tidak berfokus pada sumber tertulis yang ada di perpustakaan, melainkan peneliti diasah kemampuan bersosialnya atau berinteraksi dengan narasumber atau saksi sejarah.
2. Tema Sejarah Agama, dalam menulis sejarah yang bertema agama, maka peneliti harus bersandar pada pengalaman empiris manusia.

3. Tema Politik, kajian dari penelitian sejarah politik tidak hanya berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan melainkan fokus juga pada sejarah kekuasaan pada umumnya. Contoh tema yang dapat diangkat;
 - a) Pengaruh kekuasaan;
 - b) Partai politik;
 - c) Perilaku kepemimpinan;
 - d) Kebijakan;
 - e) Budaya politik dan pemilihan.
4. Sejarah Perkotaan, pergeseran dari desa ke kota memberi ruang terjadinya perubahan sosial di masyarakat, melalui perubahan tersebut turut mempengaruhi juga budaya masyarakat dengan munculnya budaya modern yang banyak terinspirasi oleh budaya Eropa. Tema yang dapat diangkat:
 - a) Ekologi kota;
 - b) Transformasi sosial;
 - c) Mobilitas; dan
 - d) Sistem sosial serta persoalannya.
5. Sejarah Pedesaan, sejarah pedesaan secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Tema yang dapat diangkat:
 - a) Bangunan fisik;
 - b) Status sosial masyarakat petani;
 - c) Hubungan sosial, dan
 - d) Kultur sosial.
6. Sejarah Maritim, tema pembahasan yang cakupan yang sangat luas yakni cakupan tentang kepulauan. Dan beberapa tema yang dapat diangkat seperti:
 - a) Sejarah perdagangan,
 - b) Pelayaran,
 - c) Sejarah pelabuhan, dan
 - d) Kriminal.

7. Tema Sosial. Cakupan penelitian sejarah sosial ini berfokus pada masyarakat desa dan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Contoh tema yang dapat diangkat;
 - a) Kelas sosial dalam masyarakat,
 - b) Kaum buruh,
 - c) Asal usul lembaga,
 - d) Kemiskinan,
 - e) Kekerasan,
 - f) Migrasi dan urbanisasi,
 - g) Pertumbuhan penduduk (Dahimatul Afidah, 2021).

11.6 Pendekatan Penelitian Sejarah

Dalam penelitian sejarah, setiap sejarawan wajib menggunakan pendekatan, konsep, dan teori dari ilmu sosial lainnya dalam merekonstruksi masa lampau itu, seperti:

1. Pendekatan Sosiologi, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa masa lalu, yang didalamnya akan terungkap segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup manusia yang berperan di dalam hubungan sosial, golongan, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisn sosial, peranan serta status sosial. Dalam penulisan sejarah melalui pendekatan sosiologis, terdapat enam model penulisan yang berguna untuk meningkatkan keterampilan sejarawan dalam menentukan strateginya antara lain:
 - a. Model evolusi, model yang melukiskan perkembangan sebuah masyarakat dan permulaan berdiri sampai dengan menjadi masyarakat yang kompleks;
 - b. Model Lingkaran Sentral, dalam penulisan sejarah peneliti akan bertolak dari titik peristiwa yang berlangsung ditengah kehidupan masyarakat secara sinkronis, lalu secara diakronis ditunjukkan pertumbuhannya;

- c. Model Interval, yaitu berupa kumpulan lukisan sinkronis yang disusun secara kronologis, tetapi antara satu periode dengan periode lainnya tanpa adanya mata rantai dan tidakselalu menunjukkan hubungan sebab akibat;
 - d. Model Tingkat Perkembangan, yakni model yang mengkaji tahap-tahap perkembangan masyarakat;
 - e. Model Jangka Panjang-Menengah-Pendek, artinya sejarah ditetapkan dalam tiga macam keberlangsungan; sejarah jangka panjang merupakan perulangan yang konstan tetapi perubahannya lamban sehingga perkembangan waktunya tak dapat dilihat; sejarah jangka menengah perkembangannya lamban tetapi ritmenya dapat dirasakan; sedangkan sejarah jangka pendek adalah sejarah dari kejadian-kejadian yang berjalan dengan serba cepat;
 - f. Model Sistematis, model terakhir ini biasa dipegunakan untuk menelusuri sejarah masyarakat dalam konteks perubahan sosial.
2. Pendekatan Antropologi, pendekatan yang menggunakan dua cara yakni:
- a. Pendekatan Integrasi deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman terkait manusia dan tingkah lakunya dengan merekonstruksi asal-usul, perkembangan, dan penyebarannya serta berbagai kontak antarbudaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, dan data yang dimasukkan dalam integrasi deskriptif adalah data etnografis.
 - b. Pendekatan Generalisasi. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian untuk mengsinkronis sesuatu kebudayaan masyarakat. Artinya, melalui pendekatan ini peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahamanterkait prinsip dasar dari kebudayaan manusia. Dengan dua pendekatan yang digunakan, terdapat lima metode yang sangat

penting untuk dipakai oleh seorang peneliti sejarah, diantaranya:

- 1) Metode asimilasi, metode yang akan menjelaskan keterkaitan proses dengan asimilasi kebudayaan luar.
 - 2) Metode fungsional, metode yang dapat mendeskripsikan suatu kebudayaan berdasarkan kelompok yang mendiami suatu daerah.
 - 3) Metode analisis mitologi, metode yang atas dasar pemikiran, dan ide tentang mitos yang menjadi motivasi dari kegiatan spiritual masyarakat setempat.
 - 4) Metode silsilah, metode ini digunakan untuk pengumpulan sumber terkait kekerabatan terkait dengan gejala dan peristiwa yang terjadi (Dudung Abdurahman, 2011).
3. Pendekatan Ilmu Politik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sejarah politik meliputi:
- a. Pendekatan intelektual, pendekatan yang memfokuskan pada ide tokoh politik, dan organisasi, di mana pemikiran intelektual dari individu.
 - b. Pendekatan institusional, pendekatan melalui perangkat politik seperti institusi, lembaga, birokrasi, parlemen, ormas, dan militer.
 - c. Pendekatan konstitusional, pendekatan melalui konstitusi Negara dengan berdasarkan pada filsafat hidup dan pemikiran waktu, serta struktur pemerintahnya.
 - d. Pendekatan behavioral, pendekatan yang lebih menekankan pada penulisan sejarah politik tentang Negara, dan partai politik.

- e. Pendekatan komparatif, pendekatan yang kajian utamanya dalam bentuk perbandingan.
 - f. Pendekatan sosial, pendekatan yang kajian dalam sejarah sosial politik adalah kelompok-kelompok sosial, ulama, santri, pengusaha, buruh, petani, mahasiswa, pemuda juga mempunyai aspirasi politik sesuai dengan kepentingannya.
 - g. Pendekatan kasus, pendekatan melalui pembahasan kasus politik yang terjadi berdasarkan kepentingan beberapa kalangan tertentu.
 - h. Pendekatan biografis, pendekatan dengan sumber tulis yang dihasilkan oleh sejarawan dengan menulis sejarah dan sepak terjang para tokoh politik.
4. Pendekatan agama, pendekatan yang secara objektif terhadap persoalan-persoalan sejarah agama, karena pada pendekatan ini juga menggunakan pendekatan sejarah.

11.7 Penulisan Sejarah

11.7.1 Strategi Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian sejarah, tidak cukup dilakukan dengan meringkas hasil penelitiannya, akan tetapi terdapat beberapa strategis yang perlu diperhatikan oleh penulis antara lain:

1. Pembaca atau audiens;
2. Tema apa yang hendak ditulis;
3. Kategori penulisan;
4. Gaya penulisan;
5. Struktur dan perangkat ilmiah.

11.7.2 Penulisan Proposal

Contoh model penulisan sejarah menurut Allan J. Lichman (1978) dalam Daliman 2011 yang terdiri dari:

1. **Introduksi.** Yang menjadi bagian dari introduksi antara lain
1) Pendahuluan, 2) Permasalahannya, 3) Kajian teori yang relevan, 4) Penemuan pemula, 5) Metodologis.
2. **Tubuh.** Bagian tubuh ini terdiri dari Evidensi, dan argumentasi.
3. **Kesimpulan.** Yang menjadi bagian dari kesimpulan yakni;
1) sintetik, 2) implikasi, 3) penelitian lanjutan.
4. **Perangkat ilmiah.** Perangkat ini terdiri dari; 1) catatan kaki, 2) bibliografi, dan 3) lampiran-lampiran (Daliman, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Afidal, Dahimatul. 2021. *Diklat Metodologi Penelitian Sejarah*. Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- <file:///F:/917-Metodologi%20Penelitian%20Pendidikan%20Kompetensi%20dan%20Aplikasinya/DIKTAT%20METODE%20PENELITIAN%20SEJARAH.pdf>.
- Abdurahman, dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Bakri Syamsul & Dinar Bela Ayu Naj'ma. 2020. *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pembangunan Islamic Studies*. IAIN Surakarta: Academica Journal Of Multidisciplinary Studies. Vol.4 No.1 Januari-Juni 2020.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Given, L.M. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Sage Publication.
- Gottschalk, L., & Notosusanto, N.1985. *Mengerti Sejarah*. Penerbit Universitas Indones.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yogatama Astri. 2018. *Penelitian Sejarah Relasi Publik: Konsep Dan Metodologi*. Surabaya: Jurnal Scriptura, Vol.8. No.1, Juli 2018, ISSN: 2655-4968.
- <https://scriptura.petra.ac.id/index.php/iko/article/view/21399>
- Wardah, Eva Sarifah. 2020. *Metode Penelitian Sejarah*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banteng Serang. Jurnal TSAQOFAH, 12 (02). pp. 163-175. ISSN 1412-6478
- <http://repository.uinbanten.ac.id/5657/1/metod%20epenelitian%20sejarah-1.pdf>

Wasino, Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama

BAB 12

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh M. Imran Hasanuddin

12.1 Pendahuluan

Dewasa ini, gerakan Psikologi Kognitif yang mengutamakan dasar konstruktivisme dan dihayatinya hak serta peranan tiap pihak guna berfungsi dan dalam upaya-upaya koreksi pendidikan, dirasakan butuh digunakan selaku sesuatu pendekatan yang berlainan pada penggunaan hasil riset untuk koreksi pendidikan. Para guru wajib turut bertanggung jawab serta berfungsi aktif untuk meningkatkan wawasan serta keterampilannya melewati riset aksi yang dikerjakannya saat prosedur kegiatan belajar mengajar. Pengajar dan dosen dari Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) telah melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pekerjaan dan/atau pelaksanaan berbagai fungsi sekolah dalam kerangka “Perusahaan Internasional pada berbagai lembaga di luar negeri. Sama halnya dengan yang dilakukan di luar negeri, penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan di Indonesia pada tahun 1977 sebagai bagian dari prakarsa Pembinaan Guru Sekolah Menengah (PGSM) Prakarsa PGSM juga memandang penting untuk meningkatkan kemampuan instruktur belajar melalui latihan PTK Konsep Dasar PTK, Tata Cara Pelaksanaan PTK, Observasi dan Evaluasi PTK, dan Petunjuk Penyusunan Proposal PTK adalah di antara empat makalah yang menjadi materi pelatihan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara pemanfaatan penelitian pendidikan yang dilakukan oleh guru

melalui penelitian tindakan kelas (Delphie, 2016). Hal tersebut berdasarkan atas alasan-alasan antara lain sebagai berikut.

Dengan penelitian tindakan kelas, (1) guru terlibat langsung dalam mengalami dan memecahkan masalah yang hanya dapat diselesaikan melalui penelitian di kelasnya, (c) temuan PTK dapat langsung diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajarannya, (3) kegiatan PTK di sekolah dapat menghasilkan perubahan perilaku, termasuk tindakan guru dalam mengelola pembelajaran, (4) PTK dapat menawarkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diciptakan oleh guru sendiri sebagai pelaku penelitian, dan (5) PTK dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar mengajar ilmiah.

12.2 Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Topik yang akan dibahas dalam bab ini: (1) definisi PTK; (2) fitur PTK; (3) tujuan PTK; (4) manfaat PTK; (5) Perbedaan PTK dengan penelitian formal dan pelatihan staf; (6) Merancang prosedur PTK.

12.2.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan Kelas dalam literatur berbahasa Inggris. Penelitian tindakan saat ini berkembang pesat di negara-negara kaya seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada. Para ahli penelitian pendidikan sangat concern dengan penelitian semacam ini. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan baru dalam upaya-upaya pendekatan dan pemanfaatan prosedur baru yang lebih menjanjikan dalam penggunaan PTK yang mempunyai dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar-mengajar di kelas (Arigunto, 2008).

Penelitian tindakan atau *action research* memiliki ruang lingkup yang lebih dari PTK, karena objek penelitian tindakan kelas

tiak hanya terbatas didalam kelas, seperti sekolah, organisasi, komunitas, serta masyarakat (Yusuf, 2022).

Dengan melihat beberapa indikasi keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa atau keberhasilan proses dan hasil pelaksanaan berbagai program sekolah, maka PTK juga dapat dimanfaatkan sebagai implementasi dari berbagai program yang ada di sekolah. Dengan kata lain, melalaui PTK para guru dan pendidik langsung memperoleh ||teori|| yang dibangunnya sendiri, bukan yang diberukan oleh orang lain. Dalam hal ini guru menjadi the theorizing practioner (Delphie, 2016).

Awalnya, penelitian tindakan merupakan salah satu model penelitian yang digunakan dalam disiplin ilmu pendidikan, kesehatan, dan manajemen sumber daya manusia, yang merupakan tiga bidang utama tempat para ilmuwan beroperasi. Mengajar di ruang kelas, mengelola nasihat dan konseling, dan menjalankan sekolah adalah beberapa contoh pekerjaan utama di bidang pendidikan. Dengan begitu yang jadi subyek riset merupakan suasana di kategori, orang peserta didik ataupun di sekolah. Para guru atau kepala sekolah dapat melakukan kegiatan penelitiannya tanpa harus ke tempat lain seoerti para peneliti konvensional pada umumnya (Mu'alimin & Hari, 2014).

Definisi tentang penelitian tindakan beberapa diantaranya: (1) Elliot (1982), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan dan memperbaiki situasi pendidikan di dalam kelas. (2) Cogen dan Manion (1980), menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pendidikan melalui kolaborasi antara para praktisi dan peneliti. Pendekatan ini dianggap sebagai suatu bentuk penelitian aksi, di mana tindakan yang dilakukan memiliki dampak pada situasi atau praktik pendidikan yang diteliti. (3) Kemmis dan Targart (1988), menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk

penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktik-praktik tersebut (Rifanty, 2019).

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dialihkan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing, action, observationl evaluation, and reflection* (Rifanty, 2019).

12.2.2 Karakteristik PTK

Richart Winter menyebutkan adanya 6 (enam) karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu: (1) Kritik reflektif; adalah adanya upaya evaluasi atau penilaian yang didasarkan catatan data yang telah dibuat dan cara refleksi sehingga dapat ditransformasikan menjadi pertanyaan dan alternatif yang mungkin dapat disarankan. (2) Kritik dialektis; adalah adanya kesediaan peneliti untuk melakukan kritik pada fenomena yang ditelitinya. Dalam hal ini guru perlu menafsirkan data dengan konteks yang harus ada, menganalisis kategori yang berbeda untuk menemukan kesamaan dan menangkap isyarat bahwa fenomena akan dapat berubah. (3) Kolaboratif; adalah adanya kerjasama (atasan, sejawat, siswa, dll) yang dapat dipergunakan sebagai sudut pandang. Peneliti dalam penelitian tindakan kelas adalah bagian dari situasi yang diteliti, peneliti sebagai pengamat juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi pada anggota dalam situasi itu yang memungkinkan proses itu berlangsung.

Untuk menjamin kolaborasi perlu mengumpulkan semua sudut pandang (Sudiarditha, 2016).

Dengan kata lain, sebagaimana halnya pada penelitian formal yang lebih menekankan penemuan pengetahuan baru, maka dilancarkannya PTK bukan untuk mengemukakan pembenaran diri (*self justification*) melainkan untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun jangkauan keterterapannya (*range of generalizability*) lebih terbatas. Lebih dari pada itu: proses, temuan, serta implikasinya itu didokumentasikan secara cermat sehingga terbuka bagi tilik kesejawatan atau peer review.

Dalam PTK umumnya guru mempunyai rasa-tanggungjawab atau *committed* untuk mengubah diri, cara berfikir, dan/ atau cara kerjanya sesuai dengan arahan yang dapat ||dibacanya|| dari hasil penyelenggaraan PTK di kelas/ sekolahnya. Berdsarkan pemahaman yang dibentuknya sendiri (*self-constructed knowledge*) yang diperolehnya melalui PTK terebut, guru kemudian secara sistematis menjajaki alternatif- alternatif tindakan untuk meningkatkan kinerjanya menuju ke arah perbaikan dan/atau peningkatan (Rifanty, 2019).

Menambahkan pendapat lain dalam buku Sara dan Ruth bahwa terdapat lima (5) karakteristik unik dari PTK. Kelima keunikan PTK tersebut adalah sebagai berikut (Sara Efrat Efron dan Ruth Ravid, 2013: 7); 1. Konstruktivis Penelitian Tindakan Kelas lebih dianggap sebagai penghasil pengetahuan, bukan sebagai penerima dan pelaksana pengetahuan yang dihasilkan oleh para ahli diluar sana. Dari perspektif ini, praktisi adalah professional yang mampu membuat keputusan berdasarkan informasi mereka sendiri dan mampu memikul tanggungjawab atas tindakan berbasis penelitian dari mereka sendiri. 2. Situasional Situasional yang dimaksudkan di sini adalah bahwa PTK bertujuan untk memahami konteks unik studi mereka dan peserta yang terlibat. 3. Praktis Praktis di sini mengandung arti bahwa peneliti PTK memilih pertanyaan yang mereka rencanakan untuk diselidiki

berdasarkan keprihatinan mereka sendiri dan bidang profesi yang diminati sehingga hasil studi yang mereka lakukan sangat relevan dengan peningkatan praktik mereka. 4. Sistematis PTK dilakukan secara sengaja, direncanakan dengan matang, sistematis dan metodik. Proses penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan hasil yang dapat dipercaya dan bermakna. 5. Siklus Siklus artinya adalah bahwa PTK dimulai dengan pertanyaan penelitian dan diakhiri dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh yang mengarah ke pertanyaan baru dan siklus penelitian yang baru (Jalaludin, 2021).

12.2.3 Tujuan dilakukan PTK

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK (Rahdiyanta, 2014), terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

- a. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
- b. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
- c. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
- e. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
- f. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

12.2.4 Manfaat PTK

Karena instruktur semakin diberi kebebasan untuk mengejar berbagai inisiatif profesional secara lebih mandiri, banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari pengembangan budaya penelitian, yang merupakan efek penerapan PTK secara konsisten. Dengan kata lain, upaya berinovasi hanya dapat muncul dengan sendirinya karena guru yang merupakan pelopor pelaksana lapangan memiliki kemandirian yang lebih besar yang didukung oleh rasa percaya diri, membuat mereka lebih cenderung mengambil kesempatan dengan bereksperimen dengan ide-ide baru yang dapat mereka harapkan secara wajar. untuk membawa perbaikan. Keyakinan diri ini kemudian meningkat ketika instruktur memperoleh pengetahuan yang terus meningkat yang telah dia bangun sendiri, memungkinkannya memiliki teori yang telah dia kembangkan berdasarkan pengalaman.

Di sisi lain, guru berinisiatif untuk terus-menerus mencoba hal-hal baru karena didorong oleh keinginan untuk memperbaiki daripada mudah puas dengan rutinitas (*complacent*). Dapat dikatakan bahwa sebagai karyawan yang profesional, guru senantiasa bercita-cita untuk melampaui pencapaiannya saat ini guna memberikan peluang munculnya peningkatan kinerja secara konsisten.

Terakhir, jika dibandingkan dengan inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui penataran dengan alasan yang sebanding, inovasi pembelajaran yang muncul dari bawah dengan sendirinya akan jauh lebih efektif. Bagaimana bisa? Karena pemutakhiran seringkali menyimpang dari teori, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan guru tertentu, terutama dalam menangani masalah pembelajaran dan umumnya melaksanakan program sekolah yang mereka geluti sekarang, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. Karena itu, tren yang dikenal sebagai pengembangan staf berbasis sekolah akhir-akhir ini berkembang, atau upaya pengembangan staf tingkat sekolah telah dimulai.

12.2.5 Merancang prosedur PTK

Langkah-langkah praktis pelaksanaan penelitian tindakan kelas dijabarkan dalam tulisan ini. Fokus kegiatan-kegiatan antara lain; (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*. Kegiatan-kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Bila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas (lihat/baca *teacher stories*).

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing langkah kegiatan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang menggunakan siklus berkelanjutan, maka tidak mungkin satu penelitian tindakan kelas itu hanya satu siklus (Susilowati, 2018). Berikut dijelaskan langkah-langkahnya:

1. Planning (Perencanaan)

Planing (Perencanaan), memiliki beberapa kegiatan perencanaan: Mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, menganalisis penyebab masalah, dan mengembangkan inisiatif (tindakan/solusi).

Masalah identifikasi. Tahap pertama dari rangkaian tahapan penelitian adalah identifikasi masalah. Akibatnya, permintaan masalah menunjukkan tingkat kesulitan masalah yang sedang diselidiki. Mengikuti prosedur di bawah ini dengan cermat dapat membantu Anda mengidentifikasi masalah yang dapat diselesaikan oleh CAR.

Solusi untuk masalah harus menawarkan manfaat yang jelas, yaitu manfaat yang jelas dan substansial. Pilih pertanyaan penelitian yang memiliki keunggulan pasti untuk itu. Jika masalah berikut diangkat, (a) Apa yang akan terjadi jika pinjaman adalah masalahnya?, (b) Apa risiko terbesar jika masalah tidak segera diselesaikan?, dan (c) tujuan pendidikan siapa yang tidak tercapai jika masalah tersebut tidak diselesaikan? Solusi untuk pertanyaan ini dapat

mengungkapkan masalah penelitian terkait pembinaan yang mendesak.

2. *Acting* (Melakukan Tindakan)

Action (intervensi) tersebut kemudian dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah. Langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti untuk diambil. Guru harus berperan dalam memberdayakan siswa selama implementasi (akting) ini sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan baik untuk kelas maupun diri mereka sendiri. Alih-alih dirancang sebagai laboratorium tindakan, kelas adalah komunitas belajar. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan metode empiris untuk membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Dalam melaksanakan tindakan intervensi, guru bertindak sebagai pelaksana program, mengikuti rencana yang telah dibuat dan disetujui bersama rekan-rekannya. Untuk memperbaiki pembelajaran yang sedang dilakukan, guru yang melakukan tindakan harus menanggapi secara positif segala kekurangan atau kekurangan yang dikemukakan oleh rekan sejawatnya. Sudut atau daftar pemeriksaan dapat digunakan oleh pengamat untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama intervensi.

3. *Observing* (Pengumpulan Data)

Prinsip pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sangat mirip dengan yang digunakan dalam jenis penelitian lainnya. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan penelitian formal. Baik data kualitatif maupun kuantitatif biasanya digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk menggambarkan perubahan yang telah terjadi, termasuk dalam kinerja guru, hasil prestasi siswa, kinerja siswa, dan iklim kelas.

Untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu tindakan mencapai sasarannya, maka observasi merupakan kegiatan observasi (pengumpulan data). Dampak Intervensi (tindakan terus dipantau secara reflektif). Penting untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai, minat, dan iklim kelas). Pada langkah ini, peneliti menentukan metode pengumpulan data, alat (kuesioner, wawancara, observasi, dll), dan jenis data pada fenomena kelas yang dibuat oleh siswa dan guru.

4. Analisis

Analisis data datang berikutnya setelah pengumpulan data. Peneliti tidak dapat meneliti data tersebut, meskipun asli dan komprehensif, serta tidak memiliki nilai ilmiah yang dapat diterapkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Inti dari penelitian tindakan dapat terdiri dari kegiatan pengumpulan data yang akurat dan relevan, dan kegiatan penelitian akan dihidupkan oleh analisis data. Oleh karena itu, metode analisis data yang tepat harus dipahami oleh seorang peneliti agar temuannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi.

Peneliti telah mengumpulkan dua macam data yang berbeda selama penelitian tindakan kelas: (a) informasi terukur yang dapat dijelaskan (hasil belajar siswa). Analisis statistik deskriptif digunakan oleh para peneliti. Mencari nilai rata-rata, persentase prestasi belajar, dan contoh lainnya. (b) Data kualitatif dapat dianalisis, meliputi data berupa informasi berupa kalimat-kalimat yang memberikan gambaran tentang ungkapan siswa tentang tingkat pemahaman suatu mata pelajaran (kognitif), tentang pandangan siswa tentang sikap terhadap jenis baru metode pembelajaran (afektif), tentang kegiatan siswa setelah pelajaran, perhatian, semangat belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya.

5. *Reflekting*

efleksi/Refleksi adalah kegiatan mempertimbangkan perubahan pada (i) siswa, (ii) lingkungan kelas, dan (iii) guru secara kritis dan reflektif. Pada titik ini, guru bertindak sebagai peneliti dan menjawab pertanyaan mengapa, bagaimana, dan seberapa banyak intervensi/tindakan telah berkontribusi terhadap perubahan yang bermakna/meyakinkan. Dalam menentukan nilai keberhasilan (seberapa besar perubahan tindakan: apa/di mana perubahan itu terjadi, mengapa ada kelebihan/kekurangan, langkah perbaikan, dll), kolaborasi dengan guru lain (termasuk pakar) akan menjadi sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arigunto, S. 2008. *Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2. 70–75.
- Delphie, O. B. 2016. *Penelitian tindakan kelas*. 1–23.
- Jalaludin. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas (prinsip dan praktik instrumen pengumpulan data)*.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. 2014. Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- Rahdiyanta, D. 2014. Penelitian Tindakan Kelas (Pengertian, Prinsip, dan Karakteristik PTK). *Makalah Seminar Penelitian*, 2–9. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-dwi-rahdiyanta-mpd/23-penelitian-tindakan-kelas-pengertian-prinsip-karakteristik.pdf>
- Rifanty, E. 2019. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Disusun Oleh: Epriliana Rifanty Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta*.
- Sudiarditha, K. R. 2016. *Penuntun Penelitian Tindakan*.
- Susilowati, D. 2018. Edunomika – Vol. 02, No. 01 (Pebruari 2018) PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SOLUSI ALTERNATIF PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN Dwi Susilowati. *Edunomika*, 02(01), 36–46.
- Yusuf, A. muri. 2022. *KONSEP PENELITIAN TINDAKAN KELAS Pokok-Pokok Materi. 1961*.

BIODATA PENULIS



Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja

Universitas Singaperbangsa Karawang Prodi Pendidikan Agama
Islam dan Universitas Terbuka Prodi Sosiologi.

Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja lahir di Kupang pada tanggal 23 Mei 2001 Anak pertama dari pasangan Ir., Drs Thamrin, M.T (alm) dan Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS. Penulis adalah Santri Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bogor, Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Bogor dan Alumni Penulis.Pro.id. Penulis saat ini adalah Mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan Universitas Terbuka Prodi Sosiologi. Selain itu, Penulis merupakan Imam dan Khatib di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bogor dan aktif mengikuti beberapa perlombaan karya tulis ilmiah dan *Book Chapter* dari mulai tingkat Nasional maupun Internasional, diantaranya: Optimalisasi Sumberdaya Alam Menuju Pesantren Mandiri dan Ramah Lingkungan IYCF 2018; Model Konservasi Hutan Indonesia HII 2018; Model toleransi terintegrasi Pancasila Maarif Institute Jambore Pelajar Teladan Bangsa se-Indonesia 2018; Refleksi konflik dua generasi menjelang kemerdekaan RI (Peristiwa Rengasdengklok) Munasprok Jakarta 2018; Membimbing dan Menginspirasi tunas Bangsa yang tinggal di Negara tetangga

(Saudara Satu Negara Kuala Lumpur 2018); Buku surat untuk kaki langit Palestina, Indonesia Writing Club 2017; Model SMK Berbasis Pesantren di Kota Bogor; Manajemen Masjid; Kompetensi Penerjemah Bahasa Arab; Peluang dan Tantangan Penerjemah Teks Arab; *Identification of the Qur'anic Content on the Commands of Islamic Religious Education for the Young Generation of Muslims*; Filsafat Pendidikan Islam; Manajemen Masjid Panduan dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid; Dasar-Dasar Pendidikan; Manajemen Pendidikan Islam; Perencanaan Pembelajaran; Model Pembelajaran Inovatif I; Model Pembelajaran Inovatif II; Inovasi Teknologi Pembelajaran; Manajemen Ziswaf; Pengembangan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi; Manajemen Pendidikan Islam; *Implementation of Youtube as a Learning Media in The New Normal Era*.

BIODATA PENULIS



Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd
Dosen Universitas Negeri Medan

Dr. Sukarman Purba, ST, M. Pd, dilahirkan di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di Fakultas Teknik Pendidikan Teknik Elektro dan Pascasarjana S2 Administrasi Pendidikan dan S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Medan. Aktif menulis Buku Referensi secara kolaboratif pada Enam penerbit anggota IKAPI. Aktif melakukan penelitian dan menulis pada jurnal nasional maupun internasional dalam bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan pariwisata. Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI) Pusat dan Daerah Sumut, Pengurus Ikatan Alumni Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Pengurus pada Organisasi Kemasyarakatan HMSI Sumatera Utara dan Pengurus DPP PMS Indonesia dan DPC PMS Kota Medan. Dewan Pakar KMDT. Email: arman_prb@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Al Ahadid Wahyu Putra, S.Pd.I.,M.M.,M.Pd
Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Lahir di Pontianak pada tanggal 4 Juni 1989. Anak pertama dari pasangan Yasmin Muchsin dan Sri Nursilawati. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu SD Negeri 24 Pontianak Tahun 2000, SMP Negeri 7 Pontianak Tahun 2003, SMA Muhammadiyah 1 Pontianak Tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pontianak Tahun 2011. Kemudian di tahun 2012 penulis menyelesaikan studi S2 di Prodi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Tanjungpura Pontianak dan berhasil lulus di Tahun 2014. Di tahun 2020, penulis melanjutkan studi S2 di IAIN Pontianak Program Pascasarjana Institut Prodi Pendidikan Agama Islam dan berhasil lulus di Tahun 2023

Penulis menekuni bidang Menulis. Karena dengan menulis kita bisa menyampaikan apa yang kita lihat dan apa yang kita rasa. Semoga generasi muda terinspirasi oleh semangat saya dan mampu mengenali nilai pendidikan di masa sekarang.

BIODATA PENULIS



Arief Aulia Rahman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Lahir di langsa, 11 Oktober 1991, anak kedua dari bapak Drs. Ahmad As'adi dan ibu Dra. Aminah Sulaiman. Telah menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di kota Langsa, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada program sarjana pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) selama 3 tahun 8 bulan, pada tahun 2014 mengambil program master pendidikan matematika di Universitas Negeri Medan (UNIMED) selama 1 tahun 5 bulan. Pernah menjadi guru bidang Matematika di MAN 2 Model Medan dan Sekarang aktif sebagai dosen pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dua kali mendapat penghargaan pada tahun 2017 dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di Aceh Tamiang dan peringkat 3 dosen berprestasi tingkat LLDIKTI XIII Aceh Tahun 2020.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Nanang, M.Pd.

Staf Dosen Jurusan Teknik Sipil
Institut Teknologi Garut

Penulis lahir di Bandung tanggal 1 Juli 1964. Penulis adalah dosen dpk Kopertis Wilayah VII Surabaya pada Program Studi Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Jember dari tahun 1990 s.d. 2000 dan dosen LLDIKTI Wilayah IV Jawa Barat dan Banten pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur Institut Teknologi Garut (ITG) dari Tahun 2000 s.d. sekarang. Dari tahun 1986 s.d 1990, penulis bekerja sebagai guru di SMAN 1 Bandung, SMA 55 Asia Afrika Bandung, SMA Karya Agung Bandung, SMA Swadaya Bandung.

Penulis menyelesaikan: S1 Pendidikan di IKIP Bandung (UPI) Tahun 1989, S2 Pendidikan di IKIP Surabaya (UNESA) Tahun 1999, dan S3 Pendidikan di UPI Bandung Tahun 2009.

Penulis menekuni bidang Pembelajaran. Penulis juga sebagai Tim Penilai DUPAK Kepangkatan Guru-guru di Kabupaten Garut dari tahun 2015 s.d. sekarang. Telah beberapa kali memperoleh hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Jember, Institut Teknologi Garut, dan Ristek Dikti Kemendikbud.

BIODATA PENULIS



Puji Aryani

Dosen Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 13 Maret 1969. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Pentadbiran Pendidikan Fakultas Pendidikan Universiti Putra Malaysia, dan S3 pada program studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.

BIODATA PENULIS



Dr.H.Hadi Widodo, MA

Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Penulis lahir di Kwala Begumit (Stabat) 31 Juli 1975. Penulis adalah dosen Tetap PNS LLDikti Wilayah 1 Sumatera Utara pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti.

Menyelesaikan pendidikan S1 pada PAI di IAIN SU tahun 1998 dan melanjutkan S2 pada Pendidikan Islam (Konsentrasi Manajemen Pendidikan). Tamat tahun 2007 dan melanjutkan Pendidikan S3 Prodi Pendidikan Islam di UIN SU Medan tamat tahun 2017.

BIODATA PENULIS



Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan
Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Aryasatya Deo Muri

Lahir di Dili tanggal 19 Agustus 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016 akhir. Tahun 2017 sampai saat ini menjalani aktivitas sebagai tenaga pengajar pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang.

BIODATA PENULIS



M. Imran Hasanuddin

Dosen Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Ujung Pandang, 23 Pebruari 1990. Telah menyelesaikan pendidikan SD Negeri 1 Paccinang, SMP Negeri 19 Makassar dan SMA Negeri 12 Makassar. Menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi di Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar dan S-2 pada Program Magister Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kekhususan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar. Penulis merupakan dosen tetap pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan. Selain aktif melaksanakan tugas sebagai dosen, juga sebagai Pengurus Provinsi Federasi Kurash Indonesia (PENGPROV FERKUSHI) Sulawesi Selatan (2022-2026). Telah menerbitkan buku dengan judul Model Pendekatan Bermain pada Peningkatan Kesegaran Jasmani Usia Sekolah Dasar dan buku kolaborasi Psikologi Belajar dan Pembelajaran, buku Fisiologi Olahraga.